

**DINAMIKA PSIKOLOGIS PERILAKU SEKS PRANIKAH : STUDI
KASUS PADA MAHASISWA PELAKU SADOMASOCHISM**

SKRIPSI



Oleh :

Kholidiyah Fadlilah
NIM : 14410123

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**DINAMIKA PSIKOLOGIS PERILAKU SEKS PRANIKAH : STUDI
KASUS PADA MAHASISWA PELAKU SADOMASOCHISM**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Kholidiyah Fadlilah
NIM : 14410123

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**DINAMIKA PSIKOLOGIS PERILAKU SEKS PRANIKAH : STUDI KASUS PADA
MAHASISWA PELAKU *SADOMASOCHISM***

SKRIPSI

Oleh :

KHOLIDIYAH FADLILAH

NIM. 14410123

Telah Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP. 197207181999032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

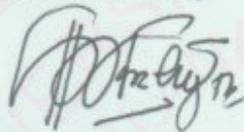
SKRIPSI

**DINAMIKA PSIKOLOGIS PERILAKU SEKS PRANIKAH : STUDI
KASUS PADA MAHASISWA PELAKU SADOMASOCHISM**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 1 Agustus 2018

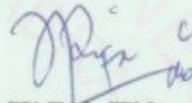
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



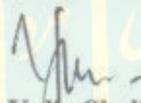
Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP.197207181999032001

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**



Dr. Hj Rifa Hidavah, M.Si
NIP. 197611282002122001

Anggota



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 19700724 200501 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 1 Agustus 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 1994032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kholidiyah Fadlilah

NIM : 14410123

Fakultas : Psikologi

Jurusan : Psikologi

Juduk Skripsi : Dinamika Psikologis Perilaku Seks Pranikah : Studi Kasus Pada Mahasiswa Pelaku *Sadomasochism*

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat ini adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan sumbernya. Jika kemudian hara da klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dari Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 29 Mei 2018

Peneliti



Kholidiyah Fadlilah

14410123

MOTTO

Setiap orang memiliki masa lalu, baik buruknya hanyalah sejarah yang mampu bercerita. Namun, setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua dan masa depan yang cerah. Maka dari itu berbenahlah selama masih ada waktu.

Dan yakinlah rencana Tuhan sangatlah indah.

(KF, 2018)



PERSEMBAHAN

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM...

Karya sederhana ini peneliti persembahkan untuk :

Orang tua tersayang Buya dan Umik juga kakak-kakak tersayang Mas dan Mbak.
Beserta seluruh keluarga besar yang selalu ikut serta mendoakan serta
memberikan semangat dan motivasi yang luar biasa.

Untuk guru, sahabat, teman, dan siapa saja yang selalu mensupport baik secara
verbal maupun non verbal. Terlebih dengan kalimat “kapan wisuda”, “*garapen*
skripsimu” sampai pada “ayo tak bantu nyelesaikan, sudah sampai mana ?”

Dan terimakasih Ya Allah, telah memberi kekuatan, kelancaran, kemudahan demi
kesuksesan dalam menempuh S1 ini.

I'am so happy, Barakallah :)

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Dinamika Psikologis Perilaku Seks Pranikah : Studi Kasus Pada Mahasiswa Pelaku Sodomasochism* ini. Sholawat serta salam senantiasa peneliti haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan kelulusan program studi S1 Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebagai manusia yang tidak luput dari salah, maka skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penelitian skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Ibu Dr. Siti Machmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ibu Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberi masukan, serta membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
4. Bapak H. Aris Yuana Yusuf, Lc., MA selaku dosen wali bidang akademik yang selalu memberi motivasi selama menuntut ilmu

5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi yang tidak bisa saya sebut satu persatu terima kasih atas motivasi, bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini
6. Untuk keluarga saya, kedua orang tua saya Bapak M. Sudiono dan Ibu Chusnul Chotimah, kedua kakak tercinta Auliya' Fikriyanshah M dan Rochila Al Karimah, juga kakak ipar Yufi Sofyan Alwi yang selalu antusias dalam memberikan semangat serta dukungan juga doa yang tulus kepada peneliti sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan tepat waktu
7. Untuk sahabat saya yang selalu memberikan pelajaran sekaligus pengalaman persahabatan yang berharga, Aulia Tamara, Fajry Fuadah Mazamy, Firha Firdausyah, Zahro widad, Isma Mufida, Ulviana, Khusnul Khotimah, Fiha Najmah, Khalimatus Sa'diah, Choirurizky, Dzuriyah Zakiyah, Fairus M, Navidatul Ulla, Dewi Ruqoyah, Shani Febi, Nicky Suci, Finurikha Ratna, Lintang Hapsari, Lubaba, Firda Risqiyah, Dliyaul F, Tria Aprilia, Choirul Umah, Riza luthfian, Maulana Zulfa, Dimas Adam, M. Yusuf Bachtiar, Jawan Sujono, Boma Randiaz, Eka Putri, Agung Fadhilah, Eky Nungki, Rahmi Anjani, Aristi & Arista, Insan Afifah, Luluk Nadiyah N, Nur Ulfi, Vania, Riska, Dila. Dukungan dari kalian memberi pelajaran yang sangat berkesan untuk saya pribadi, dan semoga selalu menjadi sahabat baik hingga ke syurga.
8. Untuk teman teman Psikologi 2014, tetap semangat dan teruslah mengejar cita cita. Semoga keberuntungan selalu datang disetiap langkah perjuangan kalian.
9. Untuk teman teman yang bersedia menjadi responden penelitian saya, saya menyampaikan banyak terima kasih. Berkat kalian penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

10. Untuk pihak pihak lain yang tidak bisa saya sebut namanya satu persatu, terima kasih atas dukungan yang diberikan untuk dapat terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti ucapkan terima kasih banyak kepada berbagai pihak yang bersedia membantu selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat dan barokah. Guna penyempurnaan penelitian ini, peneliti mengharap kritik dan saran yang membangun dari pihak pihak terkait. Dan semoga penelitian ini bisa membawa manfaat untuk peneliti dan juga pembaca tentunya. Amiin Ya Robbal ‘Alamiin.

Malang, 08 Juli 2018

Peneliti,



Kholidiyah Fadlilah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
مستخلص البحث	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II : LANDASAN TEORI.....	6
A. Perilaku Seks Pranikah.....	6
a. Definisi	6

b. Bentuk – bentuk Perilaku Seks Pranikah.....	7
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah.....	10
B. <i>Sadomasochism</i> (somasokis).....	13
a. Definisi	13
b. Etimologi <i>sadomasochism</i> (somasokis).....	17
c. Sudut Pandang <i>sadomasochism</i> (somasokis).....	19
d. Ciri-ciri	23
e. Faktor Penyebab	24
f. Pengkategorian Secara Psikologi.....	25
C. Pendekatan Psikologi	27
a. Biografi Albert Bandura.....	27
b. Teori Kognitif Sosial.....	30
BAB III : METODE PENELITIAN	52
A. Rancangan Penelitian	52
B. Sumber Data	53
C. Teknik Pengumpulan Data	54
D. Teknik Analisis Data.....	55
E. Keabsahan/Kredibilitas Data.....	56
BAB IV: HASIL PENELITIAN	58
A. Proses Awal Penelitian.....	58
B. Temuan Lapangan	61
C. pembahasan	68
BAB V : PENUTUP	77

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

1. Skema 1



DAFTAR LAMPIRAN

1. Wawancara informan
2. Wawancara subyek ke-1
3. Wawancara subyek ke-2
4. Wawancara subyek ke-3
5. Wawancara subyek ke-4
6. Wawancara subyek ke-5
7. Wawancara subyek ke-6
8. Wawancara probing
9. Fakta sejenis
10. Informed Consent

ABSTRAK

Fadlilah, Kholidiyah 14410123, *Dinamika Psikologis Perilaku Seks Pranikah : Studi Kasus Pada Mahasiswa Pelaku Sadomasochism. Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis perilaku seks pranikah : studi kasus pada mahasiswa pelaku *sadomasochism*. Dinamika psikologis perilaku seks pranikah : studi kasus pada mahasiswa pelaku *sadomasochism* adalah dinamika yang menyebabkan subyek terbiasa melakukan seks pranikah, serta dinamika psikologi yang terjadi dan dialami subyek dalam melakukan *sadomasochism*.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun subyek penelitian ini adalah subyek yang melakukan hubungan seks pranikah dan memiliki kecenderungan terhadap perilaku *Sadomasochism*. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data dengan wawancara mendalam dan observasi.

Hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa *triadic reciprocal causation* berawal dari lingkungan awal yang diberikan oleh pacar untuk melakukan hubungan seksual membentuk pribadi yang lain melalui proses berfikir merasakan kenikmatan dan munculnya *need* afiliasi dalam diri subyek dan kemudian menghasilkan perilaku dengan mengikuti dan menerima perlakuan dari pacarnya untuk melakukan hubungan seksual pra nikah. Proses kognisi yang kemudian berlanjut pada agensi manusia, dimana subyek merasa puas dalam melakukan hubungan seksual, menikmati rasa sakit saat melakukan hubungan seksual karena adanya menyakiti dan disakiti dalam melakukan hubungan seksual serta kecanduan dengan hubungan seksual yang dilakukannya meski subyek mengalami ketakutan terhadap orang tua, teman, takut hamil merupakan bentuk traumatik dari masa lalu. Juga hilangnya sosok figur kakak yang menjadi penyebab utama terjadinya perilaku menyimpang yang telah dilakukan oleh subyek. Dari kesemua perilakunya kemudian subyek meregulasi diri dengan adanya keinginan untuk bertaubat dan usaha untuk menggunakan pakaian serba panjang untuk menutup aurat.

Kata Kunci : Perilaku Seks Pranikah, *Sadomasochism*, Studi Kasus, *Triadic Reciprocal Causation*, *need* afiliasi, Kognisi, Agensi Manusia, Kepuasan, Ketakutan, Kecanduan, Regulasi Diri.

ABSTRACT

Fadlilah, Kholidiyah 14410123, Psychological Dynamics of Premarital Sex Behavior: A Case Study of Executing Students of Sadomasochism. Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim UIN Malang, 2018

This study aims to determine the psychological dynamics of premarital sex behavior: a case study on students with sadomasochism. Psychological dynamics of premarital sex behavior: case studies of students with sadomasochism are the dynamics that cause subjects to get used to premarital sex, as well as the psychological dynamics that occur and experienced by subjects in doing sadomasochism.

This research was conducted using qualitative methods with a case study approach. The subjects of this study were subjects who had premarital sex and had a tendency towards the behavior of Sadomasochism. This study uses data collection methods with in-depth interviews and observations.

The results of the research analysis can be concluded that triadic reciprocal causation starts from the initial environment given by the boyfriend to have sexual relations to form another personality through a process of thinking to feel pleasure and the emergence of an affiliate need in the subject and then produce behavior by following and receiving treatment from her boyfriend to do premarital sexual relations. The process of cognition which then continues to human agency, where the subject feels satisfied in having sexual relations, enjoys pain during sexual intercourse because of being hurt and hurting in sexual intercourse and addiction to sexual intercourse she does even though the subject experiences fear of parents, friends, fear of pregnancy is a traumatic form from the past. Also the disappearance of the figure of the older brother who is the main cause of the deviant behavior that has been carried out by the subject. Of all the behavior then the subject regulates themselves with the desire to repent and effort by using long clothes to cover the genitals.

Keywords : Premarital Sex Behavior, Sadomasochism, Case Studies, Triadic Reciprocal Causation, affiliate need, Cognition, Human Agencies, Satisfaction, Fear, Addiction, Self Regulation

مستخلص البحث

فضيلة، خلدية، 14410123، ديناميكي نفسي لتصرف العلاقة الجنسية قبل الزواج: دراسة الحالة لطلاب مرتكبي *Sadomasochism*. البحث العلمي، كلية علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، 2018م.

يهدف هذا البحث لمعرفة ديناميكي نفسي لتصرف العلاقة الجنسية قبل الزواج: دراسة الحالة لطلاب مرتكبي *sadomasochism*. ديناميكي نفسي لتصرف العلاقة الجنسية قبل الزواج: دراسة الحالة لطلاب مرتكبي *sadomasochism* هو ديناميكي يسبب المرتكب التعود والممارسة على ارتكاب العلاقة الجنسية قبل الزواج.

يستخدم هذا البحث الطريقة الكيفية بمدخل دراسة الحالة. موضوع البحث في هذا البحث هو الذي يرتكب علاقة الجنسية قبل الزواج و يملك الميول على تصرف *sadomasochism*. يستخدم هذا البحث طريقة المقابلة الدقيقة والملاحظة لجمع البيانات.

يستنتج من نتيجة تحليل البحث أن *triadic reciprocal causation* بدأ من البيئة الأولى التي تعطي من قبل صاحب لارتكاب العلاقة الجنسية وينشأ الشخصية الأخرى خلال عملية تفكير لتشعر بالسرور وظهور حاجة الانتماء في نفس الموضوع ويليه ينتج السلوك باتباع المعاملة وقبولها من صاحب لارتكاب العلاقة الزوجية قبل الزواج. العملية التفكيرية تتوالي في وكالة بشرية حيث يشعر الموضوع بالارتياح في العلاقات الجنسية ويتمتعها لأنه يؤدي و يؤدي في العلاقة الجنسية حيث بها يشعر بالإدمان ولأنه يشعر بالمخافة من الوالدين، والأصدقاء، والمخافة على أن تحبل المرأة وهي من شكل رضتي من زمان ماض. وإزالة الصورة الأخ الكبير هي السبب الرئيسي على تصرف منحرف ارتكبه الموضوع. من جميع تصرفه ينظم الموضوع نفسه بوجود الإرادة على التوبة والاختيار ليلبس الملابس التي تغطي العورة.

الكلمات الأساسية: تصرف العلاقة الجنسية قبل الزواج، دراسة الحالة، *Triadic Reciprocal Causation*، حاجة/ *need* الانتماء، التفكير، وكالة بشرية، الارتياح، المخافة، الإدمان، التنظيم النفسي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sadomasochism (sdomasokis) merupakan perilaku memberi atau menerima kenikmatan yang bersifat seks dengan cara menyebabkan menderita rasa sakit. Istilah *sadomasochism* (sdomasokis) berasal dari kata “sadis” dan “masokhis” yang secara terpisah memiliki makna spesifik, apabila ia lebih menikmati perannya sebagai pihak yang menyakiti (aktif), maka ia disebut *sadis*, sedangkan jika ia lebih menikmati perannya sebagai pihak yang disakiti (pasif), maka ia disebut *masokis*. Point utama *sadomasochism* (sdomasokis) adalah kebutuhan untuk mengontrol dan keinginan untuk dikontrol. Penderita seksual sadisme dan seksual *masochism* (dalam *The American Psychiatric Association’s Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, DSM-IV-TR, 1994*) pasien melaporkan munculnya dorongan seks berulang yang intens dan membangkitkan fantasi seks yang melibatkan tindakan tersebut (nyata) dimana penderita psikologis atau fisik (termasuk penghinaan) terhadap seseorang secara seks membangkitkan orang lain. Gejala harus ada paling sedikit 6 bulan.

Individu dengan kondisi seperti ini dapat mewujudkan fantasinya dengan mencari pasangan yang sejalan, istri dengan kelainan masokistik atau bisa juga pekerja seks. Namun bagaimana jika hal tersebut terjadi pada

sepasang kekasih yang belum menikah? Perilaku seks pranikah yang mengalami penyimpangan, baik dari segi agama maupun segi seksualitasnya. Perilaku seks pranikah yang telah terjadi kepada subyek dapat dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta yang didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas.

Seotjiningsih (2006) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orangtua remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan ekspos media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seks pranikah remaja. Sigmund Freud (1896) mengatakan bahwa dorongan seks yang diiringi oleh nafsu atau libido telah ada sejak terbentuknya Id. Namun dorongan seks ini mengalami kematangan pada usia remaja. Selain itu, energi seks atau libido/nafsu pun telah mengalami perintisan yang cukup panjang.

Dorongan-dorongan yang muncul sebagai akibat dari perubahan aspek seksualitasnya menuntut untuk dipuaskan sekaligus menjadi hal yang bertentangan dengan agama (Daradjat, 1976). Religiusitas dapat menjadi faktor pelindung terhadap terjadinya perilaku seks pranikah. Individu yang menerima banyak faktor pelindung maka akan menurunkan faktor resikonya. Hal ini terlihat dari remaja yang memiliki kecenderungan mengarah pada aktivitas seks, jika mereka terikat dan memiliki batasan

dalam sebuah organisasi sosial yang memegang prinsip norma mengenai perilaku yang tidak sesuai dengan norma seperti perilaku seks pranikah, mereka akan termotivasi untuk menunda atau menghindari perilaku seks (Crockett, Bingham, Chopak, & Vicary, 1996 dalam Hardy & Raffaelli, 2003). Namun hal tersebut justru berbeda dari hasil observasi kepada subyek yang dulunya adalah seorang santriwati dipondok pesantren dan juga siswa di Madrasah Ibtidaiyah hingga Aliyah dan berada dalam lingkungan pesantren yang notabene religiusitasnya tinggi, akan tetapi subyek masih melakukan perilaku seks pranikah dengan pasangannya.

Perilaku seks yang telah terjadi antara subyek dan pasangannya menimbulkan beberapa dampak yang merugikan di awal hubungannya, diantaranya muncul perasaan takut dan cemas. Sarwono (2007) menjelaskan selain menimbulkan dampak yang negatif, seks pranikah juga dapat mengakibatkan terganggunya hubungan seseorang dilingkungan masyarakat seperti dikucilkan oleh teman, hilangnya rasa percaya terhadap laki-laki, khawatir tidak ada lagi yang mau dengan dirinya, menjadi penyuka sesama jenis. Dampak negatif yang dirasakan oleh individu yang melakukan seks pranikah menimbulkan rasa bersalah yang mendalam. Meskipun subyek mengerti terhadap resiko yang akan diterimanya dengan hubungan yang telah dijalani selama ini. subyek mengaku tidak bisa berhenti dari kebiasaan seksnya. Bahkan subyek merasakan badmood, kurang fokus, tidak semangat jika subyek tidak melakukan hubungan seks. Dan dari sinilah peneliti merasa bahwa apa yang dialami subyek

merupakan suatu keunikan yang menjadikan perlu adanya sebuah penelitian. Maka peneliti akan mendalami kasus tersebut dalam sebuah penelitian berjudul : **“DINAMIKA PSIKOLOGIS PERILAKU SEKS PRANIKAH : STUDI KASUS PADA MAHASISWA PELAKU *SADOMASOCHISM* (SADOMASOKIS)”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana dinamika psikologis perilaku seks pranikah pelaku *sadomasochism* (sdomasokis) ?

C. BATASAN MASALAH

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang dinamika psikologi perilaku seks pranikah pelaku *sadomasochism* (sdomasokis) dalam sisi kognisi-afeksinya.

D. TUJUAN

Untuk memahami tentang dinamika psikologis perilaku seks pranikah pelaku *sadomasochism* (sdomasokis).

E. MANFAAT PENELITIAN

Secara umum penelitian ini diharapkan membawa manfaat dimana terdapat empati lebih terhadap fenomena seks pranikah oleh berbagai pihak. Namun secara khusus dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya

- b. Menambah kontribusi bagi keilmuan Psikologi terutama dalam keilmuan Pendidikan dan Psikologi Sosial

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi data atau informasi yang dapat digunakan dalam mendesain program preferensi dan kurasi perilaku seks pranikah *sadomasochism* (sdomasokis).
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi siapa saja yang telah menikmati atau potensial untuk melakukan seks pranikah dan menikmati ataupun menjadi terbiasa dengan *sadomasochism* (sdomasokis), sehingga lebih bijak dalam menyikapi perilaku seksualnya.
- c. Bagi remaja, terutama yang belum mencoba seks, ini merupakan bentuk pembelajaran yang baik untuk lebih mengenal kehidupan seksual tanpa harus mencobanya sendiri terlebih dahulu.
- d. Bagi keluarga atau orang tua (dan calon orang tua), penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan tersendiri dalam memberikan pembelajaran seksual bagi anak-anaknya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Seks Pranikah

1. Definisi

Soetjiningsih (2008) mengungkapkan bahwa, perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku seks yang didorong oleh hasrat seks dengan lawan jenisnya dalam keadaan belum menikah. Menurut Mu'tadin (dalam Rediekan & Respati, 2013), perilaku seks pranikah adalah perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan resmi menurut agama dan kepercayaan tiap-tiap individu. Begitu pula dengan Crooks (dalam Nuandri & Widayat, 2014) yang mendefinisikan perilaku seks pranikah sebagai perilaku yang mengarah pada keintiman heteroseks yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan sebelum adanya ikatan resmi (pernikahan).

Purnomowardani dan Koentjoro (2000) mengatakan bahwa, perilaku seks pranikah adalah manifestasi dari adanya dorongan seks yang dapat diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seks dari tahap yang paling ringan hingga tahap yang paling berat yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah. Perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seks dengan bentuk tingkah laku seks yang beraneka ragam, mulai dari berkencan, bercumbu, dan

bersenggama yang dilakukan oleh dua orang, pria dan wanita, diluar perkawinan yang sah (Sarwono, 2008). Simanjuntak (dalam Prastawa & Lailatushifah, 2009) juga menyatakan bahwa, perilaku seks pranikah adalah segala macam tindakan seperti bergandengan tangan, berciuman sampai dengan bersenggama yang dilakukan dengan adanya dorongan hasrat seks yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh dapat disimpulkan, bahwa perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku seks yang didorong oleh hasrat sepasang laki-laki dan perempuan yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan resmi menurut agama dan kepercayaan tiap individu yang mengarah pada keintiman heteroseks dari tahap yang paling ringan hingga tahap yang paling berat, seperti : bergandengan tangan, berciuman, sampai bersenggama.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Seks Pranikah

Perilaku seks pranikah remaja adalah segala tingkah laku seks yang didorong oleh hasrat seks dengan lawan jenisnya, yang dilakukan oleh remaja sebelum mereka menikah (Soetjiningsih, 2008). Menurut Soetjiningsih (2008), bentuk-bentuk perilaku seks umumnya bertahap, dimulai dari tingkat yang kurang intim sampai dengan hubungan seks. Tahap-tahap perilaku seks remaja dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Berpegangan tangan,
- b. Memeluk/dipeluk di bahu,
- c. Memeluk/dipeluk di pinggang,
- d. Ciuman bibir,
- e. Ciuman bibir sambil pelukan,
- f. Meraba/diraba daerah erogen (payudara, alat kelamin) dalam keadaan berpakaian,
- g. Mencium/dicium daerah erogen dalam keadaan berpakaian,
- h. Saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian,
- i. Meraba/diraba daerah erogen dalam keadaan tanpa pakaian,
- j. Mencium/dicium daerah erogen dalam keadaan tanpa pakaian,
- k. Saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa pakaian,
- l. Hubungan seks.

Sarwono (2010) mengungkapkan berbagai macam tingkah laku seks yang dimulai dari berkencan, dilanjutkan dengan berpegangan tangan dan berpelukan, kemudian berciuman hingga meraba-raba daerah erogen (payudara/alat kelamin), dan berakhir pada intercourse yang meliputi:

a. Kissing

Ciuman yang dilakukan dapat menimbulkan rangsangan seks, seperti di bibir disertai rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seks. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan, sedangkan berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah dinamakan french kiss. Kadang french kiss juga disebut ciuman mendalam atau soul kiss

b. Necking

Necking merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman di sekitar leher disertai dengan pelukan yang lebih mendalam.

c. Petting

Petting merupakan perilaku seks yang berupa menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Petting merupakan langkah yang lebih mendalam daripada necking. Perilaku petting termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan yang meliputi lengan, dada, buah dada, kaki, dan daerah kemaluan, baik di luar maupun di dalam pakaian.

d. Intercourse

Intercourse adalah perilaku seks yang dilakukan dengan bersatunya dua orang, pria dan wanita, secara seks yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina wanita untuk mendapatkan kepuasan seks.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa bentuk-bentuk perilaku seks remaja secara bertahap terdiri atas berkencan, berpegangan tangan, memeluk atau dipeluk di bahu, memeluk atau dipeluk di pinggang, ciuman bibir, ciuman sambil pelukan, meraba atau diraba daerah sensitif dalam keadaan berpakaian, mencium atau dicium daerah sensitif dalam keadaan berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, meraba atau diraba daerah sensitif dalam keadaan tanpa pakaian, mencium atau dicium daerah sensitif dalam keadaan tanpa pakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa pakaian, dan hubungan seks (intercourse).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah

Menurut Elizabeth B. Hurlock (dalam Kumalasari & Andhyantoro, 2012), beberapa faktor yang memengaruhi perilaku seks pada remaja adalah sebagai berikut:

- a. Faktor perkembangan yang terjadi dalam diri remaja, yaitu berasal dari keluarga dimana remaja mulai tumbuh dan berkembang.
- b. Faktor luar, yaitu mencakup kondisi sekolah/pendidikan formal yang cukup berperan terhadap perkembangan remaja dalam mencapai kedewasaannya.
- c. Faktor masyarakat, yaitu adat kebiasaan, pergaulan dan perkembangan di segala bidang khususnya teknologi yang dicapai manusia.

Menurut Bachtiar (2004), faktor yang menyebabkan perilaku seks pada remaja, di antaranya:

- a. Pendidikan, pendidikan yang rendah cenderung melakukan hubungan seks pranikah dibanding dengan yang berpendidikan tinggi dan berprestasi.
- b. Sosial ekonomi, dengan perkonomian keluarga yang rendah cenderung remaja yang melakukan hubungan seks pranikah agar pasangannya dapat memenuhi segala sesuatu yang ia butuhkan.
- c. Pengaruh teman, pengaruh teman memang sangat kuat dalam mempengaruhi perilaku seks.

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja menurut Soetjiningsih (2008), yaitu:

- a. Faktor individual :

1) Self esteem/harga diri

Remaja yang self esteemnya rendah cenderung mudah untuk melakukan perilaku seks pranikah, dan sebaliknya.

2) Religiusitas

Religiusitas berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semakin tinggi religiusitas remaja maka semakin rendah perilaku seks pranikahnya, dan sebaliknya.

b. Faktor keluarga

Hubungan orang tua-remaja mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku seks pranikah remaja, dan pengaruhnya merupakan yang paling besar diantara faktor lainnya. Semakin baik hubungan orang tua-remaja, maka akan semakin rendah perilaku seks pranikah pada remaja, dan sebaliknya.

c. Faktor di luar keluarga

1) Tekanan negatif teman sebaya

Tekanan negatif teman sebaya berpengaruh langsung terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. Semakin tinggi tekanan untuk berperilaku negatif dari teman sebaya, maka semakin tinggi pula perilaku seks pranikah pada remaja, dan sebaliknya.

2) Media pornografi Eksposur

Media pornografi mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja. Semakin tinggi eksposur media pornografi, maka semakin tinggi pula perilaku seks pranikah pada remaja, dan sebaliknya.

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh dapat disimpulkan, bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah ialah : keluarga, Pendidikan, lingkungan, ekonomi, pergaulan/pertemanan, harga diri, religiusitas.

B. SADOMASOCHISM (SADOMASOKIS)

1. Definisi

Sadomasochism (somasokis) merupakan perilaku memberi atau menerima kenikmatan yang bersifat seks dengan cara menyebabkan menderita rasa sakit. Istilah *sadomasochism* (somasokis) berasal dari kata “sadis” dan “masokhis” yang secara terpisah memiliki makna spesifik, apabila ia lebih menikmati perannya sebagai pihak yang menyakiti (aktif), maka ia disebut *sadis*, sedangkan jika ia lebih menikmati perannya sebagai pihak yang disakiti (pasif), maka ia disebut *masokis*. Meskipun demikian, pelaku *sadomasochism* (somasokis) menggambarkan diri mereka sebagai BDSM (*Bondage and Discipline Sadism and Masochism*) secara bergantian, BDSM berasal dari kata *bondage* (perbudakan) dan *discipline* (pendisiplin), serta *sadism* (sadisme)

dan *masochism* (masokisme) yang menikmati seks dengan cara menyakiti atau disakiti pasangan.

a. Sadisme

Sadisme adalah salah satu jenis dari Paraphilia. (Dalam DSM-IV-TR, 1994) Parafilia merupakan sekelompok gangguan yang mencakup ketertarikan seks terhadap objek yang tidak wajar atau aktivitas seks yang tidak pada umumnya. Gangguan sadisme adalah gangguan tertentu dimana gairah seks terjadi dari penderitaan fisik atau psikologis individu lain (dalam *The American Psychiatric Association, 2013*). Menurut Krafft-Ebing, Kekerasan sadis menuntut patologi seks dan kepribadian pada pelaku. Dia adalah orang pertama yang mengajukan hubungan antara kekejaman, kekerasan, dan nafsu (Kirsch & Becker, 2007; Krafft-Ebing, 1886/1965).

b. Masokhis

Masochism atau masokhis merupakan salah satu bentuk parafilia yang memiliki karakteristik yang telah disebutkan (dalam DSM IV TR, 1994) yaitu berulang, intens, terjadi selama periode minimal 6 bulan, fantasi, dorongan, perilaku yang menimbulkan gairah seks yang berkaitan dengan tindakan (bukan fantasi) mempermalukan atau menyebabkan penderitaan fisik pada orang lain, menyebabkan

distress pada orang yang bersangkutan dalam fungsi sosial atau pekerjaan atau orang tersebut bertindak berdasarkan dorongannya pada orang lain yang tidak menghendakinya (*The American Psychiatric Association, 2013*).

Perilaku masokhis sering dikaitkan dengan perilaku sadisme karena mayoritas sadisme menjalin hubungan dengan masokhis untuk memperoleh kepuasan seks secara timbal balik. Dari hal tersebut muncullah istilah sadomasokhis, istilah tersebut berasal dari dua pengarang subjek yakni Marquis de Sade dan Leopold von Sacher-Masoch. Sade (1740-1814), seorang bangsawan sekaligus tentara berkebangsaan Prancis pada abad ke-18 yang terkenal. Seseorang yang memperoleh kepuasan seks dengan cara menyiksa pasangannya dengan kejam. Sadisme dapat memperoleh kenikmatan orgasmic sempurna dengan menimbulkan rasa sakit pada pasangannya sedangkan masokhis dapat terpuaskan ketika membiarkan dirinya disakiti atau direndahkan.

Perilaku seks yang dilakukan sadisme dan masokhis bermakna fiksional dan sangat terencana yaitu aktivitas tersebut disusun dalam sebuah cerita dengan berbagai aturan dan prosedur yang disepakati bersama. Disakiti, dipermalukan, dan didominasi adalah bagian dari kesepakatan yang diperankan. Masokhisme melibatkan situasi mengikat atau menyakiti diri sendiri pada saat masturbasi atau

berfantasi seks. Selain itu, pasangan juga diminta untuk mengikat (membatasi gerak), menutup mata (membatasi visual), memukul dan bahkan mencambuk. Perilaku masokhisme seks yang paling berbahaya adalah hipoksifilia, dimana partisipan terangsang secara seks dengan mengurangi mengkonsumsi oksigen, misalnya dengan menggunakan jerat, kantung plastik, bahan kimia, atau tekanan pada dada. Pengurangan oksigen ini juga disertai dengan fantasi sesak nafas atau dengan dibuat sesak nafas oleh pasangan dan baru menghentikan aktivitas ini sebelum kehilangan kesadaran namun terkadang kematian karena kehabisan nafas juga terjadi akibat salah perhitungan.

Berdasarkan penjabaran diatas, *sadomasochism* (sdomasokis) ialah perilaku memberi atau menerima kenikmatan yang bersifat seks dengan cara menyebabkan menderita rasa sakit. Berulang, intens, terjadi selama periode minimal 6 bulan, fantasi, dorongan, perilaku yang menimbulkan gairah seks yang berkaitan dengan tindakan (bukan fantasi) mempermalukan atau menyebabkan penderitaan fisik pada orang lain, menyebabkan distress pada orang yang bersangkutan dalam fungsi sosial atau pekerjaan atau orang tersebut bertindak berdasarkan dorongannya pada orang lain yang tidak menghendaknya. Mayoritas sadisme menjalin hubungan dengan masokhis untuk memperoleh kepuasan seks secara timbal balik.

2. Etimologi *Sadomasochism* (somasokhisme)

Istilah Somasokhisme telah dirumitkan dengan keanekaragaman tujuan penerapan istilah ini. Istilah ini secara longgar digunakan untuk merujuk kepada individu kejam yang menimbulkan kemalangan atas diri mereka sendiri. Akan tetapi definisi ini dapat mengecoh. (dalam Richters dan rekan, 2007) mencermati pemikiran awam bahwa orang dengan kecenderungan seks somasokhis adalah berbahaya dan bersifat merusak. Riset mereka menunjukkan bahwa BDSM (*Bondage and Discipline Sadism and Masochism*) adalah minat seks semata, dan itu bukanlah gejala patologi dari penganiayaan masa lalu atau masalah seks. Dua istilah yang dipadukan dalam istilah majemuk ini, "sadisme" dan "masokhisme," aslinya berasal dari nama dua orang penulis. Istilah "Sadisme" berasal dari nama Marquis de Sade. Bukan hanya melakukan sadisme seks, dia juga menuliskannya ke dalam novel yang menggambarkan praktik tersebut (dikenal dengan novel *Justine*). Sedangkan istilah "masokhisme" diambil dari nama Leopold von Sacher-Masoch. Ia mempraktikkan masokhisme, dan menulis novel yang menggambarkan hasrat dan fantasi masokhistiknya (Hyde, J. S., & DeLamater, J. D. ; 1999) Kedua istilah ini pertama kali terpilih sebagai istilah ilmiah profesional untuk mengidentifikasi fenomena perilaku manusia, dan dimaksudkan untuk mengklasifikasikan penyakit jiwa tertentu dan kejahatan orientasi seks dan sosial.

Psikolog berkebangsaan Jerman, Richard von Krafft-Ebing memperkenalkan istilah "Sadisme" dan "masokhisme" ke dalam istilah institusi medis dalam karyanya *Neue Forschungen auf dem Gebiet der Psychopathia sexualis* ("Riset baru dalam area Psikopatologi dari Seks") pada 1890. Sigmund Freud (1905) menggambarkan sadisme dan masokhisme dalam karyanya *Drei Abhandlungen zur Sexualtheorie* ("Tiga paper tentang Teori Seks") sebagai akibat yang berasal dari penyimpangan perkembangan psikologis pada anak usia dini. Ia juga meletakkan dasar bagi perspektif medis yang diterima secara luas tentang subjek ini dalam dekade berikutnya. Hal ini menyebabkan penggunaan perdana istilah gabungan *Sado-Masochism* (Loureiroian "Sado-Masochismus") oleh seorang psikoanalisis dari Wina Isidor Isaak Sadger dalam karyanya *Über den sado-masochistischen Komplex* ("Mencermati kompleks sadomasokhistik") pada 1913.

Pada abad ke-20 kemudian, aktivis BDSM (*Bondage and Discipline Sadism and Masochism*) telah memprotes model-model konseptual ini. Tidak hanya model ini berasal dari filsafat dua tokoh sejarah tunggal, tetapi Freud dan Krafft-Ebing adalah psikiater. Pengamatan mereka atas sadisme dan masokhisme bergantung pada pasien psikiatri, dan model mereka dibangun di atas asumsi Psikopatologi. Aktivis BDSM berpendapat bahwa adalah tidak logis untuk melekatkan fenomena perilaku manusia yang kompleks seperti sadisme dan masokhisme hanya sebagai 'penemuan' dua individu historis. Para

pendukung BDSM berusaha untuk membedakan diri mereka dari pengertian luas yang dibentuk dari teori kejiwaan kuno, dengan cara mengadopsi istilah berinisial "BDSM", sebagai pembedaan dari penggunaan umum sekarang atas istilah-istilah psikologis, disingkat sebagai "S&M".

3. Sudut pandang *sadomasochism* (somasokis)

a. Biologis

Penelitian-penelitian yang mencoba menemukan adanya ketidaknormalan testosteron ataupun hormon-hormon lainnya sebagai penyebab, menunjukkan hasil tidak konsisten. Artinya, kecil kemungkinan disebabkan ketidaknormalan hormon seks pria atau hormon lainnya. Penyalahgunaan obat dan alkohol ditemukan sangat umum terjadi pada penderita. Obat-obatan tertentu tampaknya memungkinkan penderita melepaskan fantasi tanpa hambatan dari kesadaran.

b. Psikologis

- 1) Dalam teori **psikoanalisa**, sadisme terkait dengan rasa takut pengebirian. Pada kasus-kasus lain, kepuasan seks sudah dapat dicapai lewat tindakan-tindakan sadis itu sendiri tanpa adanya hubungan seks.

- 2) Berdasarkan **perspektif psikodinamika**, kecemasan kastrasi yang tidak terselesaikan dari masa kanak-kanak yang menyebabkan rangsangan seks dipindahkan pada objek atau aktivitas yang lebih aman. Orang sadisme biasanya memandang seks sebagai sesuatu yang penuh dosa sehingga dengan memberikan pukulan dan siksaan pada pasangan seksnya, ia merasa dapat mengurangi dosa seks.
- 3) Berdasarkan **perspektif teori belajar**, stimulus yang tidak biasa menjadi stimulus terkondisi untuk rangsangan seks akibat pemasangannya dengan aktivitas seks di masa lalu, serta stimulus yang tidak biasa dapat menjadi erotis dengan cara melibatkannya dalam fantasi erotis dan masturbasi. Selain itu memiliki pengalaman dimana rangsangan seks dan orgasme diasosiasikan dengan tindakan menyakiti orang atau sasaran lain. Pemaparan seks yang prematur, atau traumatik, dalam bentuk penyiksaan seks masa anak-anak. Umumnya baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki devisiasi seks ini memiliki trauma-trauma dalam kehidupannya sebelum menikah. Pada masa kanak-kanak sering mendapatkan hukuman fisik dalam pola asuh orang tuanya, kondisi tersebut menyebabkan perkembangan sikap kebencian, kemarahan, dan penolakan diri yang sangat intens yang membuat orang tersebut pada masa dewasanya memiliki kecenderungan untuk melampiaskan dendamnya pada masa lalunya tersebut.

c. Sosiokultural

Pada umumnya, penderita sadisme adalah laki-laki. Hal ini sepertinya berkaitan dengan penyebab paraphilia yang meliputi pelampiasan dorongan agresif atau permusuhan, yang lebih mungkin terjadi pada pria daripada wanita. Seorang anak perempuan yang mendapat penyiksaan, mereka lebih sering terhambat secara seks sedangkan anak laki-laki yang mendapat penyiksaan cenderung mewujudkan perilaku paraphilia salah satunya gangguan sadisme seks.

Lingkungan keluarga dan budaya di mana seorang anak dibesarkan ikut memengaruhi kecenderungannya mengembangkan perilaku seks menyimpang. Anak yang orangtuanya sering menggunakan hukuman fisik dan terjadi kontak seks yang agresif, lebih mungkin menjadi agresif dan impulsif secara seks terhadap orang lain setelah mereka berkembang dewasa. Biasanya ada latar belakang dan umumnya mereka datang dari keluarga broken home, dalam hal ini bukan berarti keluarga yang berpisah karena perceraian saja, tetapi lebih pada visualisasi yang pernah ia saksikan pada keluarganya. Mungkin dia pernah melihat ibunya disiksa oleh ayahnya atau sebaliknya.

Perilaku sadisme seks juga bisa menjadi bagian dari gambaran psikopatologi yang terkait dengan rendahnya kendali moral dan etika sosial. Adanya rasa ingin mencoba yang diakibatkan penyampaian informasi atau persepsi yang salah, misalnya anak yang mengenal pornografi sejak dini dan mendapat akses bebas akan cenderung menjadi antisosial, melakukan kekerasan dalam rumah tangga, tidak sensitif, memicu kelainan seks, dan menimbulkan kecanduan pada situs game dan porno yang sarat dengan unsur kekerasan dan agresivitas yang memicu munculnya perilaku-perilaku agresif dan sadisme pada diri anak.

Perilaku sadisme seks dapat dikarenakan terjadi represi parah misalnya anak laki-laki yang diajari bahwa seks merupakan hal yang tabu, kotor dan dihukum karena minatnya terhadap seks. Supresi berlebihan terhadap keingintahuan alami tentang seks, karena alasan religius atau alasan lain. Sikap negatif terhadap seks atau ketakutan akan impotensi. Selain itu ada indikasi bahwa para pengidap sadis adalah orang-orang yang pemula-penakut, kurang jantan dan perkasa, dan kadang-kadang juga bersumber dari jenis gangguan psikis lain yang dialami oleh penderita seperti skizofrenia. Terlepas dari gangguan yang mereka idap, mayoritas sadisme menjalani kehidupan normal, dan terdapat beberapa bukti bahwa mereka berpenghasilan dan memiliki latar pendidikan yang di atas rata-rata.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa sudut pandang perilaku *sadomasochism* (somasokis) saling berkolaborasi dan berkesinambungan yang mana meliputi : biologis, psikologis dan sosiokultural.

4. Ciri- ciri

a. Pelaku Sadisme

Berikut adalah beberapa ciri-ciri yang terdapat pada pelaku sadisme berdasarkan penelitian psikoanalisis :

- 1) Pelaku sadisme adalah orang yang penakut. Oleh karena itu, mereka selalu menutup diri dan menjaga agar tak seorang pun mengetahui kondisi dan perbuatannya.
- 2) Mereka adalah orang yang pemalu dan merasa amat bersedih serta kecewa lantaran tidak bisa menjalin hubungan dengan orang lain.
- 3) Mereka adalah orang-orang lemah yang berusaha menyiksa orang dengan kekuatan absolut.
- 4) Mereka tidak memiliki perasaan manusiawi dan tidak merasa iba saat menyiksa korbannya.
- 5) Mereka tidak mampu menyimpan rahasia dan selalu merasa tidak aman.

b. Pelaku Masokisme

Selama waktu sekurangnya 6 bulan terdapat khayalan yang merangsang secara seks, dorongan seks, atau perilaku yang berulang dan kuat berupa tindakan (nyata, atau distimulasi) sedang dihina, dipukuli, diikat atau hal lain yang membuat menderita. Khayalan, dorongan seks, atau perilaku menyebabkan penderitaan yang bermakna secara klinis atau gangguan dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau fungsi penting lainnya.

5. Faktor Penyebab

a. sadisme

- 1) Kekurangan dan kemiskinan yang menyebabkan seseorang cenderung untuk melakukan perbuatan diluar kendalinya, seperti kekerasan
- 2) Trauma yang terjadi di masa lalu, adanya sebuah fenomena yang terjadi diluar dugaan, hingga munculnya perasaan dendam yang menjadikan seseorang melakukan perbuatan yang tidak semstinya.
- 3) Perasaan putus asa akan kehidupan yang dialami oleh setiap orang yang berbeda
- 4) Perlakuan kasar orang tua yang terekam kuat dalam memori.

- 5) Kelainan jiwa, perilaku abnormalitas yang terjadi dengan seseorang.

b. Masokisme

Masokisme jarang dilaporkan sehingga tidak ada informasi yang spesifik. Namun, kelainan ini lebih sering ditemukan pada pria dibanding wanita. Menurut teori psikoanalitik, orang dengan masokisme mengatasi ketakutan mereka terhadap cedera dan perasaan tak berdaya dengan menunjukkan bahwa mereka tahan terhadap kerusakan. Beberapa teori menyebutkan bahwa pada masa kanak-kanak para penderita biasanya mengalami trauma (seperti sexual abuse) ataupun pemukulan pada daerah aerogen dimana ia mendapatkan kepuasan seks yang sangat mendalam atau mereka memiliki pengalaman yang mengesankan bagi mereka bahwa rasa sakit diperlukan untuk kenikmatan seks sehingga mereka selalu ingin mengulangi kembali peristiwa tersebut.

6. Pengkategorian secara Psikologi

Pengklasifikasian sadisme dan masokhisme selalu terpisah, sadisme dimasukkan ke dalam DSM-I pada 1952 sementara masokhisme dimasukkan dalam DSM-II pada 1968. Psikologi kontemporer terus mengidentifikasi sadisme dan masokhisme secara terpisah, dan mengkategorikannya sebagai :

- a. Dipraktikkan sebagai gaya hidup atau

b. Sebagai kondisi medis.

Pada DSM kini, sadisme dan masokhisme, bersama dengan praktik seks lainnya, diklasifikasikan sebagai parafilia. Sejak penerbitan Pedoman Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (DSM-IV) pada 1994, kriteria kini untuk sadisme dan masokhisme sebagai parafilia termasuk: "*Fantasi, dorongan seks, atau perilaku*" harus "*menimbulkan masalah klinis signifikan atau kecacatan untuk menjalankan fungsi sosial, pekerjaan, atau fungsi penting lainnya*". Edisi terbaru (DSM-IV-TR) belum mengubah kriteria 1994 untuk masokhisme: kegiatan ini harus menjadi satu-satunya cara untuk mencapai gratifikasi seks untuk periode selama enam (6) bulan, dan dapat pula menyebabkan "*masalah klinis signifikan atau kecacatan fungsi sosial, pekerjaan, atau fungsi lainnya*" atau melibatkan pelanggaran atas *kesepakatan* agar dapat didiagnosa sebagai parafilia. Pada kriteria sadisme, tidak terdapat banyak perubahan kata. Klasifikasi penyakit mental internasional ICD-10 berbeda dari DSM dalam beberapa hal. ICD-10 mengkombinasikan sadisme seks dan masokhisme ke dalam sado-masokhisme, dan membuat beberapa perbedaan jelas antara praktik sadomasokhis konsensual (*saling bersepakat*) dengan kekerasan seks, dan menyarankan bahwa terdapat aspek sadomasokhis yang dapat muncul dalam hubungan seks biasa.

C. Pendekatan Psikologis

1. Biografi Albert Bandura

Albert Bandura adalah tokoh yang mengembangkan teori belajar sosial. Dalam teori belajar sosial sengaja dimasukkan ke dalam kelompok aliran behaviorisme, karena pada dasarnya proses pembelajaran tetap berlangsung melalui penguatan atas respon yang tepat. Bandura menjelaskan tidak hanya sampai di sini, tetapi terjadi perluasan proses pembelajaran yang melibatkan proses peniruan dan observasional. Beberapa buku mengelompokkan ke dalam teori kognitif, karena teori ini melibatkan proses kognitif dalam pembelajaran, tidak hanya proses pembelajaran yang diperkuat.

Albert Bandura lahir 4 Desember 1925, di kota kecil bagian utara Mundare Alberta, Kanada. Dia menempuh Pendidikan di sekolah dasar dan sekolah lanjutan yang memiliki sumber daya minimal, namun memiliki tingkat keberhasilan yang luar biasa. Ketika SMA, ia bekerja paruh waktu di pertambangan Alaska Highway di Yukon pada musim panas. Albert Bandura menerima gelar sarjana muda (BA) dalam bidang Psikologi dari University of British Columbia pada tahun 1949 dan melanjutkan ke Universitas Iowa untuk memperoleh gelar Ph.D. pada tahun 1952. Di sanalah dia mendapatkan pengaruh dari tradisi behaviorisme dan teori belajar.

Pada saat di lowo, ia bertemu Virginia Varns, seorang instruktur di sekolah perawat, kemudian mereka menikah dan mempunyai dua anak perempuan. Setelah lulus Ph.D., ia mengikuti *postdoctoral* di Wichita Guidance Center di Wichita, Kansas. Pada tahun 1953, ia mulai mengajar di Stanford University. Di sana, ia bekerja sama dengan Richard Walters, seorang mahasiswa pascasarjana dan menulis buku pertama mereka *Remaja dan Agresi* pada tahun 1959. Bandura menjadi presiden APA tahun 1973 dan menerima APA's Award untuk *Distinguished Scientific* pada tahun 1980 karena kontribusinya pada bidang psikologi.

Teori belajar pada awalnya dikembangkan oleh Dollard dan Miller (Cloninger, 1995). Teori ini menolak gagasan para behavioris pada umumnya mengenai asosianisme, tetapi mendukung prinsip-prinsip pengurangan *drive*. Namun, teori ini tidak berhasil menjelaskan sejumlah respons-respons baru yang muncul atau proses yang tertunda, serta proses imitasi yang terjadi tanpa penguatan. Tahun 1963, Bandura Bersama Walters menulis buku *Social Learning and Personality Development* yang memperluas penjelasan teori belajar sosial yang sekarang dikenal dengan prinsip-prinsip pembelajaran. Teori belajar sosial menekankan pentingnya belajar observasional, imitasi dan *modeling*. *“Belajar akan sangat susah dan bahaya, jika manusia hanya mengandalkan efek dari tindakan sendiri untuk*

memberitahu apa yang harus dilakukan” Bandura terus-menerus mengintegrasikan teori interaksi antara perilaku, kognisi dan lingkungan.

Albert Bandura sangat dikenal karena beberapa eksperimennya. Eksperimen yang paling terkenal yang dilakukannya adalah “*Bobo Doll*” tahun 1961 dalam eksperimennya. Ia membuat film yang memisahkan seorang wanita ditampilkan memukuli sebuah boneka bobo dan meneriakkan kata-kata agresif. Film ini kemudian ditunjukkan kepada sekelompok anak-anak. Setelah itu, anak-anak diminta untuk bermain di sebuah ruangan dengan memegang boneka bobo. Segera setelah itu, anak-anak memukuli boneka, menirukan tindakan dan kata-kata wanita dalam film tersebut. Studi ini penting karena menyangkal pemahaman behaviorisme mengenai perilaku, dikatakan oleh behaviorisme bahwa, “*Semua perilaku diarahkan oleh penguatan atau imbalan*”. Kelompok anak-anak tersebut tidak mendapat dorongan atau insentif untuk memukuli boneka; mereka hanya menirukan tingkah laku yang mereka amati. Bandura menyebut pengamatan ini dengan belajar. Dapat disimpulkan bahwa belajar yang efektif dilakukan melalui observasi, karena terdapat perhatian, retensi, pertukaran dan motivasi.

2. Teori Kognitif Sosial

Albert Bandura menekankan kejadian-kejadian yang tidak disengaja walaupun juga menyadari bahwa pertemuan dan kejadian itu tidak selalu mengubah jalan hidup seseorang. Teori kognitif sosial memiliki beberapa asumsi dasar. Pertama, karakteristik yang paling menonjol dari manusia adalah *plastisitas*; yaitu bahwa manusia mempunyai fleksibilitas untuk belajar berbagai jenis perilaku dalam situasi yang berbeda-beda. Bandura setuju dengan Skinner bahwa manusia mampu dan betul-betul belajar melalui pengalaman langsung, tetapi Bandura lebih menekankan terhadap proses belajar dengan cara diwakilkan (*vicarious learning*), yaitu belajar dengan mengobservasi orang lain. Bandura juga menekankan bahwa penguatan dapat bersifat tidak langsung; manusia dapat memperoleh penguatan dengan mengobservasi orang lain menerima suatu hadiah (*reward*). Penguatan secara tidak langsung ini menjelaskan banyak bagian dari proses belajar manusia.

Kedua, melalui model *triadic reciprocal causation* yang meliputi perilaku, lingkungan dan faktor pribadi. Dapat terlihat bahwa manusia mempunyai kapasitas untuk mengontrol kehidupannya. Manusia dapat mengubah kejadian yang tidak menetap menjadi suatu metode yang cukup konsisten dalam mengevaluasi serta mengontrol lingkungan sosial dan budaya

mereka. Tanpa kapasitas ini manusia hanya akan bereaksi terhadap pengalaman sensoris dan akan kekurangan kapasitas untuk menganalisis peristiwa-peristiwa, menciptakan gagasan baru, atau menggunakan standar internal mereka untuk mengevaluasi peristiwa yang sedang terjadi. Dua dorongan lingkungan yang penting dalam model *triadi* adalah *pertemuan yang kebetulan* dan *kejadian tidak disengaja*.

Ketiga, teori kognitif sosial menggunakan perspektif agen, yaitu manusia mempunyai kapasitas untuk mengontrol sifat dan kualitas hidup mereka. Manusia adalah produsen sekaligus produk dari sistem sosial. Komponen penting dari model *triadic reciprocal causation* adalah efikasi diri. Performa manusia secara umum akan meningkat saat mereka memiliki efikasi diri yang tinggi; yaitu kepercayaan bahwa mereka dapat melakukan suatu perilaku yang akan menghasilkan perilaku yang diinginkan dalam suatu situasi yang khusus. Sebagai tambahan dari efikasi diri, kedua agen *proxy* dan efikasi diri dapat memprediksikan performa. Dengan agen *proxy*, manusia mampu bersandar pada orang lain untuk barang-barang dan layanan-layanan, sementara *efikasi kolektif* merujuk pada keyakinan yang dimiliki oleh banyak orang, yang dapat menyebabkan perubahan.

Keempat, manusia mengontrol tingkah lakunya berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi

lingkungan fisik, dan sosial dari seseorang, sementara faktor internal meliputi observasi diri, proses menilaidan reaksi diri.

Kelima, saat seseorang menemukan dirinya dalam situasi yang ambigu secara moral, mereka biasanya berusaha untuk mengontrol perilaku mereka melalui *agensi moral*, yang meliputi mendefinisikan ulang suatu perilaku, merendahkan atau mendistorsi konsekuensi dari perilaku mereka, melakukan dehumanisasi atau menyalahkan korban dari perilaku mereka dan mengalihkan atau mengaburkan kewajiban atas tindakan mereka.

a. Belajar melalui observasi dan Belajar Aktif

Bandura terkenal karena pada penekanannya pada proses pembelajaran melalui pengamatan atau dengan contoh (model). Bandura yakin bahwa observasi memberikan jalan pada manusia untuk belajar tanpa harus melakukan perilaku apapun. Manusia mengobservasi fenomena alami, tumbuhan, hewan dan lain sebagainya. tetapi yang terpenting dari teori kongnitif sosial adalah asumsi bahwa mereka belajar melalui observasi perilaku orang lain. Dalam hal ini Bandura berbeda dengan Skinner yang berargumen bahwa perilaku aktif adalah dasar ilmu psikologi. Berbeda pula dengan Skinner dalam keyakinannya bahwa penguatan tidak terlalu penting dalam proses belajar. Walaupun penguatan dapat memfasilitasi

pembelajaran, Bandura mengatakan bahwa penguatan bukanlah kondisi yang penting untuk hal tersebut. Sebagai contoh, manusia dapat belajar dengan mengobservasi seorang model yang diberikan penguatan.

Bandura menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari berdasarkan model, bukan melalui proses pengkondisian klasik dan instrumental. Bandura menyatakan bahwa perilaku tersebut dipelajari melalui pengamatan, baik secara mendalam maupun tanpa sengaja. Pembelajaran melalui observasi adalah **Modeling**. Pembelajaran melalui modeling meliputi menambahi atau mengurangi suatu perilaku yang diobservasi dan mengeneralisasi dari satu observasi ke observasi yang lainnya. Dengan perkataan lain, modeling meliputi proses kognitif dan bukan sekedar melakukan imitasi. Modeling lebih dari sekedar mencocokkan perilaku dari orang lain, melainkan mempresentasikan secara simbolis suatu informasi dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan (Bandura, 1986, 1994).

Beberapa faktor menentukan seseorang belajar dari seorang model dalam suatu situasi, yaitu :

- 1) Pertama, karakteristik model sangat penting. Manusia lebih mungkin mengikuti orang yang

memiliki status tinggi daripada yang memiliki status rendah, yang kompeten daripada yang tidak kompeten atau tidak mampu dan yang memiliki kekuatan daripada yang tidak.

2) Kedua, karakteristik dari yang melakukan observasi juga mempengaruhi kemungkinan untuk melakukan modeling. Anak-anak melakukan modeling lebih banyak daripada orang dewasa. Cara ini dilakukan anak-anak pada saat bermain, melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengembangkan keterampilan lain seperti : naik sepeda. Pada awalnya, anak belajar berbicara dengan mendengarkan orang lain bicara lalu menirunya.

3) Ketiga, konsekuensi dari perilaku yang akan ditiru juga mempunyai pengaruh terhadap pihak yang melakukan observasi, semakin besar nilai yang ditaruh seseorang yang melakukan observasi pada suatu perilaku, lebih memungkinkan untuk orang tersebut untuk mengambil perilaku tersebut. Selain itu, pembelajaran juga dapat difasilitasi saat seseorang menyaksikan seorang model

menerima hukuman berat; sebagai contoh melihat orang.

Terdapat 4 proses yang mengatur pembelajaran melalui obserasi, diantaranya adalah :

1) Perhatian

- a) Kecenderungan mengobservasi yang sering diasosiasikan dengan diri kita
- b) Model yang atraktif dan menarik
- c) Sifat dasar perilaku yang di tiru

2) Representasi

- a) Di representasikan secara simbolis di dalam ingatan.
- b) Tidak perlu dalam bentuk verbal, di pertahankan dalam bentuk gambar dan dapat dimunculkan tanpa adanya model secara fisik.
- c) Pengodean secara verbal meningkatkan kecepatan proses pembelajaran
- d) Pengulangan dapat melibatkan performa nyata dari respon modeling dan dapat membantu proses penyimpanan/pertahanan.

3) Produksi perilaku

- a) Mengubah representasi kognitif ke dalam tindakan yang tepat
 - b) Mengulang respon yang relevan
 - c) Memonitor selama melakukannya
 - d) Mengevaluasi performa
- 4) Motivasi
- a) Termotivasi untuk melakukan perilaku yang ditiru
 - b) Performa difasilitasi oleh motivasi untuk melakukan perilaku tertentu.

Pembelajaran aktif merupakan respon yang dibuat oleh seseorang di ikuti oleh suatu konsekuensi.

Konsekuensi dari respon memiliki 3 fungsi, yaitu :

- i. Memeberikan kita informasi mengenai dampak perilaku. Kita dapat mempertahankan informasi tersebut dan menggunakannya sebagai panduan untuk tindakan di masa depan.
- ii. Memotivasi perilaku kita yang bersifat antisipasi. Mampu merepresentasikan pencapaian di masa depan dan bertindak sesuai dengan hal tersebut. Tidak hanya wawasan tapi juga kemampuan untuk perencanaan.

- iii. Menguatkan perilaku. Perilaku kompleks difasilitasi oleh intervensi kognitif.

Pembelajaran terjadi lebih efisien saat pihak yang belajar terlibat secara kognitif dalam situasi belajar dan mengerti perilaku yang mendahului respon yang berhasil.

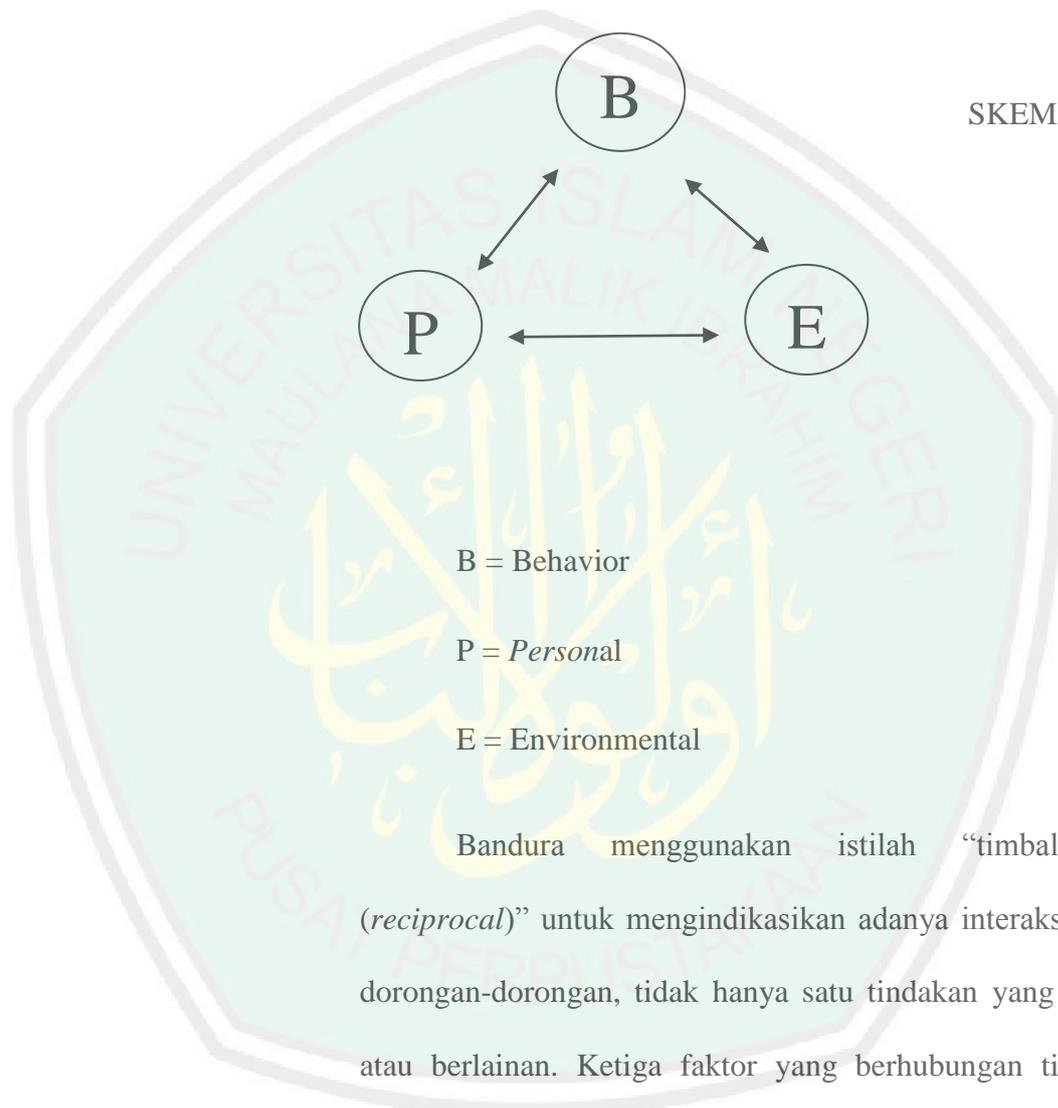
Kesimpulannya, Bandura yakin bahwa perilaku baru diperoleh melalui 2 bentuk pembelajaran, yaitu : pembelajaran melalui observasi dan pembelajaran aktif. Elemen inti dari pembelajaran melalui observasi adalah modeling, yang difasilitasi dengan mengobservasi aktivitas yang tepat, melakukan pengodean dengan benar dari peristiwa tersebut sebagai representasi di dalam ingatan, melakukan perilaku tersebut secara actual, dan termotivasi dengan cukup. Pembelajaran aktif memberikan jalan bagi manusia untuk mendapatkan pola baru dari perilaku kompleks melalui pengalaman langsung, dengan memikirkan dan mengevaluasi konsekuensi dari tingkah laku mereka. Proses belajar memberikan manusia suatu kemampuan untuk melakukan kontrol dari kejadian-kejadian yang membuat jalan hidup mereka. Akan tetapi, kontrol berada dalam interaksi timbal balik tiga arah antara manusia, perilaku dan lingkungan.

b. *Triadic Reciprocal Causation*

Albert Bandura (1986, 1999b, 2001, 2002b) mengadopsi suatu pendirian yang cukup berbeda. Teori kognisi sosialnya menyelesaikan fungsi psikologis dalam kondisi *triadic reciprocal causation*. System ini mengasumsikan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi antara 3 variabel : lingkungan, perilaku dan manusia. Manusia yang dimaksud oleh Bandura diaplikasikan secara umum walaupun tidak eksklusif, seperti faktor kognitif, yaitu : memori, antisipasi, perencanaan dan penilaian. Manusia mempunyai kapasitas kognitif untuk melakukan restrukturisasi pada lingkungan. Kognisi merupakan sebagian hal yang menentukan kejadian yang diperhatikan oleh seseorang, nilai apa yang diletakkan dalam kejadian tersebut, dan bagaimana mengorganisasikan kejadian tersebut untuk digunakan di masa depan. Meskipun kognisi memiliki dampak kausal yang kuat pada lingkungan dan perilaku tetapi kognisi bukanlah sebuah entitas yang otonom atau bersifat independent dari kedua variable lainnya.

Bandura (1986) mengkritik pakar teori yang mengatribusikan penyebab perilaku manusia pada dorongan internal, seperti insting, dorongan, kebutuhan dan

keinginan. Kognisi sendiri ditentukan dan dibentuk oleh perilaku dan lingkungan. *Triadic Reciprocal Causation* direpresentasikan secara sistematis dalam skema 1,



Bandura menggunakan istilah “timbal-balik (*reciprocal*)” untuk mengindikasikan adanya interaksi dari dorongan-dorongan, tidak hanya satu tindakan yang sama atau berlainan. Ketiga faktor yang berhubungan timbal-balik tidak perlu mempunyai kekuatan yang sama atau memberikan kontribusi yang setara. Potensi relatif dari ketiganya dapat bervariasi untuk setiap individu dan situasi. Perilaku kadang dapat menjadi yang lebih kuat, misalnya saat seseorang memainkan piano untuk kesenangannya

sendiri. Disaat yang lain lingkungan memberikan pengaruh yang paling kuat, seperti saat sebuah kapal terbalik dan setiap orang yang selamat berfikir dan bertindak dalam pola yang sama. Walaupun perilaku dan lingkungan sewaktu-waktu dapat menjadi kontributor yang paling kuat terhadap performa, kognisi (manusia) biasanya merupakan kontributor yang paling kuat terhadap performa. Kognisi biasanya akan teraktivasi dalam contoh ketika seseorang bermain piano untuk kesenangannya sendiri dan orang-orang yang selamat dalam kapal yang terbaik. Pengaruh yang relatif dari perilaku, lingkungan dan manusia bergantung pada faktor *triadic* yang terkuat dalam satu moment (Bandura, 1997)

c. Agen Manusia

Teori kognisi sosial mengambil sudut pandang yang bersifat agensi terhadap kepribadian, yaitu manusia mempunyai kapasitas untuk melakukan kontrol atas hidup mereka. Agen manusia adalah esensi dari kemanusiaan. Bandura (2001) yakin bahwa manusia bersifat meregulasi diri sendiri, proaktif, merefleksikan diri dan dapat mengatur diri sendiri serta mempunyai kekuatan untuk memengaruhi tindakan mereka sendiri untuk menghasilkan konsekuensi yang diinginkan. Agen manusia merupakan proses aktif

dari mengeksplorasi, memanipulasi dan memengaruhi lingkungannya untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.

Bandura (2001, 2004) mendiskusikan 4 aspek inti dari agensi manusia, yaitu :

- 1) Intensionalitas : tindakan yang dilakukan secara bertujuan. Suatu intensi meliputi adanya perencanaan dan tindakan. Tidak hanya sebuah ekspektasi atau prediksi tindakan di masa depan akan tetapi juga komitmen yang proaktif untuk mewujudkannya. Intensionalitas tidak berarti bahwa semua rencana seseorang dapat membuahkan hasil. Manusia terus mengubah rencana mereka saat menyadari konsekuensi dari tindakan mereka.
- 2) Visi : menentukan tujuan, mengantisipasi kemajuan hasil dari tindakan dan memilih perilaku yang akan menghasilkan pencapaian yang diinginkan dan menghindari yang tidak diinginkan. Visi memberikan manusia kemampuan untuk membebaskan diri dari lingkungan. Apabila perilaku sepenuhnya merupakan fungsi dari lingkungan, maka perilaku akan lebih bervariasi dan tidak konsisten karena terus bereaksi terhadap

beragam stimulus lingkungan. Manusia tidak berperilaku layaknya petunjuk angin “selalu berganti arah untuk menyesuaikan diri dengan apapun pengaruh yang kebetulan mengintervensi mereka saat itu” (Bandura, 2001, hlm.7)

3) Reaktivitas diri : proses memotivasi dan mengevaluasi tindakan. Manusia menentukan pilihan, memonitor kemajuan untuk memenuhi pilihan-pilihan tersebut. Bandura (2001) mengetahui bahwa menentukan tujuan saja tidak cukup untuk mendapatkan konsekuensi yang diinginkan.

4) Refleksi diri. Manusia adalah penilai dari bagaimana mereka berfungsi, mereka dapat memikirkan, mengevaluasi motivasi nilai dan arti dari tujuan hidup. Dapat memikirkan kapabilitas dari pemikiran sendiri, mengevaluasi dampak dari tindakan orang lain. Mekanisme refleksi diri yang paling penting adalah efikasi diri, yaitu mampu melakukan suatu tindakan yang akan menghasilkan dampak yang di harapkan.

Efikasi Diri ialah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol

keberfungsian orang dan kejadian dalam lingkungan. Bandura beranggapan bahwa keyakinan atas efikasi seseorang adalah landasan dari agen manusia. Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang berpotensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai efikasi diri yang rendah. Walaupun efikasi diri mempunyai pengaruh kausalitas yang sangat kuat dalam tindakan manusia, efikasi diri bukanlah satu-satunya penentu. Efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya dan variable pribadi lainnya, terutama ekspektasi akan hasil untuk menghasilkan perilaku. Dalam model *triadic reciprocal causation* yang mempostulasikan bahwa lingkungan, perilaku dan manusia mempunyai pengaruh yang interaktif terhadap satu sama lain, efikasi diri merujuk pada faktor P (manusia).

Bandura (1986, 1997) membedakan antara ekspektasi mengenai efikasi dan ekspektasi mengenai hasil. Efikasi merujuk pada keyakinan diri seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perilaku, sedangkan ekspektasi atas hasil merujuk pada prediksi dari kemungkinan mengenai konsekuensi perilaku. Hasil tidak

boleh digabungkan dengan keberhasilan dalam melakukan perilaku tersebut; hasil merujuk pada konsekuensi dari perilaku, bukan penyelesaian melakukan tindakan tersebut. Selain berbeda dari ekspektasi mengenai hasil, efikasi diri juga harus dibedakan dari beberapa konsep lain, diantaranya ialah :

- 1) Efikasi diri tidak merujuk pada kemampuan untuk melakukan aktivitas motorik dasar, seperti : meraih, memegang, berjalan.
- 2) Efikasi tidak mengimplikasikan bahwa kita dapat melakukan perilaku tertentu tanpa adanya kecemasan, stress atau rasa takut.
- 3) Penilaian tentang efikasi diri tidak sams dengan level ambisi

Efikasi diri tidak hanya merupakan konsep global atau yang di generalisasi, seperti harga diri (*self-esteem*) atau kepercayaan diri (*self-confidence*). Orang mempunyai efikasi yang tinggi dalam satu situasi dan mempunyai efikasi diri yang rendah dalam situasi yang lainnya. Efikasi diri bervariasi dari satu situasi ke situasi lain, tergantung pada kompetensi yang dibutuhkan untuk kegiatan yang

berbeda; ada atau tidaknya orang lain; kompetensi yang dipersepsikan dari orang lain.

Efikasi diri yang tinggi dan rendah berkombinasi dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif untuk menghasilkan 4 variabel prediktif (Bandura, 1997). Ketika efikasi diri tinggi dan lingkungan responsif, hasilnya kemungkinan besar akan tercapai. Saat efikasi diri rendah berkombinasi dengan lingkungan yang responsif, manusia mungkin akan merasa depresi karena mengobservasi bahwa orang lain dapat berhasil melakukan suatu tugas yang terlalu sulit untuknya. Ketika seseorang dengan efikasi diri yang tinggi menemui lingkungan yang tidak responsif, biasanya akan meningkatkan usahanya untuk mengubah lingkungan. Orang tersebut dapat melakukan protes-protes, kegiatan aktivitas sosial atau bahkan kekuatan untuk perubahan. Namun saat saat semua usahanya gagal, Bandura berhepotesis bahwa orang tersebut akan menyerah melakukan hal tersebut dan mencari hal baru yang dilakukan atau mencari lingkungan baru yang lebih responsif. Dan yang terakhir adalah saat efikasi diri rendah dikombinasikan dengan lingkungan yang tidak responsif, orang-orang akan merasa apatis, segan dan tidak berdaya.

Efikasi didapatkan, ditingkatkan atau berkurang melalui salah satu atau kombinasi dari ke 4 hal yang memengaruhi efikasi diri, yaitu :

- a) Pengalaman mengenai sesuatu ; performa masa lalu
- b) Modeling sosial ; *vicarious experience* : memperhatikan penurunan
- c) Persuasi sosial ; meyakinkan seseorang untuk berusaha dalam suatu kegiatan dan apabila performa yang dilakukan sukses.
- d) Kondisi fisik dan emosional ; emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa.

Bandura (2001,hlm.10) efikasi diri bukan satu-satunya bentuk dari agen manusia. Manusia juga dapat melakukan kontrol atas hidup mereka melalui proxy dan efikasi kolektif. Agen proxy ialah kontrol yang tidak langsung atas kondisi sosial yang dapat memengaruhi. Kelemahan dari agen proxy ialah terlalu banyak bergantung terhadap kompetensi dan kekuatan orang lain yang mana dapat mengurangi efikasi pribadi dan kolektif. Efikasi kolektif ialah bentuk ketiga dari agen manusia. Bandura (2000) mendefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki

manusia untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam arti lain efikasi kolektif adalah kepercayaan orang-orang bahwa usaha mereka bersama akan membawa suatu pencapaian kelompok.

Bandura (2000) megajukan 2 teknik untuk mengatur efikasi kolektif, pertama ialah kombinasi evaluasi individu dari 2 anggota mengenai kemampuan pribadi, edagkan yang kedua adalah dengan mengukur kepercayaan yang dimiliki. Bandura (1997, 1998b, 2001) menyebutkan beberapa faktor yang dapat melemahkan efikasi kolektif, yaitu :

- 1) Manusia hidup dalam dunia yang bersifat transnasional; apa yang terjadi di suatu area bumi dapat memengaruhi manusia yang hidup di negara lain.
- 2) Teknologi di masa sekarang yang tidak dimengerti dan dipercayai bahwa manusia dapat mengontrolnya, dapat mengurangi perasaan efikasi kolektif.
- 3) Mesin-mesin sosial yang kompleks, dengan tingkatan birokrasi yang menghambat perubahan sosial.

- 4) Jangkauan dan besaran dari permasalahan manusia yang luar biasa dapat menurunkan efikasi kolektif.

d. Regulasi diri

Bandura (1994) yakin bahwa manusia menggunakan strategi proaktif maupun reaktif untuk melakukan regulasi diri. Hal tersebut berate bahwa manusia secara reaktif berusaha untuk mengurangi perbedaan antara pencapaian dan tujuan mereka, tetapi setelah manusia dapat menutupi perbedaan tersebut manusia secara proaktif akan menentukan tujuan yang baru dan lebih tinggi untuk diri sendiri. Manusia memotivasi dan mengarahkan tindakan mereka melalui kontrol proaktif dengan membuat tujuan yang bernilai, yang dapat menciptakan suatu keadaan yang disequilibrium dan kemudian menggerakkan kemampuan serta usaha berdasarkan estimasi yang bersifat antisipasi mengenai apa yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Kontribusi terhadap regulasi diri terdapat 2 hal, yaitu :

- a) Manusia mempunyai kemampuan yang terbatas untuk dapat memanipulasi faktor eksternal yang memberikan input terhadap paradigma interaktif timbal-balik

- b) Manusia mampu untuk memonitor perilaku mereka dan mengevaluasi hal tersebut dalam konteks tujuan yang dekat dan jauh.

Oleh karena itu, perilaku muncul dari pengaruh timbal-balik antara faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal memengaruhi regulasi diri terdapat 2 cara, yaitu :

- a) Faktor tersebut memberikan kita suatu standar untuk mengevaluasi perilaku kita. Standar tersebut tidak muncul dari dorongan internal. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh personal, membentuk standar individual untuk evaluasi.
- b) Menyediakan cara untuk mendapatkan penguatan. Penghargaan intrinsik tidak selalu cukup, kita juga membutuhkan intensif yang didapatkan dari faktor eksternal. Intensif untuk dapat menyelesaikan suatu proyek jangka Panjang biasanya datang dari lingkungan dan seing kali dalam bentuk penghargaan kecil yang didapatkan setelah mencapai sebagian tujuan.

Faktor eksternal berinteraksi dengan faktor internal atau pribadi dalam regulasi diri. Bandura (1986,1996)

menyebutkan 3 kebutuhan internal dalam proses melakukan regulasi diri yang terus menerus, yaitu :

a) Observasi diri ; manusia harus dapat memonitor performanya walaupun perhatian yang diberikan padanya belum tentu tuntas dan akurat. Manusia harus memberikan perhatian secara selektif terhadap beberapa aspek dari perilakunya dan melupakan yang lainnya dengan sepenuhnya. Apa yang diobservasi bergantung pada minat dan konsepsi diri lainnya yang sudah ada sebelumnya.

b) Proses penilaian ; observasi diri sendiri tidak memberikan dasar yang cukup untuk dapat meregulasi diri. Manusia harus mengevaluasi performanya, dengan meregulasi perilakunya melalui mediasi kognitif. Manusia hanya mampu menyadari dirinya dengan secara reflektif juga menilai seberapa berharga tindakannya berdasarkan tujuan yang telah dibuatnya.

Proses penilain bergantung pada standar pribadi yang memberikan jalan untuk mengevaluasi performa tanpa membandingkan dengan orang lain. Standar pribadi/personal adalah sumber evaluasi yang terbatas, untuk banyak kegiatan manusia mengevaluasi performa dengan membandingkannya

dengan standar performa rujukan yang menggunakan taraf penapaian sebelumnya. Selain standar personal dan standar rujukan proses penilaian juga bergantung pada pemberian nilai pada kegiatan tersebut. Regulasi diri juga bergantung pada bagaimana menilai alasan dari perilaku yaitu atribusi terhadap performa.

- c) Reaksi diri ; manusia berespons secara positif dan negative terhadap perilaku bergantung bagaimana perilaku tersebut memenuhi standar personal. Manusia menciptakan insentif untuk tindakannya melalui penguatan diri atau hukuman diri. Penguatan diri tidak hanya bergantung pada sebuah fakta ahwa hal tersebut dapat langsung mengikuti respons, sebagian besar bergantung pada penggunaan kemampuan kognitif untuk memediasi konsekuensi dari perilaku. Manusia menyiapkan suatu standar untuk performa yang ketika dipenuhi cenderung akan meregulasi perilaku dengan penghargaan yang dibentuk oleh diri sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan pedoman dan langkah-langkah yang diikuti oleh peneliti untuk melakukan penelitiannya, penelitian ini berangkat dari adanya permasalahan. Rancangan penelitian yang harus dibuat secara sistematis dan logis, sehingga dapat dijadikan pedoman yang mudah diikuti secara mendasar.

Pada penelitian ini digunakan Metodologi dengan pendekatan kualitatif, yang mempunyai karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif serta makna merupakan hal yang esensial. Dalam hal ini penelitian yang digunakan yakni penelitian studi kasus (case study), yaitu: penelitian studi kasus menurut Yin (2011:2) adalah untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut terjadi. Penelitian studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang 'apa' (what) obyek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi adalah tentang 'bagaimana' (how) dan 'mengapa' (why).

B. Sumber Data

1. Data primer

Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan sengaja (*purposive sampling*) dan bersifat subjektif. *Purposive sampling* adalah Teknik pengambilan sumber data dengan sengaja dan dengan pertimbangan tertentu. Sugiyono (2010) Pertimbangan tersebut pada orang yang dianggap mengetahui atau pernah mengalami hal atau menguasai hal yang ingin diteliti, sehingga memudahkan peneliti menjelajah objek atau situasi sosial yang ingin diteliti. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu kata-kata yang merupakan hasil wawancara kepada subyek. Berdasarkan judul penelitian “Dinamika Psikologis Perilaku Seks Pranikah : Studi Kasus Pada Mahasiswa Pelaku *Sadomasochism*”, maka subyek penelitian adalah individu yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Subyek yang diteliti berstatus sebagai mahasiswa dan pernah melakukan seks pranikah
- b. Subyek berusia 20 tahun
- c. Subyek memiliki riwayat Pendidikan di Madrasah Aliyah.

2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai adalah *significant others* yang merupakan teman dekat subyek berjumlah satu orang. Adapun sumber tambahan, seperti alat record dan catatan saat wawancara.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2011), pelaksanaan pengumpulan data terdapat enam sumber yaitu: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi.

Wawancara mendalam merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi dari para informan dengan cara tatap muka atau bertemu langsung. Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu dan dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan di lapangan.

Dokumentasi pada saat wawancara, sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian bisa terkumpul secara maksimal. "Rekaman" sebagai setiap tulisan/pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau kelompok dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa.

D. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan dan analisa data. Yang di maksud dengan analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain.

Langkah-langkah analisis data pada studi kasus, yaitu:

1. Mengorganisir informasi yang telah didapatkan saat dilapangan.
2. Membaca keseluruhan informasi dan memberi kode.
3. Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya.
4. Peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori.
5. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus yang lain.
6. Menyajikan secara naratif agar mudah dipahami.

E. Keabsahan/kredibilitas Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Adapun beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh peneliti menurut Sugiyono (2011) ialah :

1. Kredibilitas

Ialah bentuk suatu proses dan hasil penelitian dapat diterima dan dipercaya dengan :

- a. Memperpanjang waktu pengamatan untuk menguji bahwa data yang diperoleh dilapangan sudah benar atau tidak.
- b. Meningkatkan ketekunan dengan melakukan pengamatan yang lebih cermat
- c. Triangulasi dilakukan untuk pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.
- d. Diskusi dengan teman untuk mengeksplor pengetahuan dan melihat penelitian yang telah dilakukan berdasarkan sudut pandang orang lain.

- e. Melakukan cek ulang/ *member check* untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh di lapangan dan yang diberikan oleh sumber data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan/setting penelitian

1. Proses Awal Penelitian

Penelitian ini berawal dari subyek bercerita dengan sengaja perihal masalah pribadinya dan munculnya perasaan aneh yang di alami oleh subyek beberapa akhir pekan. Seiring berjalannya pembincangan peneliti menemukan kejanggalan yang terjadi kepada subyek, lantaran yang diceritakan sudah meluas hingga membahas tentang hubungan asmara dengan pasangan subyek. Dan di sanalah peneliti mulai menggali informasi lanjut untuk menemukan kejanggalan yang terjadi. Hingga akhirnya subyek menceritakan keseluruhan dengan jelas dan runtut.

Permasalahan yang terjadi kepada subyek ialah subyek tidak bisa lepas dari hubungan asmara yang subyek jalani, dengan alasan subyek pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Hubungan tersebut telah dimulai sejak subyek masih duduk di bangku SMA tepatnya kelas 3. Dan hubungan seks tersebut berjalan hingga saat subyek terakhir berkomunikasi dengan peneliti, tepatnya bulan Oktober 2017. (A.1.5 ; A.1.13)

Dengan adanya fenomena tersebut peneliti menarik segala permasalahan subyek terhadap latar belakang keluarga dan lingkungan yang berada di pondok pesantren dan notabene dengan tingkat

religiusitas yang tinggi, ditambah dengan riwayat Pendidikan subyek yang berlatar Madrasah. Idealnya hal demikian sedikit kemungkinan terjadinya hubungan seks pranikah.

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan akhirnya peneliti memutuskan untuk mengangkat permasalahan subyek kedalam penelitian yang lebih serius. Dan masalah yang menekan subyek saat itu ialah dimana subyek merasa takut, khawatir, resah akan kondisi subyek yang sudah tidak lagi perawan dan juga munculnya keinginan untuk bertaubat akan tetapi belum bisa melepaskan kebiasaan hubungan seksualnya yang sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi subyek (A.4.157; A.4.163 ; A.3.13). Dan sejak saat itu peneliti terus memantau, mengobservasi keadaan subyek dan melakukan wawancara yang lebih mendalam.

2. Gambaran diri subyek

Nama : A (disamarkan)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Malang
 Usia : 20 tahun
 Kampus : salah satu perguruan tinggi di Malang
 Status : Belum menikah

3. Profil subyek

A adalah mahasiswa yang cukup aktif dalam organisasi di dalam kampus yang sedang ia tekuni saat ini. Dibuktikan dengan subyek

yang mengikuti berbagai macam kegiatan organisasi dalam kampusnya. A mengenyam Pendidikan di beberapa sekolah Madrasah ternama di Kota Malang yang umumnya dijadikan Madrasah favorit di zamannya. A lahir dari seorang ibu yang menjadi istri kedua ayahnya yang mana kehidupan tersebut di dominasi oleh peran ibu dan kehadiran ayah hanya sebagai simbolis belaka, tidak seperti layaknya sebuah keluarga yang harmonis pada umumnya.

Subyek berada dalam lingkungan pondok pesantren yang mana sang pengasuh pondok pesantren tersebut ialah sang ayah. Melihat dari silsilah keluarga yang masih dianggap keluarga *ndalem* subyek sangat disegani oleh santri dan beberapa masyarakat sekitar. dengan kondisi lingkungan subyek yang cenderung religius, subyek dulunya juga ditempatkan di salah satu pondok pesantren di Malang untuk mengimbangi Pendidikan formal yang subyek tempuh di luar pondok pesantren. Adapun kondisi subyek saat ini tinggal di salah satu kos di Malang yang menjadi tempat tinggal sementara subyek untuk menyelesaikan Pendidikan S1 yang sedang di tekuni.

4. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kost subyek dan di beberapa café terdekat dengan kost subyek karena didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu : untuk menjaga kerahasiaan masalah subyek dan agar terciptanya suasana nyaman serta aman.

B. Temuan Lapangan

1. Latar belakang

a. Keluarga

A merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, dimana saudaranya masih kecil dan duduk di bangku SD. A berasal dari keluarga dengan standart ekonomi menengah ke atas. A tinggal di rumah yang terpisah oleh Ayahnya dan hanya tinggal Bersama ibu. Hal ini menjadikan pola asuh ibu yang cenderung lebih membebaskan. Demokratis, dalam arti anak berhak menentukan jalan hidupnya, dengan demikian mampu membuat A menjadi lebih mandiri. Tak terlepas dari semua itu melihat kondisi rumah A yang sering dikunjungi oleh orang lain, ibu memberikan pembelajaran seksual sejak dini mengingat dahulu A adalah gadis kecil yang senang sekali bermain air di depan rumah tanpa busana sambal menyanyi. Yang diajarkan ibu ialah perihal Batasan daerah yang boleh disentuh oleh orang lain dan menunjukkan bagian badan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Selbihnya tidak ada pembelajaran yang lebih lanjut. (A.4.1 ; A.4.2 ; A.4.3 ; A.4.4)

Bertambahnya usia A, sang ibu semakin memperketat aturan yang ditujukan kepada A semenjak ibu mengetahui bahwa A menjalani hubungan dengan B (pacar). Dalam menjalani segala rutinitasnya yang jauh dari orang tua, sang ibu lebih mengedepankan atas dasar kepercayaan terhadap A dalam segala

hal, termasuk perihal hubungannya Bersama B ibu memperingatkan untuk tidak melewati Batas normal orang menjalin hubungan dengan lawan jenis. (A.4.5; A.4.12)

b. Faktor Pengaruh

1) Lingkungan

A menjalani hubungan dengan B (pacar) sejak ia duduk di bangku SMA. Hubungan tersebut berjalan ketika A duduk di kelas 3 SMA. A menjelaskan sejak SMA tidak pernah tidak menjalin hubungan dengan lawan jenis (menjomblo), sampai pada akhirnya terakhir menjalin hubungan dengan B. Mulanya A menjalani hubungan hanya 1 minggu dengan B, dengan alasan karena takut maka memutuskan untuk mengakhiri hubungan. Kemudian berlanjut sebelum A mengikuti ujian nasional A kembali menjalin hubungan dengan B. Sejak saat itu hubungan keduanya kian berlanjut mesra dan mulai bisa saling menjaga, B yang mampu menjaga perasaan A, menjaga agar bagaimana caranya tidak tersakiti hingga menjaga dari kontak fisik yang berlebihan dengan sebatas berpegangan tangan (A.4.136 ; A.4.137 ; A.4.138 ; A.4.140 ; A.4.141)

Berdasarkan dari kontak fisik yang sebatas berpegangan tangan itu berlanjut pada kontak fisik yang lainnya. Hingga akhirnya kontak fisik tersebut sudah melewati batas normal.. Dan saat itu B mengajak A untuk melakukan hubungan seksual di

usianya yang masih 16 tahun dengan status siswa SMA. (A.1.13; A.1.14 ; A.2.5)

2) *Person* (pribadi)

a) Keinginan

i. *Need afiliasi & Seks yang menjadi kebutuhan*

A beranggapan hanya ingin membahagiakan B lantaran menjalin hubungan dengan dasar atas nama cinta. Berulang kali A & B melakukan hubungan seksual dengan berbagai macam metode dan pola hal tersebut mengakibatkan A menjadi merasa bahwa hubungan seksual merupakan suatu kebutuhan yang harus terpenuhi. A mampu menikmati perilaku seks yang diberikan oleh B dalam melakukan hubungan seksualnya dengan menggunakan metode yang keras. (A.1.21 ; A.3.13 ; A.4.108 ; A.3.8 ; A.3.10 ;)

3) *Behavior* (perilaku)

A melakukan hubungan seks dengan B. A yang tidak mengetahui bagaimana dalam berhubungan seks tersebut hanya mengikuti dan menerima setiap perlakuan yang diberikan oleh B. A menjelaskan kondisi dimana tahapan awal kontak fisik dengan B yang diawali dengan berpegangan tangan di awal

hubungannya kemudian B mengajak berciuman yang saat itu dirasakan A muncul perasaan deg-degan (*ndredeg*) dan kemudian berlanjut dengan berciuman dan memegang payudara dan terus berlanjut hingga ke kemaluan sampai pada akhirnya melakukan hubungan seksual. (awp.2.1 ; awp.2.2 ; awp.2.3 ; awp.2.4 ; awp.2.5 ; awp.2.6)

4) Agen Manusia

a) Kepuasan

Hubungan A & B terus berkelanjutan hingga saat ini A sudah menjadi mahasiswa tingkat akhir di salah satu kampus di Kota Malang. Seiring berjalannya waktu A merasakan adanya kepuasan tersendiri setelah melakukan hubungan seksual dengan B. Perilaku tersebut terus berulang hingga menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan A. Adapun metode yang digunakan saat melakukan hubungan seksual dengan beberapa pola, mulai dari : atas bawah, doggy, 69 yang biasanya dilakukan oleh orang-orang pada umumnya dengan ritme pelan. Namun, perilaku tersebut berubah menjadi ritme keras, dalam artian melakukan hubungan seksual dengan cara menyakiti dan disakiti. Mulanya A merasa kesakitan dan ingin mengganti dengan metode yang biasa saja, namun B terus memaksa dan melakukan hal tersebut kepada A. Sampai pada

akhirnya A mampu menikmati hubungan seksual dengan metode keras atau disakiti hingga orgasme dan A merasa dirinya menyukai metode tersebut. (A.3.4 ; A.3.5 ; A.3.6 ; A.4.75 ; A.3.7 ; A.3.8 ; A.3.9 ; A.3.10 ; A.4.176 ; A.4.33 ; awp.1.16)

b) Kecanduan

A merasakan bahwa dirinya merasa kecanduan dengan hubungan seksual yang telah ia lakukan sejak SMA hingga saat ini. A mengaku menginginkan melakukan hubungan seksual dengan B jika satu minggu tidak bertemu dengan B. A bisa melakukan hubungan seksual dengan B 2 hari sekali, jikalau dirasa belum puas, maka akan ditambah lagi. Dalam satu kali permainan bisa sampai 3-4 ronde, bergantung pada kekuatan masing-masing. A menjelaskan dalam hubungan seksualnya dirasa akhir-akhir ini terasa begitu cepat. Dalam artian durasi waktu yang sebentar, kemungkinan waktu 1 jam (A.4.81 ; A.4.186 ; A.4.187 ; A.4.27 ; A.4.19 ; A.4.18)

A juga menjelaskan bagaimana kondisi cepat atau duurasi waktu yang sebentar tersebut. Kondisi saat melakukan hubungan seksual diraa tidak menentu. Biasanya, ronde pertama cepat, 2,3,4 itu terasa lama. A menjelaskan bahwa saat kondisi tersebut B mempunyai

lahan tersendiri untuk mengatur frekuensi bermainnya. Pada saat ronde selanjutnya B mampu menempatkan dirinya disaat tertentu diwaktu tertentu yang mana semua itu tak terduga. Dan pada saat menunggu dari ronde 1 ke ronde berikutnya A & B mengisi dengan bermain seperti mencium, memainkan payudara dan sebagainya. Dan A menambahkan bahwa kondisi seksnya berada diangka 8 dengan intensitas melakukan hubungan seksual berada diangka 99,9 (A.4.116 ; A.4.164 ; A.4.27 ; A4.19 ; A.4.20 ; A.4.28 ; A.4.76 ; A.4.189 ; A.4.188)

5) **Regulasi Diri**

Hubungan seksual yang tengah dijalani oleh A & B telah berlangsung lama. A sering kali merasa takut hamil jika setiap kali telat menstruasi. A bermaksud untuk berhijrah dengan mencoba menggunakan pakaian yang Panjang dan menutup aurat. Dengan kondisi tersebut A selalu berpikiran untuk bertaubat dan menyudahi hubungan terlarang yang tengah ia jalani dengan B. (A.3.3 ; A.4.41 ; A.4.157 ; A.4.167; A.4.168)

c. **Faktor Penyebab**

1) **Kehilangan figur kakak**

Sebelum A mengenal B, A memiliki saudara tiri laki-laki yang begitu sayang terhadapnya dan selalu ada disaat A

mebutuhkannya. Kedekatan itu mengalir mulai sejak A kecil hingga A menginjak bangku SMP. Tepat di bangku kelas 3, A merasakan ada hal yang begitu aneh terjadi kepada saudara laki-lakinya, sehingga sejak saat itulah hubungan antara kakak beradik itu perlahan memudar hingga saat ini tidak ada kejelasan mengenai kondisi yang sebenarnya. Dari sinilah A merasa kehilangan sosok kakak yang dulunya selalu ada dan yang mampu menyayanginya, perhatian dan menjaganya. Hingga kemudian A bertemu dengan B yang mana B adalah sosok lelaki yang mampu menggantikan posisi saudara laki-lakinya yang telah kian menjauh. (A.4.119; A.4.120 ; A.4.122 ; A.4.125)

2) Ketakutan

A melakukan hubungan seks dengan B muncullah rasa ketakutan yang terus menghantui. Takut hamil, takut orang tua, takut tidak memiliki teman, takut dibicarakan oleh orang lain, hingga takut tes keperawanan. (A.3.3 ; A.4.41 ; A.3.12 ; A.1.11 ; A.6.5 ; A.4.144 ; A.4.145 ; A.4.146)

3) Sadomasochism (sdomasokis)

A merasakan adanya kepuasan tersendiri setelah melakukan hubungan seksual dengan B. Perilaku tersebut terus berulang hingga menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan A. Adapun metode yang digunakan saat melakukan hubungan

seksual dengan beberapa pola, mulai dari : atas bawah, doggy, 69 yang biasanya dilakukan oleh orang-orang pada umumnya dengan ritme pelan. Namun, perilaku tersebut berubah menjadi ritme keras, dalam artian melakukan hubungan seksual dengan cara menyakiti dan disakiti. Mulanya A merasa kesakitan dan ingin mengganti dengan metode yang biasa saja, namun B terus memaksa dan melakukan hal tersebut kepada A. Sampai pada akhirnya A mampu menikmati hubungan seksual dengan metode keras atau disakiti hingga orgasme dan A merasa dirinya menyukai metode tersebut. (A.3.4 ; A.3.5 ; A.3.6 ; A.4.75 ; A.3.7 ; A.3.8 ; A.3.9 ; A.3.10 ; A.4.176 ; A.4.33 ; awp.1.16)

C. Pembahasan

1. Seks di generasi Millennial

Orang tua jaman sekarang memilih untuk memasukkan anaknya ke dalam pondok pesantren. Dengan alasan agar terdidik dan menjadi manusia yang jauh lebih baik daripada orang tuanya. Namun apa yang terjadi setelah anak keluar dari pesantren terlebih tanpa ada pengawasan orang tua. Tidak menutup kemungkinan pergaulan bebas membabi buta anak muda zaman sekarang. Lantaran ingin di akui kedewasaanya ia menjadikan dirinya sebagai pelaku yang menerapkan perilaku seksual pranikah. Hal ini terjadi kepada subyek yang dulunya seorang santri, tinggal dalam lingkungan pondok pesantren, bersekolah

di Madrasah dan memiliki keluarga yang utuh. Keluarga menjadi acuan utama dalam menjelajahi kehidupan. Terutama ketika seorang anak jauh dari orang tua. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh anak ketika sudah keluar dari rumah. Namun sejak ia jauh dari pengawasan orang tua, subyek melakukan hubungan seksual Bersama B (pacar) yang disebut dengan perilaku seks pranikah. Soetjningsih (2008) mengungkapkan bahwa, perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku seks yang didorong oleh hasrat seks dengan lawan jenisnya dalam keadaan belum menikah.

Sebelum subyek menjalin hubungan dengan pacarnya, subyek menjelaskan bahwa sebenarnya subyek memiliki saudara tiri seorang laki-laki yang sejak kecil subyek merasa sangat dekat hingga subyek tumbuh besar. Namun saat subyek duduk bangku SMP, subyek merasa saudara laki-lakinya menjauh dan perlahan menghilang. Sejak saat itu subyek merasa kehilangan sosok figur seorang kakak laki-lakinya yang dulunya selalu ada, menyayangi dan selalu menjaganya. Sampai kemudian datang B (pacar subyek) yang menemani subyek. Yang dirasa saat itu, subyek seperti menemukan sosok kakak laki-lakinya yang telah hilang kemudian datang kembali dan memberikan kasih sayang sama seperti kakaknya. Kedekatan subyek dan pacarnya terus berkelanjutan hingga pada akhirnya subyek mencurahkan segalanya kepada pacar. Sampai pada akhirnya terjadi hubungan seksual pranikah.

2. Faktor Pengaruh

Berdasarkan teori bandura yang menjelaskan tentang kognitif sosial memiliki 5 asumsi dasar yang mana dalam penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa tahap yang terjadi pada subyek, diantara ialah : belajar aktif, *triadic reciprocal causation*, agen manusia dan regulasi diri. Dalam belajar aktif, subyek mengalami kejadian secara langsung berdasarkan pengalaman pribadi. Proses belajar subyek terletak pada *triadic reciprocal causation* berada dalam interaksi timbal-balik antara lingkungan, *person* dan perilaku yang kemudian di kontrol oleh agen manusia dan berakhir pada regulasi diri. Dari kesemuanya merupakan factor yang memepengaruhi atas tindakan subyek yang akan lebih dijelaskan di bawah ini :

a. Lingkungan

Purnomowardani dan Koentjoro (2000) mengatakan bahwa, perilaku seks pranikah adalah manifestasi dari adanya dorongan seks yang dapat diamati secara langsung melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seks dari tahap yang paling ringan hingga tahap yang paling berat yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan yang sah. Sarwono (2010) mengungkapkan berbagai macam tingkah laku seks yang dimulai dari berkencan, dilanjutkan dengan berpegangan tangan dan berpelukan, kemudian berciuman hingga meraba-raba dae

rah erogen (payudara/alat kelamin), dan berakhir pada intercourse. A menjelaskan kondisi dimana perlakuan awal yang diberikan oleh B diawali dengan berpegangan tangan di awal hubungannya, kemudian B mengajak berciuman yang saat itu dirasakan A muncul perasaan deg-degan (*ndredeg*) dan kemudian berlanjut dengan berciuman dan memegang payudara dan terus berlanjut hingga ke kemaluan sampai pada akhirnya melakukan hubungan seksual. Hal ini dapat terjadi berdasarkan adanya perlakuan dari lingkungan yang kemudian berproses dalam pikiran diri individu yang merasakan adanya kenikamatan kemudian menghasilkan perilaku yang bervariasi.

b. *Person (pribadi)*

Menurut Bandura (1978), perilaku manusia disebabkan oleh *triadic* (timbang balik) yang melibatkan perilaku, kognitif dan faktor lingkungan. Ketiga faktor tersebut “saling menentukan” satu sama lain. Lingkungan yang diciptakan oleh B (pacar) kepada A untuk melakukan hubungan seksual di saat A duduk di bangku SMA merupakan berdampak pada perilaku dan pribadi A. Dimana perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang membentuk sebuah pemikiran dengan adanya keinginan yang didasarkan pada *Need Afiliasi*. *Need Afiliasi* yaitu A ingin untuk membahagiakan pacar. Menurut Murray (dalam Hall dan Lindzey, 1993), motivasi

berafiliasi adalah keinginan untuk mendekati diri, bekerja sama atau membalas ajakan orang lain yang bersekutu (orang lain yang menyerupai atau menyukai subjek), membuat senang dan mencari afeksi dari objek yang disukai, patuh dan setia kepada seorang kawan. Kemudian diperkuat dengan perilaku seks yang dilakukan secara berulang-ulang, membentuk sebuah habit yang berujung pada kebutuhan seksual yang harus terpenuhi.

c. Behavior (perilaku)

Perilaku seksual yang di stimulus dan kemudian di rangsang oleh oleh diri individu melalui proses berfikir menghasilkan sebuah bentuk perilaku sebagai berikut :

1) Konformitas

Wiggins (1994), Konformitas adalah kecenderungan untuk mengikuti keinginan dan norma kelompok. Hal ini terjadi kepada A untuk mengikuti dan menerima setiap perlakuan yang diberikan oleh B (pacar). Baron dan Byrne (1994) menjelaskan bahwa, konformitas remaja merupakan penyesuaian perilaku remaja untuk menganut norma kelompok acuan, menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur cara remaja berperilaku. Dalam hubungan seksual yang dijalani oleh A & B membentuk sebuah fase dari yang mulanya melakukan hubungan dengan cara yang pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa saat melakukan

hubungan seksual, bergeser menjadi penyimpangan seksual yaitu *sadomasochism* (somasokis). Somasokis ialah perilaku seksual yang melakukannya dengan menyakiti dan disakiti. Dalam kasus ini, subyek sebagai pihak yang disakiti atau disebut dengan masokis, sedangkan B (pacar subyek) sebagai pelaku sadism atau pihak yang menyakiti. Dalam melakukan hubungan somasokis terdapat kesepakatan antara 2 pihak sebelum melakukan hubungan seksual, yang mana dalam penjelasan Sears (1994) secara singkat bahwa konformitas ditandai dengan 3 hal yaitu :

- Kekompakan
- Kesepakatan
- Ketaatan

Dari ketiga hal tersebut dapat ditarik benang merah bahwa konformitas antara A merupakan suatu bentuk perilaku yang dimunculkan setelah adanya perlakuan yang diberikan oleh B.

3. Agen Manusia

a. Kepuasan

Hurlock (1997) menyatakan kepuasan hidup adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan yang timbul apabila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi. Selain itu, Hurlock juga menyatakan bahwa kepuasan hidup sering

didefinisikan sebagai kebahagiaan yang timbul dari pemenuhan kebutuhan dan harapan, dan merupakan penyebab atau sarana untuk menikmati. Kepuasan dalam melakukan hubungan seksual juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi subyek. Dengan asumsi mendapatkan apa yang dibutuhkan dan menikmati dengan hubungan seksual yang dijalani bersama B (pacar subyek) berlanjut pada perilaku yang membentuk sisi baru dari dalam diri subyek. Subyek menyukai hubungan seksual yang menyimpang dengan cara disakiti dan subyek mengaku dapat menikmati hubungan tersebut sehingga merasakan kepuasan tersendiri dalam melakukan hubungan seksual.

b. Kecanduan

Hovart (1989) menjelaskan kecanduan tidak hanya terhadap zat saja tapi juga aktivitas tertentu yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan dampak negatif. Begitu pula yang terjadi kepada subyek dalam melakukan hubungan seksual merasa kecanduan karena terlalu seringnya melakukan hubungan seksual secara berulang-ulang. Dengan intensitas waktu yang luar biasa. Subyek menjelaskan bahwa rutinitas dalam melakukan hubungan seksual terjadi saat subyek merasa rindu dan paling tidak seminggu jika tidak bertemu diperkuat dengan Cooper (2000) berpendapat bahwa kecanduan merupakan perilaku ketergantungan pada suatu hal yang disenangi. Subyek menambahkan penjelasannya dengan kondisinya jika tidak melakukan hubungan

seksual merasakan sesuatu yang aneh, tidak fokus dalam melakukan aktivitasnya dan merasa dirinya bodoh

4. Faktor Penyebab

a. Ketakutan

Akibat dari hubungan seksuak yang terjadi antara A & B memunculkan perilaku negatif dengan adanya perasaan takut terhadap diri A, diantaranya : takut terhadap orang tua, takut terhadap teman, takut dijadikan bahan omongan, takut hamil. Ketakutan tersebut muncul akibat di masa SMA subyek tidak memiliki teman, dan subyek merasa dirinya di *bully* oleh teman-temannya meskipun secara tidak langsung. Sehingga dengan adanya kejadian tersebut, subyek berusaha menutupi dirinya untuk bagaimana menstabilkan dirinya agar tidak dijauhi oleh temannya disaat teman-temannya mengetahui jika kondisi subyek sudah tidak perawan lagi. Kemudian Sarwono (2007) menjelaskan selain menimbulkan dampak yang negatif, seks pranikah juga dapat mengakibatkan terganggunya hubungan seseorang dilingkungan masyarakat seperti dikucilkan oleh teman, hilangnya rasa percaya terhadap laki-laki, khawatir tidak ada lagi yang mau dengan dirinya, menjadi penyuka sesama jenis

5. Regulasi Diri

Fase dalam kehidupan pastilah berubah dan terus berputar selayaknya roda kendaraan. Adapun yang terjadi dengan subyek,

subyek berkeinginan untuk bertaubat dan subyek dapat meregulasi dirinya sendiri dengan menggunakan pakaian yang Panjang-panjang menutup aurat sebagai langkah awal untuk mengakhiri hubungannya. Bandura menjelaskan bahwa regulasi diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia berupa kemampuan berfikir dan dengan kemampuan itu mereka memanipulasi lingkungan, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan tersebut. Menurut Bandura seseorang dapat mengatur sebagian dari pola tingkah laku dirinya sendiri. Selain itu regulasi diri (*self regulation*) juga merupakan kemampuan mental serta pengendalian emosi. Seluruh perkembangan kognitif, fisik, serta pengendalian emosi dan kemampuan sosialisasi yang baik, membawa seseorang untuk dapat mengatur dirinya dengan baik (Papalia & Olds, 2001)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sederhana yaitu dinamika psikologis dengan menggunakan *triadic reciprocal causation* berawal dari lingkungan awal yang diberikan oleh pacar untuk melakukan hubungan seksual membentuk pribadi yang lain melalui proses berfikir merasakan kenikmatan dan munculnya *need* afiliasi dalam diri subyek dan kemudian menghasilkan perilaku dengan mengikuti dan menerima perlakuan dari pacarnya untuk melakukan hubungan seksual pra nikah.

Proses kognisi yang kemudian berlanjut pada agensi manusia, dimana subyek merasa puas dalam melakukan hubungan seksual, menikmati rasa sakit saat melakukan hubungan seksual karena adanya kekerasan dalam melakukan hubungan seksual serta kecanduan dengan hubungan seksual yang dilakukan meski subyek mengalami ketakutan terhadap orang tua, teman, hamil merupakan bentuk traumatik dari masa lalu. Juga hilangnya sosok figur kakak yang menjadi penyebab utama terjadinya perilaku menyimpang yang telah dilakukan oleh subyek. Dari kesemua perilakunya kemudian subyek meregulasi diri dengan adanya

keinginan untuk bertaubat dan usaha untuk menggunakan pakaian serba panjang untuk menutup aurat.

B. Saran

1. Untuk subyek, berusaha untuk mengelola nafsu dengan melakukan ibadah puasa, mengaji, shalat tepat 5 waktu dan shalat sunnah yang dianjurkan dalam agama islam. Lebih menyibukkan diri dengan melakukan hal-hal positif yang bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain seperti mengikuti bakti sosial, seminar atau workshop dan lain sebagainya.
2. Untuk peneliti selanjutnya :
 - a. Disarankan untuk melakukan keabsahan data menggunakan alat bantu *heteroanamnesa*, yaitu mengumpulkan data informasi tambahan dari pihak-pihak yang terkait, seperti : keluarga, teman dan pasangan dari subyek agar data yang diperoleh lebih akurat.
 - b. Diharapkan menambah tes psikologi kepribadian seperti : tes inventori, HTP yang mampu menjelaskan secara lebih akurat keabsahan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, I. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Chaplin, J.P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John.W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (PDF) (Edisi ke-4). Washington D.C.: American Psychiatric Association. 1994. Diakses tanggal 24 Maret 2011.
- Elizabeth B. Hurlock, (2003). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Fedoroff, Paul J. MD (2008). "Sadism, Sodomasochism, Sex, and Violence". *The Canadian Journal of Psychiatry* (Canadian Psychiatric Association) 53 (10) : 637-646.
- Feist, Jess ; Gregory J. F (2010). *Teori Kepribadian : Theories of Prsonality*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Herdiansyah, Haris. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta : Salemba Humanika.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Somasokhisme/2016/09/10/definisi-somasokhisme>,
- Krueger, Richard B. MD; Kaplan, Meg S. PhD (2001). "The Paraphilic and Hypersexual Disorders : An Overview". *Journal of Psychiatric Practice* 7:391-403.
- Nevid, Jeffrey S, Spencer A, dkk. 2005. *Psikologi abnormal* jilid 2 (edisi ke-5). Erlangga.
- Rahardjo, Wahyu. (2017). "Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa : Memiliki Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan, Dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah". *Jurnal Psikologi* 44 (2) :139-148
- Santrock, John.W. (2011). *Life Span Development*, Jakarta : Erlangga.
- Setiawan, Rony & Siti Nur Hidayah. (2008). "Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah". *Jurnal Soul* 1 (2) : 60- 69
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Suroso, (2004). Teori Belajar Observasi Menuju Belajarn Mempertajam Rasa. *Bulletin Psikologi* (01) :16-31

- Sutopo, HB. (2006), *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press.
- Rahyani, Komang Yuni, dkk. (2012). Perilaku Seks Pranikah Remaja Premarital Sexual Inisiation of Adolescence. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 7 (2) : 180-185
- Waslam. (2015). “*Kepribadian Dalam Teks Sastra: Suatu Tinjauan Teori Sigmund Freud*”. *Jurnal Pujangga* 1 (2) :138-153



Wawancara ke : 1
 Nama subyek : A
 Tanggal : 21 september 2017
 Jam : 16.20
 Lokasi : kos

Baris	P/S	Fakta	Pemadatan fakta
1	S	sebenarnya aku mau ngomong sesuatu ke kamu	Keinginan mengutarakan sesuatu (A.1.1)
2	P	ngomong aja, gausa di pendam	
3	s	gamau, ntar kamu ilfiil	tidak mau memberi tahu alasan terjadinya masalah (A.1.2) khawatir peneliti merasa enggan (A.1.3)
4	P	gak, ada apa ?	
5	S	aku gabisa putus sama B dari dulu karena aku butuh dia, aku pernah ditidurin sama B. aku gak tau kenapa aku seabodoh ini. Aku menyesal sekarang. Udah sekarang kamu marahin aku gapapa, memang aku bodoh banget.	tidak bisa mengakhiri hubungan karena membutuhkan orang lain (pacar). (A.1.4) Pernah melakukan hubungan badan dengan lawan jenis. (A.1.5) merasa bodoh (A.1.6)

6	S	tekanan batin aku masihan	Merasakan batin yang tertekan (A.1.7)
7	P	sampai masuk gak ?	
8	S	umur 16 tahun aku ditidurin B. iya bodoh. He knew my sex appeal. Dan aku gabisa lepas. Aku ga tau	Sejak usia 16 tahun sudah pernah melakukan hubungan badan (A.1.8) tidak bisa lepas dari perilaku seks (A.1.9)
9	P	yang minta duluan siapa ?	
10	S	dia, aku ga pernah cerita kesiapa-siapa kecuali kamu. Aku takut ga punya temen. Dan sekarang aku menyesal	tidak pernah menceritakan masalah kepada orang lain (A.1.10) takut tidak memiliki teman (A.1.11) perasaan menyesal (A.1.12)
11	P	udah lama kah itu ? sekali itu aja apa ada njatah	
12	S	udah lama, sejak SMA sampai sekarang. Ya mulai awal pacaran.	sudah lama melakukan hubungan badan dengan pacar sejak SMA (A.1.13) melakukan hubungan badan sejak awal pacaran (A.1.14)
13	P	terus keterusan gitu ?	
14	S	iya keterusan, kayak aku ga bisa kalo gak sama B. Cuma B aja yang tau seleraku, inginku. Tapi sekarang aku pengen berhenti. Aku capek jadi budak seksnya B. and now you	melakukan hubungan badan yang berkelanjutan (A.1.15) tidak bisa melakukan hubungan badan selain dengan pacar

		know my story. Aku takut, siapa nanti yang mau sama aku kalo aku kayak gini. Tapi aku gak yakin aku bisa apa enggak.	(A.1.16) keinginan berhenti dari hubungan badan tersebut (A.1.17) merasa capek menjadi pemuas nafsu dalam berhubungan badan Bersama pacar (A.1.18) merasa takut dengan kehidupan yang akan datang jika mengetahui keadaan yang saat ini (A.1.19) merasa tidak yakin untuk berhenti atau tidak dari hubungan badan Bersama pacar (A.1.20)
15	P	kamu gak mikir apa-apa pas diajak ? kamu loh masih SMA, berarti masih di asrama dong ?	
16	S	enggak, aku gak mikir apa-apa dan aku Cuma pengen nyenenin B aja. Udah gitu doang. Dan aku bodoh.	ingin membuat pacarnya bahagia (A.1.21) merasa dirinya bodoh (A.1.22)
17	P	waktu itu B semester berepa ?	
18	S	semester 2, aku SMA kelas 3 mau UN. Masak iya aku diguna-guna ?	mengalami kejadian hubungan badan disaat duduk di kelas 3 SMA (A.1.23) kekhawatiran diguna-guna dengan pacar (A.1.24)

19	P	gatau juga, habisnya kamu mesti luluh kena dia haha... tapi gak deh kayaknya	
20	S	aku gatau aku harus gimana	merasa bingung untuk menyikapi masalahnya (A.1.25)



Wawancara ke : 2
 Nama subyek : A
 Tanggal : 24 sept 2017
 Jam : 08.15
 Lokasi : kos

Baris	P/S	Fakta	Pemadatan fakta
1	P	ada trauma gak ? atau sesuatu yang mengganggu pikiranmu akhir-akhir ini mengenai dirimu sendiri ?	
2	S	ga ada, aku terkadang merasa tertekan tapi ga tau karena apa	terkadang muncul perasaan tertekan yang tidak diketahui sebabnya (A.2.1)
3	P	tertekan gimana ?	
4	S	ya tertekan, kayak mikul beban banyak	tekanan hidup yang dirasa banyak (A.2.2)
5	P	bisa lebih dijabarkan gak ? maksudnya beban banyak gimana yang kamu rasain ?	
6	S	aku sendiri gak tau beban apa, ga tau tekanan apa, tapi aku merasa tertekan	tidak bisa menafsirkan keadaan yang sedang dialami (A.2.3) merasakan tekanan dalam hidup yang tidak diketahui masalahnya (A.2.4)
7	P	sejak kapan merasa gitu ?	

8	S	sejak SMA	Sejak duduk dibangku SMA (A.2.5)
9	P	ada kaitannya sama B gak ? apa memang sebelum ada hubungan dengan dia sudah merasa gitu ?	
10	S	enggak, justru B yang bisa ngilangin bebannya. B yang bisa ngilangin tekanannya. Karena itu aku ketergantungan	Pacar menjadi sosok yang mampu menghilangkan beban dan tekanan yang sedang dialami (A.2.6) Menjadi ketergantungan karena sang pacar mampu membantu dalam menghilangkan tekanan yang dialami (A.2.7)
11	P	kok bisa tau kalo B yang bisa ngilangin ? ngilangin apa mengalihkan ?	
12	S	kadang enggak, kadang feeling. Ah aku gak tau	Tidak selalu, terkadang feeling (A.2.8)
13	P	perasaan hilang ? tapi bisa jadi hanya caranya dia buat mengalihkan, gitu maksud kamu ?	
14	S	iya kali, dia bisa menghilangkan tekananku dengan tekanan yang lain	menghilangkan tekanan yang ada dengan tekanan yang lain (A.2.9)
15	P	tekanan yang mengenakan ya ? hehe	
16	S	hahaha iya, iya tapi	-
17	P	lah ? hahaha.. terus gimana kamu jadi putus apa balikan ?	

18	S	aku gak bisa kalo gak sama B	tidak bisa lepas dengan pacar (A.2.10)
19	P	udah yakin ?	
20	S	iya, ya mau gimana lagi. Meskipun tengkar sehebat apapun, aku loh mau balik. Bodoh !	Pertengkaran sebesar apapun yang terjadi tetap akan membuat kembali (A.2.11) Merasa bodoh (A.2.12)
21	P	ga jadi tobat ini ceritanya ? hahaha	
22	S	gabisa hee	-
23	P	yaudah...	
24	S	Hahahaha	-

-	P/S	Fakta	Pemadatan fakta
1	P	perasaanmu sekarang gimana ?	

Wawancara ke : 3

Nama subyek : A

Tanggal : 2 Oktober 2017

Jam : 18.56

Lokasi : kos

2	S	perasaan gimana maksudnya ?	-
3	P	yang kamu rasain sekarang, stress kah ? tegang kah, rilex atau biasa aja. Pokoknya yang kamu rasain sekarang	
4	S	biasa aja, ga terlalu rilex ya ga terlalu stress	Perasaan rilex, tidak ada tekanan (A.3.1)
5	P	alhamdulillah.. eh kamu ngerasa tertekan gak setelah njatah ?	
6	S	enggak, aku malah senang. Hahahha	Tidak ada tekanan dan merasa bahagia (A.3.2)
7	P	ada perasaan takut gak ? senangmu bisa didefinisikan senang yang gimana ?	
8	S	takut hamil iya, senang kayak aku telah memperoleh kepuasan tersendiri	perasaan takut hamil (A.3.3) Ada perasaan senang karena telah mendapat kepuasan tersendiri (A.3.4)
9	P	kepuasan gimana ? semacam lega karena udah merasakan atau gimana ?	
10	S	ya puas, wkwkwk. Iya lega	Puas, lega (A,3.5)
11	P	hahahaha	
12	S	kan aku nahan sehari-hari. Terus aku dikasih. Aku aku senang dong wkwk	Menahan nafsu seks beberapa hari yang kemudian terpenuhi (A.3.6)

13	P	meskipun dikerasi kamu senang ?	
14	S	aku malah suka dikerasi, kadang aku yang minta. Soalnya dulu pernah dikerasi dan aku menikmati	Ada perasaan suka dengan hubungan badan menggunakan metode keras (A.3.7) Menikmati pola hubungan badan dengan metode keras (A.3.8)
15	P	kenapa kok gitu ? Probing : pernah dikerasi atau selalu keras untuk mendapatkan nikmat itu ?	
16	S	menikmati. Ga tau. Aku senang aja	Menikmati (A.3.9)
17	P	gak kerasa sakitnya ? kok menikmati ? menikmati enak atau menikmati sakit ?	
18	S	menikmati enak dan sakit. Enggak	Menikmati gaya hubungan badan yang menggunakan metode keras, sakit dan adanya sensasi enak (A.3.10)
19	P	enggak apa nih ?	
20	S	enggak sakit	Enggak sakit (A.3.11)
21	P	terus ada perasaan takut gak missal ketahuan ibu atau bapak ?	

22	S	takut sih. Takutlah	Adanya perasaan takut terhadap orang tua (A.3.12)
23	P	kok sih ?	
24	S	tapi ya gimana lagi. Ya aku takut tapi aku merasa itu kebutuhanku	Merasa bahwa hubungan badan merupakan suatu kebutuhan (A.3.13)
25	P	kalo perasaan takut sama temen-temen mu ? temen sekontrakan terutama	
26	S	enggak	
27	P	kalo missal anak-anak tau gimana ?	
28	S	ya gapapa, memahami kayaknya	Menganggap bahwa teman nya mampu memahami kondisi yang dialami (A.3.14)
29	P	bentar, kamu merasa itu kebutuhanmu. Kebutuhan apa nafsu ?	
30	S	enggak, aku memang merasa butuh. Dan aku Cuma bisa sama B aja	Adanya perasaan butuh (A.3.15) Merasa hanya bisa melakukan hubungan badan dengan pasangannya saja. (A.3.16)
31	P	kamu bisa tau dari mana kalo Cuma bisa sama dia doang ?	
32	S	aku pernah dipaksa mantanku, aku pernah dipaksa temen B. tapi aku gabisa. Aku gamau. Kayak rasanya aku udah	Pernah dipaksa oleh mantan pacar, teman B (A.3.17)

		menyerahkan seluruhnya ke B	<p>Tidak bisa melakukan hubungan badan Bersama orang lain selain B (A.3.18)</p> <p>Menyerahkan seluruh raganya untuk B (A.3.19)</p>
--	--	-----------------------------	---



Wawancara ke : 4

Baris	P/S	fakta	Pemadatan fakta
1	P	edukasi seks dari keluarga, kamu dirumah diajarin gak ? kayak misal nih, waktu kecil diajarin kalo main sama anak laki-laki, kadang kan anak kecil itu gatau, tiba-tiba ngawur gitu loh, nah kamu dibilang-bilangin gak ? kayak Batasan. Ada gitu apa	

Nama subyek : A

Tanggal :
26 feb 2018

Jam :
16.03

Lokasi :
café

		enggak ?	
2	S	Cuma gini aja loh, "ini ga boleh dipegang orang lain loh ya" waktu kecilku gitu, dulu aku suka telanjang sambal nyanyi-nyanyi	Ada pembelajaran dari orang tua, adanya Batasan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (A.4.1) Saat kecil suka tidak berbusana sambal menyanyi (A.4.2)
3	P	itu ibu gimana kalo ngasih tau ?	
4	S	ya dikasi tau, (nunjuk daerah dada, tubuh bagian bawah, kelamin) kalo pegang tangan gapapa, gitu. Udah gitu aja, ga ada yang sampai gimana gitu	Memberikan pengarahannya dengan menunjuk bagian tubuh yang dilarang untuk disentuh orang lain (A.4.3) Tidak ada pembelajaran yang lebih dalam mengenai edukasi seksual (A.4.4)
5	P	ga ada pengarahannya-pengarahannya gitu ? bahkan sampai kamu besar. Kan kamu di pesantren, mungkin kamu dibekal-bekalin sama ibu, ntar itu di pondok gini-gini, Batasan-batasan sama lawan jenis ?	
6	S	ya Cuma dikasih tau jangan sampai melewati batas, soalnya udah pernah tau kita ciuman hehe	Peringatan dari orang tua untuk tidak melewati batas (A.4.5)

			Ibu pernah tau waktu ciuman (A.4.6)
7	P	iya ? dimana Taunya ?	
8	S	Dirumah	Di rumah (A.4.7)
9	P	kapan itu ?	
10	S	ya dulu waktu awal-awal	Waktu masih awal (A.4.8)
11	P	waktu kamu SMA atau kuliah ?	
12	S	kuliah, maba kayaknya	Kuliah, mahasiswa baru (A.4.9)
13	P	waktu itu gimana kok bisa tau ?	
14	S	kan main-main di teras, terus B itu meng sun aku hehe, terus aku teriak, "bu aku dicium"	Saat bermain di teras rumah B mencium (A.4.10) Bilang kepada ibu habis dicium (A.4.11)
15	P	terus ?	
16	S	yaudah	
17	P	ibumu gak yang histeris gitu ?	
18	S	enggak, Gatau makku gitu, gimana hayo ? ibuku itu atas dasar	Ibu yang menaruh kepercayaan

		kepercayaan. Ya pokok aku percaya kekamu gitu	(A.4.12)
19	P	apa ibu itu ngaggep B kayak anaknya sendiri ? jadi kalo sama kamu gitu yauda kayak masnya sendiri gitu ?	
20	S	Iyalah	-
21	P	sekarang yang kamu rasain gimana ? perasaanmu yang sekarang kamu rasakan, lagi happy, galau, suntuk atau gimana ?	
22	S	ga gimana-gimana, biasa aja. Aku gak terlalu mikirkan apa-apa, Cuma skripsi aja, ya seperti anda-anda inilah	tidak ada perasaan yang aneh tidak sedang memikirkan sesuatu selain skripsi (A.4.13)
23	P	kapan kamu terakhir main (seks) ?	
24	S	ya kemaren, eh kemarennnya lagi hari apa ya, sabtu. Udah lama ya ? hahaha	kemarin, sabtu (A.4.14)
25	P	sekarang senin. Haha.. mainnya gimana ?	
26	S	loh... haha	-
27	P	maksudku itu kasar, atau biasa aja ?	

28	S	se minta ku, terserah dia, malu aku hahahahah	sesuai permintaan dan pasrah (A.4.15) malu (A.4.16)
29	P	semintamu itu gimana ? permintaanmu gimana ?	
30	S	aku minta kasar ya kasar, tapi ga mau. Kan kalo gitu kesepakatan berdua sih. Pokok kalo aku kepengennya gitu ya gitu. Tapi akhir-akhir ini kayak bentar gitu	dalam melakukan hubungan seks berdasarkan kesepakatan berdua (A.4.17) akhir-akhir ini terasa sebentar (A.4.18)
31	P	mainnya ?	
32	S	iya hahaha, tau gak sih ? ya kamu taulah, bentar Cuma	durasi waktu “bermain” sebentar (A.4.19)
33	P	bentar itu durasinya berapa ?	
34	S	cepat keluar hahaha	cepat keluar (A.4.20)
35	P	maksudku itu waktu,kalo diwaktukan 5, 10 menit ?	
35	S	iya segituanlah	-
36	P	gitu sampai lolos kah ? maksudku sampai keluar ?	
37	S	yaiyalah, kalo gak keluar ga mungkin berhenti	keluar tidak keluar tidak berhenti

			(A.4.21)
38	P	iyakah ? kan aku gatau	
39	S	iya ya tak kasih tau hahaha	-
40	P	emang gitu misalnya gak sampai keluar, itu gak puas ?	
41	S	iyaa, makanya harus sampai keluar, pokoknya kalo udah dia bilang udah. Seperti itu loh	harus sampai keluar, kalua sudah dia bilang (A.4.22)
42	P	mulai awal start sampai selesai berapa jam ?	
43	S	gatau aku, mungkin 1 jam mungkin, loh ya ya allah haha	mungkin 1 jam (A.4.23)
44	P	intensitanya seminggu kamu berapa kali diajak ?	
45	S	2 mungkin	2 mungkin (A.4.24)
46	P	pernah gak dalam seminggu diajak sering, yang paling sering berapa ? 2 itu atau ?	
47	S	4, 4 hari. Dalam sehari kan gatau berapa kali, tau gak sih ?	4 hari, dalam sehari gak tau berapa hari (A.4.25)
48	P	yayaya. La emang berapa kali ? satu kali main ?	
49	S	ya sekuat anaknya, 3-4 keluar an. Ya gitu	Sekuatnya, 3-4 keluaran (A.4.26)

50	P	emang gitu kamu udah hafal gak ? kan udah sering.. 3-4 itu bisa diwaktu berapa ?	
51	S	ga tentu, pokoknya yang pertama itu cepet nanti 2, 3, 4 itu lama	Tidak menentu, yang pertama cepet, 2,3,4 lama (A.4.27)
52	P	capek mungkin ?	
53	S	gak, justru 2, 3, 4 itu kan udah selesai keluar, jadi dia punya lahan tersendiri tau gak sih ? kayak frekuensinya kan udah keluar, terus dia menaikkan frekuensinya itu bisa	Justru dia punya lahan tersendiri untu mengatur frekuensinya (A.4.28)
54	P	oh gitu yayaya. Meskipun gak ngeh iki. Tapi bisalah ya bayangin	
55	S	jadi, anaknya itu kan udah keluar, jadi selama apapun itu ga keluar-keluar. Kayak missal habis kencing, terus di suruh kencing lagi dalam jarak yang dekat itukan ga keluar, nah yang gak keluar-keluar itu bisa dibuat mainan. Hahaha	Kalua udah keluar, ga bisa keluar lagi dalam jarak waktu dekat, itu bisa dibuat maianan (A.4.29)
56	P	mainan itu yang kayak gimana ?	
57	S	ya terserah mainan apa, malu aku	Mainan terserah (A.4.30) Malu (A.4.31)
58	P	kamu dituntut gak style ?	
59	S	gak dituntut, tapi dia selalu minta itu. Minta gaya itu, tapi dia ga	Gak dituntut tapi selalu minta (A.4.32)

		nuntut. Dan aku ga pernah nolak	
60	P	gaya apa	
61	S	aku yang diatas kah atau dia yang diatas, 69, doggy pokok yang umum lah	Aku diatas atau dia, 69, doggy. Yang umum (A.4.33)
62	P	waktu itu ikhlas ngejalani atau merasa terpaksa ?	
63	S	aku senang i hahaha	Aku senang (A.4.34)
64	P	kamu pernah merasa waktu kesakitan gitu, responnya dia gimana ?	
65	S	aku ditanyai, masih bisa gak ? kalo aku masih bisa dilanjutin meskipun aku kesakitan	Kalau masih bisa dilanjut meski kesakitan (A.4.35)
66	P	waktu pertama dulu, keluar darah gak ?	
67	S	enggak. Lupa aku. Kan macam-macam selaput itu. Ga semua keluar	Enggak. Lupa aku. Kan macam-macam selaput itu. Ga semua keluar (A.4.36)
68	P	gitu ada perasaan yang menyesal gak ? kalo habis ngelakuin ?	
69	S	sebagai makhluk allah ya ada, kalo terlalu sering. Aku tuh kadang bilang. "udah ya gak gini lagi ya ?" tapi kalo diajak mau. Ya gitulah. Aku heran sama diriku sendiri	Sebagai makhluk allah ya ada, kalau terlalu sering kadang bilang, tapi diajak mau (A.4.37)

			Heran dengan diri sendiri (A.4.38)
70	P	penyesalan itu saat itu aja atau sampai dibawa ?	
71	S	saat itu aja hahaha	Saat itu aja (A.4.39)
72	P	tapi kamu nyaman dengan kondisi kayak gitu ?	
73	S	Iya	
74	P	pernah gak bicara berdua, ada perasaan menyesal gak ?	
75	S	biasa, mungkin nyari makan. Laper	Biasa, nyari makan, lapar (A.4.40)
76	P	meskipun awal dulu ?	
77	S	awal dulu aku takut, dia juga bingung. Gimana kalo hamil ya ?	Takut dan bingung jika hamil (A.4.41)
78	P	itu awal SMA ? sampek keluar juga ?	
79	S	iya, diluar tapi. Tapi dia kalo ditanya keluar dimana tadi ? dia bilanganya gatau lupa	Keluar diluar, kalau ditanya lupa (A.4.42)
80	P	gitu kerasa kah kalo mau keluar ?	
81	S	waktu keluarnya gak kerasa, B yang kerasa. Dan setiap mau keluar itu kerasa, tapi dia gatau waktu didalam itu udah keluar atau belum. Makanya aku selalu sedia satu paket, kondom,	Setiap mau keluar pasti terasa (A.4.43) Selalu sedia satu paket, kondom, pelicin, tespack (A.4.44)

		pelicin, tespack	
82	P	pelicin itu apa emangnya ?	
83	S	kan misal aku gak pengen. Kan ada suatu kondisi dia maksa. Kan itu aku belum basah. Kalo dimasukin perih. Nah dikasih pelicin biar tetap bisa masuk apapun yang terjadi, meskipun dia maksa	Ada suatu kondisi dipaksa dan belum basah (A.4.45) Dikasih pelicin biar tetep masuk meskipun di paksa (A.4.46)
84	P	pelicin itu kayak apa ?	
85	S	dia itu gel	Gel
86	P	dioles ?	
87	S	iya dioles ke itu, gitu. Meskipun aku belum basah dia tetep bisa melakukan	Meskipun belum basah tetap bisa melakukan (A.4.47)
88	P	terusin yang tadi, kan kamu tadi belum selesai yang takut	
89	S	yauda, kan takut, setelah itu ngitung siklus dan di tes sebulan kemudian, kalo tespack	Mengikuti siklus, tes sebulan kemudian (A.4.48)
90	P	gak saat itu ya ?	
91	S	gak, kalo saat itu ya tidak berguna,tak ajarin a ?	-

92	P	iyalah, berbagi pengalaman	
93	S	jadi kan ada masamu subur, missal biasanya mens tgl 1-6, jadi itu masa ovulasi. Posisi telur udah di Rahim,bukan disaluran. Nah dalam1 minggu sebelum mens itu dalam proses pembuatan telur lagi, waktu itu aman. Baru seminggu kemudian setelah itu telur jadi dan jalan-jalan disaluran. Nah minggu ini itu justru jadi. Jadi ini gak. Kan 4 minggu dalam sebulan. Yang pertama masa ovulasi, kedua pembuatan masa disaluran ke 4 seminggu sebelum kita mens dia mulai turun ke Rahim. Jadi ngambilnya itu seminggu akhir. Jadi kan 4 minggu. Minggu ke 4 yang hari-hari akhir. Itu aman	1 minggu sebelum mens waktu aman (A.4.49) Minggu ke 4 hari-hari akhir itu aman (A.4.50)
94	P	oh misalnya posisinya di Rahim itu ga jadi ?	
95	S	ga jadi, jadinya itu disaluran	Ga jadi, jadinya di saluran (A.4.51)
96	P	oalah. yayaya	
97	S	kan misal ini Rahim, ini tempat telurnya, ini tempat telurnya. Nah kalo penis itu masuk, itu sampai ke dalam Rahim ini. Jadi kalo telur dirahim, kesogok, pecah, rusak. Gitu loh.	Kalua penis masuk sampai ke Rahim dan telur di Rahim, kesogok, pecah, rusak (A.4.52)
98	P	tapi masak emang sedalem itu ?	
99	S	jarak e punya itu Cuma segini, makanya cewek lebih beresiko dia punya penyakit Rahim dan kantung kemih. Sedangkan penis	Jarak Rahim dan mulut Rahim dekat, cewek lebih beresiko punya penyakit

		itu segini,segini	rahim dan kantung kemih (A.4.53)
100	P	kalo missal kesakitan gitu gimana ? sedangkan belum full masuk ? tapi bentar kedalaman rahim itu sama apa beda-beda ?	
101	S	Rahim itu elastis, dia bisa melebar 300x dari aslinya	Rahim itu elastis, dia bisa melebar 300x dari aslinya (A.4.54)
102	P	berarti yang aman 1 minggu sebelum mens ?	
103	S	satu minggu sebelum mens dan satu minggu setelahnya. Begitu caranya	satu minggu sebelum mens dan satu minggu setelahnya. Begitu caranya (A.4.55)
104	P	tapi gitu prediksi atau emang gitu ?	
105	S	ya emang gitu, kadang dipengaruhi hormonal. Kadang lebih cepat kadang gak	kadang dipengaruhi hormonal, kadang lebih cepet kadang gak (A.4.56)
106	P	pernah meleset ?	
107	S	gak, kan ada kondom	gak, kan ada kondom (A.4.57)
108	P	ada perbedaanya pakek sama gak ?	
109	S	iya ga kerasa, sama aja	-
110	P	karena dia tipis kah ya ?	

111	S	ada yang tipis, ada yang lebih tipis. Yang ulta**** Tapi B itu milih merasa aman dengan pakek kondom. Tapi dia gamau pakek kondom yang menghalangi dia	pacar merasa aman dengan memakai kondom tapi tidak mau ada yang menghalangi (A.4.58)
112	P	katamu kamu bilang, anak kos tau semua ?	
113	S	kontrakan ? tau semua	kontrakan ? tau semua (A.4.59)
114	P	terus responnya mereka gimana ?	
115	S	biasa, yauda hidupmu. pokoknya gak ganggu dan gak ngaruh hidupku, terserah	biasa, yauda hidupmu. pokoknya gak ganggu dan gak ngaruh hidupku, terserah (A.4.60)
116	P	gimana caranya bilang ke anak-anak ? katamu C aja yang tau ?	
117	S	aku kan lalai anaknya, kadang pelicinnya yang diluar	aku kan lalai anaknya, kadang pelicinnya yang diluar (A.4.61)
118	P	waktu dulu anak-anak belum tau gimana kamu nutupinnya ? takut gak ?	
119	S	ya biasa aja, aku mehilangkan jejak. Kalo takut malah ketauan kalo ada apa-apa	menghilangkan jejak, kalau takut malah ketahuan (A.4.62)
120	P	anak-anak ga ada yang tanya-tanya ?	
121	S	gak, anak-anak itu udah terbuka	-

122	P	justru terbuka apa malah gak nanya-nanya ?	
123	S	gak, kan dia gak banyak omong, yauda waktunya. Soalnya aku pernah minta maaf, aku bilang, kalian pasti gamau temenan sama aku lagi. Tapi malah dibilang, ngapain sih kayak gitu, yauda lah biasa aja, orang ya jamannya udah kayak gitu juga	meminta maaf kepada teman dan dianggap perilaku yang telah terjadi merupakan hal biasa dijamin sekarang (A.4.63)
124	P	kamu ngapain kok tiba-tiba minta maaf ?	
125	S	waktu anak-anak nemuin apa gitu, terus aku bilang, kalian masih mau kan temenan sama aku ? katanya ngapain sih, nyantai aja	sewaktu teman menemukan barang yang tidak biasa dan langsung minta maaf (A.4.64)
126	P	katamu kamu kepikiran mau berhenti ?	
127	S	iya	-
128	P	terus ?	
129	S	tapi gabisa nolak gimana caranya	tapi gabisa nolak gimana caranya (A.4.65)
130	P	dan kamu sadar ?	
131	S	tapi kepengen sih	ingin berhenti dari hubungan seksualnya (A.4.66)

132	P	kepengen hati nurani atau dari keseluruhan ?	
133	S	maksudnya keseluruhan ?	-
134	P	ya jiwa ragamu	
135	S	iya kadang aku capek, duh capek aku. Aku merasa bodoh gitu loh.. tapi kalo diajak mau. Bodoh ya	Merasa capek (A.4.67) Merasa bodoh(A.4.68) Setiap diajak mau melakukan (A.4.69)
136	P	dia menggoda ?	
137	S	gak tau. Aku bukan liat B bukan dia menggoda atau enggakya atau menggiurkan itu enggak. Tapi aku melihat sebuah kebutuhan. Gitu aku liat anaknya itu	Melihat sebuah kebutuhan (A.4.70)
138	P	kamu kalo habis kayak gitu ada perubahan fisik yang keliatan? Merasa ada yang berubah ?	
139	S	enggak	-
140	P	psikismu ?	
141	S	kalo psikis iya	kalo psikis iya (A.4.71)
142	P	apa ?	

143	S	kaya kalo aku mau bergaul dengan anak yang pendiam itu, aku merasa minder. Gitu, tau gak sih. Padahal anak-anak kan ga tau. Paham ga sih ? kayak parnoan gitu loh	Merasa minder dengan anak pendiam (A.4.72) Merasa was-was kepada orang lain (A.4.73)
144	P	katanya kalo udah gitu, mood itu happy, menjalani hidup itu bergairah positif gitu loh, kamu gitu juga gak ?	
145	S	kalo mood happy ya iya, bayangin aja kamu dapet apa yang kamu inginkan dan apa yang kamu butuhkan, seneng gak sih ? kayak kamu pengen tas, terus dapet tas. Gitu	Mood happy (A.4.74) Mendapatkan apa yang dibutuhkan (A.4.75)
146	P	tapi itukan kebutuhan suami istri, kamu selalu butuh dan ingin apa setiap saat ?	
147	S	ya enggak, saat-saat tertentu. Kapannya ya gak tentu	Disaat tertentu di waktu yang tak menentu (A.4.76)
148	P	seringnya waktu apa ?	
149	S	waktu kangen, tau gak sih ?	sewaktu kangen (A.4.77)
150	P	selain kangen ?	
151	S	udah itu aja, kalo waktu sedih gitu aku enggak ingin, inginnnya diperhatikan kayak anak bayi, waktu senang, aku ga pernah	waktu sedih tidak ada keinginan untuk melakukan hubungan badan (A.4.78)

		dibikin senang hahaha	ingin diperhatikan ketika sedang sedih (A.4.79) diwaktu senang tidak pernah dibikin senang (A.4.80)
152	P	la trus selebihnya berarti dia yang minta ? kangenmu seberapa ?	
153	S	seminggu gak ketemu hahahha	satu minggu tidak bertemu (A.4.81)
154	P	otomatis ya ?	
155	S	heem hahahaha. Pernah dulu di mobil, sambil jalan, oral tapi	pernah melakukan aksi di dalam mobil, oral seks (A.4.82)
156	P	kamu dimananya ?	
157	S	aku disebelahnya, ya kan oral bisa gini. Kalo jalannya mobil pelan, kan ga pakek kopling, ga perseneling jadi yauda	Oral seks di dalam mobil (A.4.83)
158	P	gitu sampai keluar ?	
159	S	iya, terus dia (haaaaa), yauda terus tak gantiin nyetir	-
160	P	gitu crotnya jauh apa gak ?	
161	S	gak, gini lo, pendek. Kan kental, justru kalo cair, itu yang	Kental, kalo cair itu berpenyakit (A.4.

		berpenyakit. Yang kental itu yang bagus	84) Yang kental yang bagus (A.4.85)
162	P	kamu paling lama jarak gak main kapan ?	
163	S	satu bulan, itu waktu dia di Lombok, bela-belain hari raya pulang. Soalnya aku nangis, kangen	Satu bulan sewaktu dia di Lombok (A.4.86)
164	S	pas lebaran itu padahal dia ga libur lebaran itu, lebaran itu Cuma libur 3 hari dia izin ke kepalanya gitu, dia di izinin Cuma seminggu dia loh pulang saat itu juga dan dia kehabisan tiket pesawat, dan dia naik kapal laut, dibela-belain 2 hari dari malang. Terus aku kan nangis ya, ditanyaain “kenapa ?” aku jawab “gapapa, aku kangen”	Kangen dengan pacar (A.4.87)
165	P	terus ga pernah cerita sampai sekarang ?	
166	S	ya ga berani lah, pernah B itu ngomong kalo jeles sama C soalnya waktu apa ya, gatau dia pokok bilang dia jeles sama C soalnya ke aku kebaikan gitu loh, kayak terlalu baik, kalo aku bilang apa aku ga hancurin pertemanan mereka itu ? masak hancur gara-gara aku ? masak hancur gara-gara (kemaluan) ga mungkin kan ? yauda aku bilang “yauda gausa, aku gapapa” terus dia tanya lagi “kamu kenapa sih ? aku sampai pulang. Ada apa bilango” terus tak jawab lagi “enggak, aku Cuma kangen, aku 1 bulan di tinggal”. Terus aku juga bilang “besok gausa	pacar cemburu dengan temannya sendiri yang dirasa terlalu baik (A.4.88) tidak ingin merusak pertemanan antara pacar dan teman pacar (A.4.89) keinginan untuk segera bertemu dengan pacar dan meminta pacar

		main-main, langsung pulang”, dia jawab “iya langsung pulang aku, sekarang udah selesai PI ku udah penyerahan, udah penyerahan udah selesai semua aku langsung pulang”. Kata anaknya gitu. Terus aku bilang lagi “gamau pokoknya harus pulang, kamu gausa kembali kenapa sih ?” di jawab “ya udah terlanjur disini, kenapa sih kamu ini ?”. anaknya kayak kenapa sih anak ini	untuk pulang (A.4.90)
167	P	bingung sebetulnya dia bertanya-tanya apa, itu kah, dia ga terbiasa situasi kayak gitu ?	
168	S	enggak	-
169	P	kamu juga ga pernah ?	
170	S	enggak aku juga ga pernah manja, meskipun ditinggal kemana aja aku coba ngertiin. Meskipun ditinggal kkn kah ? aku coba ngerti. Kayak aku ga pernah cemburuan, ga pernah	tidak pernah manja (A.4.91) mencoba pengertian terhadap pacar (A.4.92) tidak pernah cemburu (A.4.93)
171	P	yauda lepas gitu a ya ?	
172	S	iya, terus mungkin anak ini bingung kenapa aku kok kayak gini, padahal biasanya ga pernah. Tapi sampai sekarang aku ga cerita	

173	P	tapi setelah itu terus gimana ?	
174	S	apanya ?	-
175	P	ya setelah itu, kan B pulang, terus gimana ? kembali normal sampai sekarang ?	
176	S	yauda, aku nyoba biasa	-
177	P	dia gimana ? si C kalo waktu ada kamu ?	
178	S	biasa, ya kayak temen biasa	-
179	P	kayak ga ada apa-apa ?	
180	S	iya, heem. Semua anak laki-laki itu sama. Kayak kucing kamu kasih daging	Semua anak laki-laki itu sama. Kayak kucing kamu kasih daging (A.4.94)
181	P	kenapa kau selalu me- WOW kan, ya selalu kalo cerita mu tak terduga	
182	S	la ya mau gimana lagi, hidupku. Hahaha. Aku waktu itu ga tau mau cerita ke siapa ? ga mungkin aku cerita ke orang. Ntar orang jadi tau busukku kayak apa. Maksudnya rusakku dimana kan ya tau. Meskipun orang pernah tak certain aku pernah dirayu C, orang kan pasti mikir, "anak ini kok dirayu C, berarti sama pacarnya ya mungkin kalo Cuma gitu-gitu aja". Aku	Bingung untuk berbagi cerita kesiapa (A.4.95) Khawatir akan aib diri sendiri (A.4.96) Pernah dirayu teman pacar (A.4.97) Takut dibicarakan orang lain yang

		takutnya kayak gitu	berlebihan (A.4.98)
183	P	iya, langsung nething (negative thinking)	
184	S	heem. Karena itu aku ga pernah cerita kesiapa-siapa, meskipun ke temen-temenku ga pernah. Pokoknya aku pendam sendiri. Apa kata nanti	Tidak pernah menceritakan masalahnya kepada orang lain (A.4.99) Memendam setiap ada masalah (A.4.100)
185	P	la terus si D kok tau ?	
186	S	haha.. iya ada. Dia ketemu, menemukan. Ya gitulah. Bodoh memang	Menemukan barang pribadi yang tidak wajar (A.4.101)
187	P	anak-anak ini ga ada yang tau ? tapi kalo deket, kamu deket ke siapa sih ?	
188	S	ya sama anaknya, (si D)	-

189	P	ada apa-apa ya biasanya sama anaknya ?	
190	S	iya.. cerita-cerita lah..	-
191	P	misalkan ibu mu tau, masak kamu bilang “ ya gimana bu aku butuh”?	
192	S	ya enggaklah, yauda aku terima, mungkin ya aku di suruh pergi	Menerima jika di suruh pergi (A.4.102)
193	P	masak, yang bener aja ?	
194	S	duuuh, ya secara. Bapakku kayak siapa, kalo tau aku kayak gitu	-
195	P	ya kan kalo ibu, bisa menyimpan rahasia	
196	S	ga, ga mungkin, orangnya pernah bilang. “pokok kalo sampai kamu macem-macem, gausa anak-anakan. Ga butuh aku”	Orang tua pernah mengancam jika melakukan perbuatan diluar batas tidak segan untuk memutus hubungan (A.4.103)
197	P	sumpah ?	
198	S	yaudah. Aku udah tau resiko itu, tapi.. makanya aku bisa bilang itu butuhku, soalnya aku udah melampaui resiko itu. Soalnya aku udah tau resiko itu, tapi aku bodoh amat. Kan. Makanya aku bisa bilang kebutuhan, kalo misalnya Cuma kepengen, kan aku bisa ngelakuin besok-besok. Kan ga mendesak. Keinginan kan ga	Siap menanggung resiko (A.4.104) Sadar dengan resiko yang akan dihadapi (A.4.105) Acuh terhadap resiko yang akan di

		harus dicapai kan ?	tanggung kemudian hari (A.4.106) Sadar akan kebutuhan seksualitas (A.4.107)
199	P	kamu bisa tau kalo itu menjadi sebuah kebutuhan itu dari mana ?	
200	S	aku harus dapat itu. Haha. Gatau itu apa Namanya ?	Harus mendapatkan (A.4.108)
201	P	itu sejak kapan ? bentar, kan kamu pertamanya di ajak ?	
202	S	iya	-
203	P	masak kamu langsung butuh ?	
204	S	enggak, waktu.. mungkin dapet 2 tahun, pokok setengah pacaran	Mungkin 2 tahun, setengah pacaran (A.4.109)
205	P	kau ngerasa kah ? kalo ga gitu ga enak ?	
206	S	iya, sumpah. Kayak dihatiku ini kayak duuuh... kok gini sih, kok males, ga tau aku ngapa-ngapain itu ga focus, aku harus mencapai ini. Aku harus dapet ini, kalo enggak pikiranku rusak. Gitu	Tidak enak ati (A.4.110) Muncul perasaan malas (A.4.111) gak focus ketika tidak melakukan

			hubungan badan (A.112) harus mendapatkan (A.4.113)
207	P	emangnya kalo pas gitu ga rusak ?	
208	S	enggak.. aku malah ngerasain ngejalanin semua itu tenang. Kayak santai	Merasakan menjalani semua aktivitasnya dengan perasaan tenang, santai (A.4.114)
209	P	ya ngalir gitu ?	
210	S	iya heem. Malah kalo aku gak gitu kayak gimana gitu, duuh gimana sih. Kayak bodoh gitu	Jika tidak melakukan hubungan badan merasa aneh dan merasa bodoh (A.4.115)
211	P	kamu udah candu a ? hahaha	
212	S	gatau nih, kecanduan otongnya B	Merasa candu (A.4.116)
213	P	gitu itu kamu ada faktor yang mendorong a ? yang kuat sehingga kamu berani kayak gitu ?	
214	S	mmm.. faktor apa, gatau	-
215	P	ya kan kalo dulu kamu awalnya diajak, ya mungkin biasanya kalo ada anak berani kayak gitu kan ada faktor eksternal. Ada masalah atau gimana. Kamu merasa ada sesuatu yang kurang	

		gak dari dirimu sehingga kamu berani kayak gitu ? kayak kasih sayang ?	
216	S	ga ada	
217	P	la tapi kamu kok haus kasih sayang gitu kalo sama B ? hahaha	
218	S	aku bisa suka sama B dulu itu masalahnya, waktu itu aku deket banget sama masku, mas yang dari ibu pertama. Itu deket. Terus masalah apa gitu loh, masku ini menjauh, biasanya kalo main itu aku diajakin terus. Sekarang udah enggak. Akhirnya aku kayak kehilangan sosok masku gitu loh. Terus B datang. Dan B itu dulu njaga banget ke aku. Jadi kayak ini masku yang hilang	<p>Dulunya dekat dengan saudara laki-laki dari ibu pertama sebelum dekat dengan pacar (A.4.117)</p> <p>Tanpa ada sebab yang jelas saudara laki-laki menjauh (A.4.118)</p> <p>Kehilangan figur sosok saudara laki-laki (A.4.119)</p> <p>Pacar yang dulunya menjaga yang pada akhirnya menjadi saudara laki-laki yang pernah hilang (A.4.120)</p>
219	P	oh iya iya paham.. terus ?	
220	S	awalnya aku ga sadar ini, ga sadar suka ke B gara-gara ini. Ibuku sendiri yang bilang. “aku loh tau kamu suka ke B kayak gimana, keadaanmu” . Semua dijelaskan gimana. Tapi aku memang ngerasanya iya. Pokoknya waktu itu aku kayak ada yang kurang,	<p>Adanya perasaan kurang dalam diri (A.4 121)</p> <p>Kehadiran pacar seakan yang hilang</p>

		sedangkan B datang kayak ada lagi	telah datang kembali (A.4.122)
221	P	tercukupi ?	
222	S	iya..	-
223	P	kamu seberapa dekat sama masmu ?	
224	S	ya mulai main, banyak. Kalo aku punya pacar, aku kalo curhat selalu ke masku	Bermain Bersama saudara laki-laki (A.4.123) Curhat ke saudara laki-lakinya perihal asmara(A.4.124)
225	P	masmu mengcover gak ke kamu ?	
226	S	mengcover gimana?	-
227	P	ya setiap apapun yang kamu lakuin. Tempat keluh kesah lah	
228	S	iya, dia selalu gitu, kalo ditanya gimana anaknya ? kalo aku pacaran sama anak. Ntar kalo aku bilang anaknya gimana. Dia bilang "jangan gini, jangan gitu" yawes gitu	Sosok saudara laki-lali yang perhatian dan menjaga (A.4.125)
229	P	nurut ?	

230	S	iya, kayak mas-mas pada umumnya. Terus masku ngejauh sama sekali	Berlaku seperti saudara laki-laki pada umumnya (A.4.126) Saudara laki-laki menjauh (A.4.127)
231	P	kenapa ngejauhnya ?	
232	S	gatau aku. Gatau masalah apa	Tidak ada masalah yang jelas (A.4.128)
233	P	sebelumnya sering kerumahmu ?	
234	S	iya, sering kerumah, sekedar makan, main, nyamperin aku. Sekarang udah ga pernah sama sekali	Sebelumnya sering bermain ke rumah (A.4.129) Sekedar makan, bermain, nyamperin (A.4. 130) Sekarang sudah tidak pernah seperti dulu, sama sekali (A.4.131)
235	P	kamu ga pernah ngobrol sama orangnya ?	
236	S	enggak sekarang. Diam aku. La dia ga mendahului	Diam, karena saudara laki tdak mendahului (A.4.132)
237	P	kamu ga berusaha mendahului ?	
238	S	enggak	-

239	P	dia tipe orang yang diam, keras atau fleksibel sebetulnya ?	
240	S	bandel anaknya, semaunya sendiri. Perkataannya nylekit ya kayak aku gini lo. Ya bener aku kalo ngomong biasa ya biasa, tapi kalo sekali aku disakiti kan tak bales perkataan yang lebih sakit. Jadi aku takut salah ngomong. Jadi aku diam. Soalnya masku jauh lebih pedes dibandingkan aku. Dan saat itu B datang	<p>Ketika disakiti akan membalas dengan perkatan yang lebih menyakitkan (A.4.133)</p> <p>Takut salah bicara lebih baik memilih diam (A.4.134)</p> <p>Merasa saudara laki-laki perkataannya jauh lebih sakit (A.4.135)</p>
241	P	itu kapan ? saat masmu mulai menjauh, kamu kelas berapa ?	
242	S	SMP kelas 3 mau ujian, terus setelah itu SMA aku gonta ganti pacaran. Ga pernah jomblo aku. Terus aku sama B. yauda. Sama B aja sampai sekarang. Awalnya kita jadian tgl 2, tgl 8 putus. Dia itu takut ketahuan. Kan dia ngaji di rumah	<p>Saat duduk di bangku SMA kelas 3 mau ujian (A.4.136)</p> <p>Tidak pernah menjomblo (A.4.137)</p> <p>Jadian satu minggu kemudian putus karena takut (A.4.138)</p> <p>Pacar mengaji di rumah (A.4.139)</p>
243	P	terus dia njaganya itu njaga gimana ? ga berani pegang, atau gimana?	
244	S	ga yang pegang gitu, njaga gimana ya, ya njaga perasaan, kalo	Jaga perasaan, pegangan tangan

		fisikkan mungkin Cuma pegangan tangan. Ya pokoknya njaga bagaimana caranya aku tidak tersakiti, ceilaa..	(A.4.140) Menjaga bagaimana agar tidak tersakiti(A.4.141)
245	P	itu kayak gitu sampai berapa tahun ? ada tahun apa bulan ?	
246	S	sampai mau setahun	Sampai mau setahun (A.4.142)
247	P	setahun ? berarti sampai kuliah dong ?	
248	S	iya, aku masuk, dia semester 3	iya, aku masuk, dia semester 3 (A.4.143)
249	P	njaganya sampai kuliah, tapi kamu gitunya waktu masih SMA ?	
250	S	loh, dibilangin bukan njaga yang.... Probing : tapi katanya tadi Cuma pegangan tangan ? terus gimana bisa dari pengangan tangan kok bisa langsung ke intim gitu, pasti kan disana ada proses sebelum itu ?	
251	P	ooh.. gimana caranya biar gak sedih ? berarti menjaga perasaan ? oke oke	
252	S	iya, hahaha..	-

253	P	kalo missal Cuma gitu doang ga mungkin minta lagi ya.. hahaha	
254	S	hahaha iyaaa.. aku loh dulu takutnya kuliah itu aku takutnya ga ada universitas yang mau nerima aku soalnya kan udah ga perawan. Soalnya temenku ada yang sekolah di intelegensi negara, IPDN kan ada tesnya. Tes keperawanan. La ntar kalo aku ga diterima ya gimana kalo ketahuan kalo aku udah pernah. Ternyata enggak masuk kampus kandang ayam. Hahaha	<p>Ketakutan terjadi saat dibangku kuliah (A.4.144)</p> <p>Takut tes keperawanan (A.4.145)</p> <p>Takut ketahuan kalo sudah tidak perawan(A.4.146)</p> <p>Ternyata masuk kampus kandang ayam (A.4.147)</p>
255	P	kamu udah hafal a sama B ? kan ada anak yang hafal sama sentuhan, semuanya kau udah hafal. Kayak aku hafal sama tanganmu, bau parfum. Bau badan. Meskipun dia ga pakek parfum. Di ga keringetan. Kan ada baunya	
256	S	iya aku hafal. Selalu tak liatin lehernya, aku bukain kaosnya. Ya siapa tau ada bekasnya ciuman. Harus sedetail mungkin. Ngecekin hp nya	<p>hafal. Selalu tak liatin lehernya, aku bukain kaosnya. (A.4.148)</p> <p>siapa tau ada bekasnya ciuman.(A.4.149)</p> <p>Harus sedetail mungkin. Ngecekin hp nya (A.4.150)</p>

257	P	kamu termasuk pacar yang over protectif apa gak menurutmu ?	
258	S	<p>iya, aku ga suka ada anak cewek megang, pernah kok waktu itu. Foto nempel. Marah marah. Kecuali aku udah tau anaknya. Kayak D, aku udah tau D anaknya kayak gimana. Jelas anaknya kayak gini, gini, udah keseharian tau dianya, biasa aja aku. Beda lagi kalo ada anak cewek ini, kok deketin B, kok nempel ke B kayak insecure gitu. Aku ga suka sama anak ini. Sampai ada temennya cewek dia itu punya pacar, tapi waktu kkn dia itu ke foto sebelahnya B . padahal foto bareng-bareng pegang spanduk, spanduk kkn itu disebelahnya B. sampai sekarang aku ga suka. Terus pernah ya rapat. Anak-anak kkn itu ngumpul-ngumpul gitu lo di mie setan. Lah aku ini rapat komisiku senat di mie setan juga. Jadi aku pesen meja hadap”an sama B, tak liatin aja</p>	<p>Tidak suka jika ada perempuan lain memegang pacar (A.4.151)</p> <p>Foto nempel dengan wanita lain, kecuali sudah tau dengan perempuan tersebut (A.4.152)</p>
259	P	kalo gitu sama aja dong. Kan kamu pernah crita kalo dia over	
260	S	<p>iya sama, sama overnya. Pokoknya kamu punya, kamu jangan sampai kepegang anak lain. Kamu barangku. Kalo aku mikirnya kayak gitu gatau anaknya mikir gimana ke aku</p>	<p>Sama-sama over protective (A.4.153)</p> <p>kamu punya, kamu jangan sampai kepegang anak lain (A.4.154)</p> <p>merasa memiliki (A.4.155)</p>
261	P	tapi dia kalo cemburu wajar apa gak ? menurut versimu, kan kamu sam dia sama-sama se tipe katakana over protective.	

		Sama-sama ya	
262	S	wajar sih, ya kan dia cemburu mungkin waktu aku foto Cuma berdua aja. Meskipun gitu kan emang Cuma foto berdua aja emang. Foto selfi gitu. Gitu ceritanya	cemburu wajar (A.4.156)
263	P	kamu ga ingin taubat a ?	
264	S	pengen aslinya.. tapi gatau deh	Ingin taubat (A.4.157)
265	P	kamu pengen taubat, tapi masih suka ?	
266	S	iya..	-
267	P	ga pengen nikah a ?	
268	S	ga dulu	-
269	P	la trus kamu ini gimana maunya ?	
270	S	ya gini aja, hehe	-
271	P	kamu sadar gak kalo nambah dosa ?	
272	S	iya	-
273	P	terus ?	
274	S	ya aku gatau, kalo mau nikah itu aku mau makan apa? Diam	Kalua mau nikah mau makan apa ?

		dimana?	(A.4.158) Tinggal dimana ? (A.4.159)
275	P	tapi kan setidaknya hal itu gak dilarang agama	
276	S	iya, aku tau itu. Tapi gimana ya, menyukkseskan agenda hari akhir	Mensukkseskan agenda akhirat (A.4.160)
277	P	maksudnya ?	
278	S	ya biar sukses	-
279	P	maksudnya hari akhir masa tuamu atau gimana ?	
280	S	kiamat. Hari akhir kiamat, kan generasi muda hancur, ya aku kalo ga hancur, ga mensukkseskan. Ya kalo baik-baik saja, gak kiamat-kiamat dong hahahaha. Gak gak. Aku ya pengen. Tapi gatau belum bisa berhenti. Terlanjur kecanduan	Kiamat (A.4.161) Generasi muda hancur (A.4.162) Ada keinginan unntuk bertaubat tapi belum bisa berhenti (A.4.163) Terlanjur kecanduan (A.4.164)
281	P	tapi peraaanmu gimana tau kalo itu dosa? Apa ya udah terlanjur dosa ?	
282	S	yauda sekalian. Aku gabisa berhenti, gimana caranya aku gatau. Aku udah nyoba beberapa bulan yang lalu aku udah pakai baju	Tidak bisa berhenti (A.4.165)

		yang Panjang-panjang itu aku pengen nyoba memulai hijrah. Tapi aku gabisa	Tidak tahu bagaimana caranya berhenti (A.4.166) Sudah mencoba beberapa bulan sebelumnya menggunakan pakaian serba Panjang untuk memulai berhijrah (A.4.167)
283	P	tapi sekarang masih pakek Panjang-panjang gak ?	
284	S	iya itu tak pertahanin	memeprtahankan berpakaian Panjang (A.4.168)
285	P	responnya B gimana kamu pakek baju Panjang-panjang ?	
286	S	gasuka, takut aku ikut aliran-aliran sesat. Tapi akhirnya biasa	pacar tidak suka dengan berpakaian Panjang tersebut (A.4 169) Takut ikut aliran sesat (A.4.170)
287	P	B sendiri ga ada keinginan untuk berhenti ?	
288	S	ada, pernah bilang "berhenti ya". Tapi kalo ketemu aku dia minta. Gimana gitu itu ?	Sudah pernah bicara untuk berheti (A.4.171) Setiap bertemu, pacar minta (A.4.172)

289	P	kalo missal B minta berhenti gimana ?	
290	S	ya gapapa. Aku juga berhenti	Aku juga berhenti (A.4.173)
291	P	memperbaiki diri ? bareng-bareng	
292	S	iya, kalo bisa. Tapi gabisa i. gimana hayo. Doain aja. Duh aku tuh pengennya berhenti, diam. Aku itu capek. Tapi enak	Ingin berhenti (A.4.174) Merasa capek (A.4.175) Namun merasakan enak (A.4.176)
293	P	kamu menyesal gak melakukan hal ini ?	
294	S	gak	-
295	P	ga sama sekali ? sedikitpun ?	
295	S	ya ada dikit	-
296	P	menyesalnya apa ?	
297	S	loh, kok gini	-
298	P	gitu aja ?	
299	S	hhahahaa	-
300	P	kamu punya harapan terbesar gak ? kepengennya gimana ?	

301	S	kedepannya aku kepengennya sama B, aku gak mau kalo selain B	Harapan dimasa depan Bersama pacar (A.4.177) Tidak mau selain dengan pacar (A.4.178)
302	P	itu aja ?	
303	S	iya	-
304	P	soal perilakumu yang melenceng ini ?	
305	S	hehe, ya ntar kalo udah nikah udah halal a hehe	Nanti kalau sudah nikah, halal (A.4.179)
306	P	kamu ada kekhawatiran gak ? misalnya nih kamu nikah sama B, kalian kan udah biasa..	
307	S	terus dia bosan ? yauda cerai hahaha ya moga aja dia ga bisa lepas dari aku	Semoga pacar tidak bisa lepas dari dirinya (A.4.180)
308	P	tapi katanya emang kalo kayak gitu ikatan batinnya udah nyatu	
309	S	loh ya udah alhamdulillah gausa ganti-ganti	-
310	P	kamu ada perasaan aku kayak gini ini karena masku gak ? coba	

		kalo masku gak kayak gini, mungkin aku gak akan kayak gini	
311	S	gak, aku malah bersyukur di keadaan ini	bersyukur di keadaan ini (A.4.181)
312	P	la kenapa ?	
313	S	aku senang kok hahaha, gatau aku seneng	merasa senang dengan kondisi sekarag (A.4.182)
314	P	terus bersyukur gimana ?	
315	S	ya aku senang makanya aku bersyukur	karena senang, bersyukur (A.4.183)
316	P	senangmu ini senang gimana ?	
317	S	ya senang, aku ga susah	merasa senang dengan keadaan sekarang (A.4.184)
318	P	hatimu ? keadaan dirimu ? oh hal itu menyenangkan ?	
319	S	iyaaaa... iyaaa heem	-
320	P	jadi kamu tanpa beban ya rasanya ?	
321	S	iya kalo udah dikasih hahahaha	iya kalo udah dikasih (A.4.185)
322	P	setelah pulang, gak lupa beraksi ? berapa hari itu ?	
323	S	2 hari sekali, tp masih kangen, paham gak sih ?	2 hari sekali, tp masih kangen

			(A.4.186)
324	P	selain waktu ditingal gitu ?	
325	S	ga ada, kkn dia selalu pulang	-
326	P	kalo hari-hari	
327	S	2 minggu lah	2 minggu (A.4.187)
328	P	1-10 posisi seks mu dimana ?	
329	S	8 mungkin	8 mungkin (A.4.188)
330	P	kalo intensitas nya ?	
331	S	99,9	Dengan intensitas 99,9 (A.4.189)
332	P	meninggalkan sholat, pernah, sering, kadang-kadang atau tidak pernah ?	
333	S	selalu lah, apalagi kalo waktu di luar kota	Selalu meninggalkan sholat, terlebih jika diluar kota (A.4.190)
334	P	dia tau gak waktunya solat ?	
335	S	Tau	-
336	P	kamu bisa bedakan gak klo anak yang pernah sama gak ?	

337	S	kalo aku udh pernah ketemu 2-2 nya. Klo menurutku mereka yang udah pernah seks, kayak memiliki rasa kepemilikan, egonya lebih tinggi, tidak malu mengungkapkan cerita-cerita apa aja lost, tp idak memungkinkan anak pendiam itu juga demikian	Mereka yang udah pernahh seks, semacam memiliki rasa kepemilikan (A.4.191) Egonya lebih tinggi (A.4.192) tidak malu mengungkapkan cerita-cerita apa aja lost (A.4.193) tp idak memungkinkan anak pendiam itu juga demikian (A.4.194)
338	P	hal pertama yang paling mendasari menjadi faktor utama itu apa ?	
339	S	dia tau kebutuhanku, pada saat ini aku diapakan, dia tau	pacar mengerti akan kebutuhan yang harus dipenuhi (A.4.195)
340	P	misal, kamu punya anak, klo tau anakmu kayak gini gimana ?	
341	S	tak biarin, pacaran terserah, tapi klo melebihi batas, ya diusir udah. Klo ga melebihi batas ya tak marahin aja	pacarana terserah, tapi kalau melebihi batas, usir (A.4.196)
342	P	melebihi batas gimana ?	
343	S	hamil, ya dia harus pergi dari rumah. masalah tetangga aku yang ngatasin. Prinsip hidup, donatur	hamil, harus pergi dari rumah (A.4.197)

344	P	kamu kan punya adik, kamu ada mau nasihat in adikmu gak biar gak terjerumus gitu ?	
345	S	belum mikir	-
346	P	ada pikiran masa depan semacam karma ?	
347	S	ya aku gini, kalo anakku gini yaudah sih. Orang akunya udah salah	
348	P	pesan untuk mereka yang sudah terlanjur dan mereka yang belum ?	
349	S	yang udah terlanjur, yauda, kita sama. Yang belum jangan coba-coba. Meskipun aku bercita-cita ingin memiliki hubungan yang halal	yang udah terlanjur, yauda, kita sama. Yang belum jangan coba-coba. Meskipun aku bercita-cita ingin memiliki hubungan yang halal (A.4.198)

Wawancara ke : 5
Nama subyek : A
Tanggal : 5 April 2018
Jam : 08.34
Lokasi : kos

Baris	P/S	fakta	Pemadatan fakta
1	S	aku pengen cerita, tapi gatau mulai dari mana. Tapi aku ga tau cerita apa. Aku gatau aku kenapa	keinginan untuk mengungkapkan sesuatu (A.5.1) bingung dengan diri sendiri (A.5.2)
2	P	cerita semua yang kamu rasain. Ada masalah kah ? bertengkar ?	

3	S	aku ga tau kerasa apa. Enggak tengkar	tidak mengerti apa yang dirasa (A.5.3)
4	P	terus kenapa ?	
5	S	hahaha gatau, aneh aja	Merasa aneh (A.5.4)
6	P	aneh gimana ?	
7	S	aku ga tau aja	Tidak mengerti dengan yang dirasakan (A.5.5)
8	P	ga tau gimana? Perubahan fisik ? mood ? lingkungan ? aneh gimana?	
9	S	ga tau sama diriku sendiri	Tidak mengerti dengan diri sendiri (A.5.6)
10	P	gaenak badan ? gaenak hati ?	
11	S	enggak. Pikiranku mengambang, aku mikir ga jelas. Tiba-tiba aku nangis, aku ga tau	Pikiran melayang (A.5.7) Memikirkan yang tidak jelas (A.5.8) Ingin menangis (A.5.9) Tidak mengerti dengan diri sendiri (A.5.10)

12	P	ada masalah kah ? di rumah ? kampus ? kos ?	
13	S	ga ada	-
14	P	yang ngambang ini apa ?	
15	S	everything is fine, aku gatau apa	Semuanya baik, tapi tidak mengerti apa masalahnya (A.5.11)
16	P	kurang ibadah kali	
17	S	iya kayaknya	
18	P	sholat lah ngaji, wiridan, taubat. Katanya pengen berhenti ? kalo ga berhenti ya nikah	
19	S	gatau. Aku ngerasa ada masalah. Masalah lain	Merasa ada masalah lain (A.5.12)
20	P	merasa aneh dengan dirimu sendiri ? sejak kapan ngerasa gini ?	
21	S	Semalam	Merasa aneh sejak semalam (A.5.13)
22	P	waktu ngapain ?	
23	S	waktu liat TV	Sewaktu menonton TV (A.5.14)
24	P	acara apa ? mungkin di TV ada adegan apa sesuatu	

		yang aneh ?	
25	S	acara 86. Aku ga focus liat TV. Ada yang mengganggu. Tapi aku ga tau	Tidak focus dengan TV (A.5.15) Ada sesuatu yang mengganggu, tapi tidak tahu apa (A.5.16)
26	P	terus, focus ke apa ?	
27	S	melamun aku	Melamun (A.5.17)
28	P	sebelum liat TV ngapain ? kemaren ngapain aja ? mungkin ada sesuatu yang terlewatkan tapi kamu ga sadar ?	
29	S	kamu pernah ga sih, mikir tapi ga tau apa yang dipikir. Ga tau ngelamun apa. Tapi kamu ngerasa engap. Kemaren aku konsul sama anak-anak terus pulang. Masak. Makan. Liat TV	-
30	P	ga pernah, mikir yang pasti tak pikir. Tapi biasanya aku tau apa yang membebani. Cuma aku gabisa crita. Bingung ceritanya. Gatau ngawalannya. Gitu kalo aku. Bingung di aku. Tapi jelas ada masalah	

31	S	mungkin aku ya gabisa mengawalinya	Mungkin tidak bisa mengawali (A.5.18)
32	P	mulailah bercerita, sekecil apapun. Mungkin kemaren kamu belum sempet cerita ke aku	
33	S	harus gimana ya, ga tau :(-
34	P	recall memory	
35	S	aku harus mulai gimana?	Bingung memulai dari mana (A.5.19)
36	P	ingat-inget kemaren ngapain aja. Akhir ini sering ngapain aja. Ada sesuatu yang ga biasa atau semua kayak biasanya	
37	S	kayaknya ini berawal dari aku SMA, Cuma aku pendam. Cuma aku berusaha mengabaikan. Berusaha melupakan.	Berawal dari SMA dan terpendam(A.5.20) Berusaha mengabaikan (A.5.21) Berusaha melupakan (A.5.22)
37	P	why ? SMA ? keluarga ? keperawanan ?	
38	S	tapi kadang balik sendiri. Enggak	-
39	P	pengen balik masa SMA lagi ? terus ? sosok figure ?	

40	S	aku gamau balik SMA. Menurutku SMA ku ga seperti anak lainnya. Menurutku SMA masa terkelam	Tidak ingin kembali ke masa SMA (A.5.23) S]masa SMA tidak seperti anak pada umumnya (A.5.24) Masa SMA merupakan masa terkelam (A.5.25)
41	P	kenapa ? kelam kenapa ?	
42	S	aku banyak masalah dulu waktu SMA	Banyak masalah ketika SMA (A.5.26)
43	P	dibully ? masalah apa ?	
44	S	ga secara langsung di bully. Tapi aku merasa aku ga berguna. SMA aku merasa mentalku benar-benar kayak roller coaster. Aku sering mendam. Soalnya aku udah terlalu capek. Engap	Merasa tidak berguna (A.5.27) Disaat SMA merasakan mental yang naik turun (A.5.28) Merasa terlalu capek (A.5.29)
45	P	dibully gimana kalo ga langsung ? kamu dibedain kah waktu SMA ? ga punya teman ? kayak roller coaster gimana ? kenapa kok dipendam ? gabisa ceritanya kah ?	
46	S	aku ga tau, aku gatau harus cerita kesiapa. Aku pun	Bingung untuk cerita ke orang lain

		gabisa ngawalin	(A.5.30) Bingung mengawali cerita (A.5.31)
47	P	emang dulu kamu diapain aja?	
48	S	aku ngerasa dulu itu fake	Merasa masalah itu fake (A.5.32)
49	P	fake gimana ?	
50	S	ya fake, kamu tau fake kan?	-
51	P	tau, terus kamu dimanfaatin doang gitu ?	
52	S	ya ngerasaku gitu. Tapi mereka baik. Mereka nolong, tapi aku ga tau	Merasakan fake nya pertemanan meskipun mereka baik, menolong (A.5.33)
53	P	nolong gimana ? gatau apa ini maksudnya ?	
54	S	ya kalo aku butuh apa di bantuin, ya di tolong, tapi ya dorong	Kalua butuh dibantuin tapi juga dorong (A.5.34)
55	P	kayak gimana kalo dorong ?	
56	S	ya ngomongin jelekku, nyebar ini nyebar itu. Udah biasa	Membicarakan kejelekan (A.5.35)

57	P	terus masih kamu temenin ?	
58	S	aku pura-pura ga tau aja. Aku ya agak ngejauh	Berpura-pura tidak tahu dan perlahan menjauh (A.5.36)
59	P	okelah, Namanya juga anak SMA. Terus itu berlangsung kayak gitu sampai lulus ?	
60	S	sampai lulus, aku bisa mendam, aku bisa memaklumi, aku bisa hidup. Aku ga down, aku ga hancur, aku bertahan	Sampai lulus memendam dan bisa memaklumi, bisa hidup (A.5.37) Gak down, ga hancur, bertahan (A.5.38)
61	P	terus sekarang sakit hati ? kecewa ? atau gimana ?	
62	S	sakit hati iya, kecewa iya, marah iya, nano-nano	Sakit hati, kecewa, marah, nano-nano (A.5.39)
63	P	yaudah keluarin semuanya. Biar lega. Jangan di pendam	
64	S	aku ga mendam. Aku membohongi diriku sendiri. Hahaha. Pretend everything is ok. It's the most painful. (anggap semuanya baik-baik saja. Ini yang paling menyakitkan)	Tidak memendam, membohongi diri sendiri (A.5.40) Menganggap semua baik-baik saja yang paling menyakitkan (A.5.41)
65	P	sekarang perasaanmu gimana ? masih gaenak?	

66	S	biasa aja. Pokok aku habis nangis, atau ngelamun, atau mojak. Pokok sendirian, itu pasti udah hilang rasanya. Makanya aku mudah memaafkan, ya mudah meluap	Selepasmenangisa, melamun atau menyendiri seharian pasti sudah hilang (A.5.42) Maka dari itu mudah memaafkan dan mudah meluap (A.5.43)
67	P	tapi lega gak setelah itu ?	
68	S	gak lega juga wkwk. Tapi mendinglah	-
69	P	1-10 tingkat mendingmu di nomer berapa ?	
70	S	0,9	-
71	P	okelah	

Wawancara ke : 6
Nama subyek : A
Tanggal : 10 April 2018
Jam : 18.56
Lokasi : café

Baris	P/S	Fakta	Pemadatan fakta
1	P	ceritain dong gimana dulu temenan sama si D ?	
2	S	jadi awalnya dulu aku cuman bertujuh, oh ber enam. Si D sama E belum masihan	Pertemanan awal 6-7 orang sebelum ada D dan E (A.6.1)
3	P	berenam itu siapa aja?	
4	S	aku, je, Fe, Al, Ne, sama siapa ya, ya pokoknya belum	Dekat dengan E sebab menemani E

		<p>ada D sama E. Nah, terus si E ini dia dulu masih D1, tapi belum selesai, jadi dia itu kemana-mana sendirian gitu loh, ngurusin sendiri gitu, nah dia sendiri itu agak ribet. Terus waktu dia mau wisuda itu dia minta tolong tapi ga ada yang ngerespon, yang ngerespon aku. Minta tolong izinkan gitu loh. Jadi dia itu ngurus izin itu sering bareng sama aku, nah aku kan sama anak-anak, akhirnya ikut gabung. Itu kalo si E. kalo si D itu kalo ga salah dia gegara tengkar sama temennya. Nah setelah tengkar itu dia mengungsi ke aku sama anak-anak. Terus akhirnya lama-lama dia gabung. Sampai sama temennya itu dibilang "D itu emang kacang lupa kulit" tapi ya mau gimana lagi, akhirnya plek.</p> <p>Awalnya sebelum aku ngontrak itu aku gak terlalu plek sama si D, ya dia itu Cuma temen bareng, tapi ga sampai yang cerita ini cerita itu, dia masih belum tau hidupku masihan. Nah baru ngontrak, kamar kontrakan itu kan Cuma 3, akhirnya dibagi-bagi berempat. Yauda dia sekamar sama aku. Mulai sekamar itu aku gak langsung cerita kehidupanku gitu enggak</p>	<p>dalam mengurus perizinan kelas dan terus Bersama-sama (A.6.2)</p> <p>Dekat dengan D sebab D bertengkar dengan temannya dan mengungsi pertemanan baru, terus sama-sama sampai sekarang (A.6.3)</p> <p>Dekat dengan D tidak langsung bercerita perihal kehidupan pribadi, sebatas teman bareng (A.6.4)</p>
5	P	Yang di kos lamamu itu, dia kos di situ juga kah ?	

6	S	ndak, yang disana Cuma aku, E sama Ne. tapi D sering main ke situ	
7	P	ohh... soalnya yang kata dia ambil tisu	
8	S	<p>emang dipikiranku itu anak-anak ini diem, nah kalo aku udah berani melewati batasku aku takut dijauhi. Kalo aku ga punya teman gimana. Aku takut ntar anak-anak mikir gini “anak ini lo murah” atau apa..</p> <p>Meskipun Fe itu juga tau. Gara-gara aku nelat 1 bulan lebih, la B itu tak kasih tau. Kalo wa itu kan ngirim gambar langsung nyimpan kan, nah Fe ini lagi mainan hpku. Aku ke kamar mandi. Terus dia itu diem, tak tanyain kenapa. Bingung dia tuh. Terus aku liat hpku, kan yang terakhir diliat terus ditutup itu kan ya langsung kebuka itu kan. “Fe kamu tau ta?” terus aku mau jawab apa ? masak punya kakakku, la ngapain aku nyimpen punya orang. Aku ya minta maaf juga ke Fe sama bilang “kamu tetep mau jadi temenku kan ?” kalo aku ga punya temen gimana ?</p>	<p>Merasa telah melewati batas diri sendiri, takut dijauhi teman (A.6.5)</p> <p>Salah satu teman tau dari foto di HP yang sedang dipinjam (A.6.6)</p>
9	P	terus dia gimana ? biasa aja ?	

10	S	ya dia kan anaknya diem, yauda sama ditanya, mulai kapan. Gitu-gitu deh.. pokoknya satu persatu temen-temen itu tau karna kelalaianku sendiri. Pokoknya aku sendiri yang bodoh. Kamu ga bias kah neliti anak bodoh haha	Satu persatu temen tau berdasarkan kelalaian diri sendiri (A.6.7)
11	P	ya yang rasional, bias enggaknya urusan nanti haha	
12	S	rasional kebodohan hahaaa	-
13	P	terus katamu sekarang sudah biasa	
14	S	iya tapi lamaaaaa	-
15	P	capek kali dia nyiksai wkwk	
16	S	tapi gitu berkali-kali jadinya. Bentar-bentar lagi. Haha. Kemaren dia tidur kosku hahaa	gitu berkali-kali jadinya. Bentar-bentar lagi (A.6.8)
17	P	ya gimana kamu masukinnya ?	
18	S	ya pas sepi. Subuh gitu.	-
19	P	main gak ?	
20	S	ya iyalah, kan itu tujuannya	

21	P	ya kali aja, kan aku berusaha positif thinking. Emang ga bunyi ?	
22	S	ya bunyi tapi kan ada caranya biar ga bunyi	bunyi tapi kan ada caranya biar ga bunyi (A.6.9)
23	P	emang gimana ?	
24	S	ya di cium. Ah aku malu. Udah-udah wkwk	di cium. Ah aku malu (A.6.10)

Wawancara Probing

chat

Baris	P/S	Fakta	Pemadatan fakta
1	P	pernah dikerasi atau selalu dikerasi ?	
2	S	lebih dari sekedar pernah tapi gak selalu	- lebih dari sekedar pernah tapi gak selalu (awp.1.1)
3	P	bagaimanakah lebih dari sekedar pernah tapi gak selalu ?	
	S	kalo pernah kan Cuma sekali, aku lebih dari sekali	- kalo pernah kan Cuma sekali, aku lebih dari sekali (awp.1.2)
	P	lebih sering keras atau <i>slow</i> ? atau seimbang ?	
	S	seimbang. Tapi akhir-akhir ini sering keras, soalnya aku sering gamau	- seimbang dalam melakukan aksi antara keras dan <i>slow</i> (awp.1.3) - beberapa waktu terakhir sering keras karena tidak mau diajak melakukan hubungan badan (awp.1.4)
	P	sejak kapan ? katamu dulu sudah woles, biasa. Dia pernah maksakah kalo misal kamu gamau ?	
	S	sejak kapan ya, lupa. 3 tahun yang lalu. Maksa sekarang. Kalo dulu ga maksa	- sejak 3 ahun yang lalu (awp.1.5) - sekarang maksa, kalau dulu tidak memaksa (awp.1.6)
	P	bentar, beberapa bulan lalu katamu dia biasa, semintamu, terus tetiba keras lagi ini lo sejak kapan ? kalo dipaksa terus mau kamu ?	
	S	kemaren waktu Ramadhan. Aku gamau batalin puasa. Dia maksa. Begitu. Dalam satu bulan itu kan bisa berkali-kali. Hutang banyak aku puasanya. Awalnya aku gamau, terus dikerasi, yauda terpaksa. Daripada aku sakit semua. Inytinya dia kasar, maksa, jahat itu waktu aku gamau diajak. Waktu aku ga mood buat begituan. Dia kasar. Baru kalo aku mau dia nurutin apa yang aku mau. Terus sama kalo dia ga memperoleh sebuah kepuasan	- bulan Ramadhan kemarin di paksa batalin puasa (awp.1.7) - dalam satu bulan bisa berkali-kali (awp.1.8) - awalnya menolak, terus dipaksa dan terpaksa (awp.1.9) - daripada sakit semua (awp.1.10) - pacar akan bersikap kasar, memaksa, jahat ketika tidak mau diajak melakukan

		gitu, dia kasar. Selalu bentak, nampar, jambak. Semua	<p>hubungan badan (awp.1.11)</p> <ul style="list-style-type: none"> - ketika ga mood melakukan hubungan badan (awp.1.12) - ketika mau melakukan maka pacar akan menuruti apa yang diinginkan (awp.1.13) - kasar ketika tidak memperoleh kepuasan (awp.1.14) - selalu bentak, nampar, jambak (awp.1.15)
	P	ya allah puasa-puasa haha. Tapi kamu menikmati ? bisa orgasme waktu dia maksa gitu ? yang kamu rasakan gimana waktu melakukan dalam keadaan terpaksa ? apa kamu gak kepikiran ngelawan ? menolak, menghindar dan sebagainya ?	
	S	bisa, soalnya udah terbiasa. Menyesal wkwkw. Nyesel gitu lah. Sudah melawan aku, tapi ya dia cowok apa aku kuat ?. udah, tapi ya makin dibanting-banting aku, ditali, dimacem-macem. Aku gamau mati muda	<ul style="list-style-type: none"> - bisa menikmati dan orgasme karena sudah terbiasa(awp.1.16) - menyesal (awp.1.17) - sudah melawan, tapi makin dibanting, ditali, macem-macem (awp.1.18) - tidak mau mati muda (awp.1.19)
	P	kenapa kok menyesal, kan enak wkwkw. Waktu kamu dibanting gitu kamu gimana ? kamu gak mikir sesuatu yang aneh kah sama anaknya ? psikopat atau kelainan gitu ? terlintas gak ?	
	S	ya allah puasa itu lo, kamu udah menahan nafsu, lapar, dahaga, kok ternyata dipaksa batal. Gimana perasaanmu ? meskipun waktu ga puasa, kamu missal gak mood, kamu dipaksa untuk melayani, diputer timur, selatan, kamu pas capek banget. Apa ya ga hancur ? plis deh. Ya berusaha nurutin lah, kalo aku	<ul style="list-style-type: none"> - sudah menahan hawa nafsu. Lapar, dahaga, dipaksa batal (awp.1.20) - meskipun tidak puasa, semisal ga mood dipaksa untuk melayani diputar timur selatan, capek banget (awp.1.21) - berusaha nurutin (awp.1.22)

		tiba-tiba dibunuh gara-gara gamau nurutin gimana ? Kadang mikir, anak ini psikopat, haha. Soalnya selalu kalo ada yang DM aku anak cowok, itu selalu dia ikut baca. Anak cowok yang DM aku itu goda dikit aja, meskipun atas dasar bercanda. Aku langsung dimarai, hpku mau dibawa. Udah intinya aku dibatasi. Dia sering ngomong gini : “hati-hati aja kalo sampai selingkuh, tak siksa, tak rusak kemaluanmu, tak potong putingmu, susumu” gitu. Ya aku ga berani	<ul style="list-style-type: none"> - khawatir tiba-tiba dibunuh karena tidak mau nurutin mau pacar (awp.1.23) - kadang mikir, anak ini psikopat (awp.1.24) - pacar sering mengatakan kaimat ancaman : “hati-hati aja kalo sampai selingkuh, tak siksa, tak rusak kemaluanmu, tak potong putingmu, susumu” (awp.1.25)
	P	kapan itu ngomongnya ? terus waktu dia bilang gitu kamu gimana?	
	S	diam, ya setiap ada yang deketin aku	<ul style="list-style-type: none"> - setiap ada yang deketin (awp.1.26)
	P	ga tekanan batin ?	
	S	ga udah biasa	-
	P	sejak kapan kamu di blangin gitu ?	
	S	aku lupa mulai kapan, udah lama kok. Aku ga cerita soalnya ya tak kira itu becandaan bagiku. Tak kira ga sekejam itu kedengarannya. Ya mangkanya aku biasa dan gak cerita. Intinya dia mengancam. Yang selama ini tak anggap becandaan, ga merasa itu sbg ancaman	<ul style="list-style-type: none"> - mengira ancaman pacar merupakan sebuah candaan (awp.1.27) - tidak pernah bercerita kepada orang lain (awp.1.28) - menganggap sebagai lelucon dan bukan sebuah ancaman (awp.1.29)
	P	masak waktu diblangin kamu biasa, gaada perasaan yang gimana gitu ?	
	S	ya biasa aja, ga merasa terancam	-
	P	ga ada pikiran yang gimana gitu ? taka da sedikitpun ? meskipun kamu diam itu ga ada yang terlintas ?	
	S	gaada. Yauda tak anggap becandaan. Dulu pernah bilang “ tak bunuh kalo selingkuh” terus malah tak jawab “iya bunuhen”. Yauda Namanya becanda gitu udah biasa	<ul style="list-style-type: none"> - menganggap candaan (awp.1.30)

Probing 2

baris	P/S	fakta	Pemadatan fakta
1	S	pegangan tangan itu waktu belum pacaran, eh udah pacaran satu bulan. Masih pegangan tangan. 5 bulan keatas waktu nobar madrid di rumah, suasana sepi. Dia ngajak ciuman, ndredeg awalnya. Trus ciuman juga wkwk. Trus bulan 6 apa 7 pokok aku masih umur 16. Ciuman di kamar, trus tangannya dia merambat ke susuku tapi tak biarin. Trus merambat sampai ke kamluanku, yauda ML. ML nya yang biasa. Udah gitu.	<ul style="list-style-type: none"> - Pegangan tangan di awal pacaran (awp.2.1) - Sewaktu nobar di rumah dengan suasana sepi pacar mengajak ciuman (awp.2.2) - Awalnya deg-deg an, tapi ciuman (awp.2.3) - Bulan ke 6/7 sewaktu umur 16 tahun ciuman yang kemudian merambat ke payudara (awp.2.4) - Kemudian merambat sampai ke kemaluan (awp.2.5) - Kemudian ML, yang biasa (awp.2.6)

Sub kategori	Fakta sejenis
<ul style="list-style-type: none"> - Berhenti melakukan seks 	<ul style="list-style-type: none"> - keinginan berhenti dari seks tersebut (A.1.17) - ingin berhenti dari hubungan seksualnya (A.4.66) - Sudah pernah bicara untuk berhenti (A.4.171) - Aku juga berhenti (A.4.173) - Ingin berhenti (A.4.174)
<ul style="list-style-type: none"> - Menyikapi masalah 	<ul style="list-style-type: none"> - Keinginan mengutarakan sebuah permasalahan (A.1.1) - keinginan untuk mengungkapkan sesuatu (A.5.1) - tidak mau memberi tahu alasan terjadinya masalah (A.1.2) - tidak pernah menceritakan masalah kepada orang lain (A.1.10) - Bingung untuk berbagi cerita kesiapa (A.4.95) - Tidak ada masalah yang jelas (A.4.128) - Semuanya baik, tapi tidak mengerti apa masalahnya (A.5.11) - Ada sesuatu yang mengganggu, tapi tidak tahu apa (A.5.16) - merasa bingung untuk menyikapi masalahnya (A.1.25) - tidak mengerti apa yang dirasa (A.5.3) - Tidak mengerti dengan yang dirasakan (A.5.5) - Mungkin tidak bisa mengawali (A.5.18) - Bingung memulai dari mana (A.5.19) - Bingung untuk cerita ke orang lain (A.5.30) - Bingung mengawali cerita (A.5.31) - Merasa ada masalah lain (A.5.12) - Tidak pernah menceritakan masalahnya kepada orang lain (A.4.99) - Memendam setiap ada masalah (A.4.100) - Tidak memendam, membohongi diri sendiri (A.5.40) - Menganggap semua baik-baik saja yang paling menyakitkan (A.5.41) - Selepas menangis, melamun atau menyendiri seharian pasti sudah hilang (A.5.42) - Maka dari itu mudah memaafkan dan mudah meluap (A.5.43)
<ul style="list-style-type: none"> - segan 	<ul style="list-style-type: none"> - khawatir peneliti merasa enggan (A.1.3) - malu (A.4.16) - Malu (A.4.31)
<ul style="list-style-type: none"> - seks di masa 	<ul style="list-style-type: none"> - Pernah melakukan seks dengan lawan jenis. (A.1.5)

SMA	<ul style="list-style-type: none"> - Sejak usia 16 tahun sudah pernah melakukan seks (A.1.8) - sudah lama melakukan seks dengan pacar sejak SMA (A.1.13) - melakukan seks sejak awal pacaran (A.1.14) - melakukan seks yang berkelanjutan (A.1.15) - mengalami kejadian seks disaat duduk di kelas 3 SMA (A.1.23) - kekhawatiran diguna-guna dengan pacar (A.1.24) - Sejak duduk dibangku SMA (A.2.5) - Waktu masih awal (A.4.8) - Kuliah, mahasiswa baru (A.4.9) - Saat duduk di bangku SMA kelas 3 mau ujian (A.4.136) - iya, aku masuk, dia semester 3 (A.4.143)
- Pemikiran kacau	<ul style="list-style-type: none"> - merasa bodoh (A.1.6) - merasa dirinya bodoh (A.1.22) - Merasa bodoh (A.2.12) - Heran dengan diri sendiri (A.4.38) - Merasa bodoh(A.4.68) - kalo psikis iya (A.4.71) - bingung dengan diri sendiri (A.5.2) - Merasa aneh (A.5.4) - Tidak mengerti dengan diri sendiri (A.5.6) - Pikiran melayang (A.5.7) - Memikirkan yang tidak jelas (A.5.8) - Ingin menangis (A.5.9) - Tidak mengerti dengan diri sendiri (A.5.10) - Merasa aneh sejak semalam (A.5.13) - Melamun (A.5.17) - Merasa tidak berguna (A.5.27) - Sakit hati, kecewa, marah, nano-nano (A.5.39)
- Sisi negative pacar	<ul style="list-style-type: none"> - khawatir tiba-tiba dibunuh karena tidak mau nurutin mau pacar (awp.1.23) - kadang mikir, anak ini psikopat (awp.1.24) - pacar sering mengatakan kalimat ancaman : “hati-hati aja kalo sampai selingkuh, tak siksa, tak rusak kemaluanmu, tak potong putingmu, susumu” (awp.1.25) - merasa capek menjadi pemuas nafsu dalam berseks Bersama pacar (A.1.18) - Merasa capek (A.4.67) - Merasa capek (A.4.175) - Merasa terlalu capek (A.5.29)

	<ul style="list-style-type: none"> - sudah melawan, tapi makin dibanting, ditali, macem-macem (awp.1.18) - tidak mau mati muda (awp.1.19) - sudah menahan hawa nafsu. Lapar, dahaga, dipaksa batal (awp.1.20) - meskipun tidak puasa, semisal ga mood dipaksa untuk melayani diputar timur selatan, capek banget (awp.1.21) - berusaha nurutin (awp.1.22) - mengira ancaman pacar merupakan sebuah candaan (awp.1.27) - tidak pernah bercerita kepada orang lain (awp.1.28) - menganggap sebagai lelucon dan bukan sebuah ancaman (awp.1.29) - menganggap candaan (awp.1.30)
- tekanan batin	<ul style="list-style-type: none"> - terkadang muncul perasaan tertekan yang tidak diketahui sebabnya (A.2.1) - tekanan hidup yang dirasa banyak (A.2.2) - tidak bisa menafsirkan keadaan yang sedang dialami (A.2.3) - merasakan tekanan dalam hidup yang tidak diketahui masalahnya (A.2.4) - Merasakan batin yang tertekan (A.1.7) - menghilangkan tekanan yang ada dengan tekanan yang lain (A.2.9) - Adanya perasaan kurang dalam diri (A.4.121) - setiap ada yang deketin (awp.1.26)
- Tidak bisa lepas dari seks	<ul style="list-style-type: none"> - tidak bisa mengakhiri hubungan karena membutuhkan orang lain (pacar). (A.1.4) - tidak bisa lepas dari perilaku seksnya (A.1.9) - tidak bisa melakukan seks selain dengan pacar (A.1.16) - merasa tidak yakin untuk berhenti atau tidak dari seks Bersama pacarnya (A.1.20) - tidak bisa lepas dengan pacar (A.2.10) - Tidak bisa melakukan seks Bersama orang lain selain pacar (A.3.18) - tapi gabisa nolak gimana caranya (A.4.65) - Tidak mau selain dengan pacar (A.4.178) - Sebagai makhluk allah ya ada, kalau terlalu sering kadang bilang, tapi diajak mau (A.4.37) - Setiap bertemu, pacar minta (A.4.172)
- Pertemanan	<ul style="list-style-type: none"> - takut tidak memiliki teman (A.1.11) - Menganggap bahwa teman nya mampu memahami kondisi yang dialami (A.3.14)

	<ul style="list-style-type: none"> - meminta maaf kepada teman dan dianggap perilaku yang telah terjadi merupakan hal biasa dijamin sekarang (A.4.63) - sewaktu teman menemukan barang yang tidak biasa dan langsung minta maaf (A.4.64) - Merasa telah melewati batas diri sendiri, takut dijauhi teman (A.6.5) - Menemukan barang pribadi yang tidak wajar (A.4.101) - kontrakan ? tau semua (A.4.59) - biasa, yauda hidupmu. Pokoknya gak ganggu dan gak ngaruh hidupku, terserah (A.4.60) - Pertemanan awal 6-7 orang sebelum ada D dan E (A.6.1) - Dekat dengan E sebab menemani E dalam mengurus perizinan kelas dan terus Bersama-sama (A.6.2) - Dekat dengan D sebab D bertengkar dengan temannya dan mengungsi pertemanan baru, terus sama-sama sampai sekarang (A.6.3) - Dekat dengan D tidak langsung bercerita perihal kehidupan pribadi, sebatas teman bareng (A.6.4)
- Sisi positif pacar	<ul style="list-style-type: none"> - ingin membuat pacar bahagia (A.1.21) - Pacar menjadi sosok yang mampu menghilangkan beban dan tekanan yang sedang dialami (A.2.6) - Menjadi ketergantungan karena sang pacar mampu membantu dalam menghilangkan tekanan yang dialami (A.2.7) - Pertengkaran sebesar apapun yang terjadi tetap akan membuat kembali (A.2.11) - Adanya perasaan butuh (A.3.15) - Pacar yang dulunya menjaga yang pada akhirnya menjadi saudara laki-laki yang pernah hilang (A.4.120) - Kehadiran pacar seakan yang hilang telah datang kembali (A.4.122) - Pacar mengaji di rumah (A.4.139)
-	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak selalu, terkadang feeling (A.2.8)
- Ketakutan yang dihadapi	<ul style="list-style-type: none"> - perasaan takut hamil (A.3.3) - Adanya perasaan takut terhadap orang tua (A.3.12) - Takut dan bingung jika hamil (A.4.41) - Khawatir akan aib diri sendiri (A.4.96) - Takut dibicarakan orang lain yang berlebihan (A.4.98) - Ketakutan terjadi saat dibangku kuliah (A.4.144) - Takut tes keperawanan (A.4.145)

<ul style="list-style-type: none"> - Kesenangan sesaat 	<ul style="list-style-type: none"> - Takut ketahuan kalo sudah tidak perawan(A.4.146) - Ada perasaan senang karena telah mendapat kepuasan tersendiri (A.3.4) - Puas, lega (A,3.5) - Menahan nafsu seks beberapa hari yang kemudian terpenuhi (A.3.6) - Mood happy (A.4.74) - Mendapatkan apa yang dibutuhkan (A.4.75) - iya kalo udah dikasih (A.4.185) - Merasakan menjalani semua aktivitasnya dengan perasaan tenang, santai (A.4.114) - Merasa candu (A.4.116) - Terlanjur kecanduan (A.4.164) - bersyukur di keadaan ini (A.4.181) - merasa senang dengan kondisi sekarang (A.4.182) - karena senang, bersyukur (A.4.183) - merasa senang dengan keadaan sekarang (A.4.184)
<ul style="list-style-type: none"> - Seks yang tidak biasa 	<ul style="list-style-type: none"> - Ada perasaan suka dengan seks meggunakan metode keras (A.3.7) - Enggak sakit (A.3.11) - Menikmati pola seks dengan metode keras (A.3.8) - Menikmati (A.3.9) - Menikmati gaya seks yang menggunakan metode keras, sakit dan adanya sensasi enak (A.3.10) - Namun merasakan enak (A.4.176) - lebih dari sekedar pernah tapi gak selalu (awp.1.1) - kalo pernah kan Cuma sekali, aku lebih dari sekali (awp.1.2) - sekarang maksa, kalau dulu tidak memaksa (awp.1.6) - bisa menikmati dan orgasme karena sudah terbiasa(awp.1.16)
<ul style="list-style-type: none"> - kebutuhan seks 	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa bahwa seks merupakan suatu kebutuhan (A.3.13) - Merasa hanya bisa melakukan seks dengan pasangannya saja. (A.3.16) - Menyerahkan seluruh raganya untuk pacar (A.3.19) - Melihat sebuah kebutuhan (A.4.70) - Harus mendapatkan (A.4.108) - harus mendapatkan (A.4.113) - pacar mengerti akan kebutuhan yang harus dipenuhi (A.4.195)
<ul style="list-style-type: none"> - Edukasi seks orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> - Ada pembelajaran dari orang tua, adanya Batasan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain (A.4.1) - Memberikan pengarahan dengan menunjuk bagian tubuh yang dilarang untuk disentuh orang lain (A.4.3)

	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada pembelajaran yang lebih dalam mengenai edukasi seksual (A.4.4) - Peringatan dari orang tua untuk tidak melewati batas (A.4.5) - Ibu pernah tau waktu ciuman (A.4.6) - Ibu yang menaruh kepercayaan (A.4.12) - pacaran terserah, tapi kalau melebihi batas, usir (A.4.196) - hamil, harus pergi dari rumah (A.4.197) - Bilang kepada ibu habis dicium (A.4.11)
- kondisi tenang	<ul style="list-style-type: none"> - tidak ada perasaan yang aneh, tidak sedang memikirkan sesuatu selain skripsi (A.4.13) - Aku senang (A.4.34) - Perasaan rilex, tidak ada tekanan (A.3.1) - Tidak ada tekanan dan merasa bahagia (A.3.2)
- Intensitas waktu seks	<ul style="list-style-type: none"> - kemarin, sabtu (A.4.14) - akhir-akhir ini terasa sebentar (A.4.18) - durasi waktu “bermain” sebentar (A.4.19) - cepet keluar (A.4.20) - mungkin 1 jam (A.4.23) - 2 mungkin (A.4.24) - 4 hari, dalam sehari gak tau berapa hari (A.4.25) - Sekuatnya, 3-4 keluaran (A.4.26) - Tidak menentu, yang pertama cepet, 2,3,4 lama (A.4.27) - Justru dia punya lahan tersendiri untuk mengatur frekuensinya (A.4.28) - Disaat tertentu di waktu yang tak menentu (A.4.76) - satu minggu tidak bertemu (A.4.81) - Mungkin 2 tahun, setengah kalau (A.4.109) - Sampai mau setahun (A.4.142) - 2 hari sekali, tp masih kangen (A.4.186) - 2 minggu (A.4.187) - 8 mungkin (A.4.188) - Dengan intensitas 99,9 (A.4.189) - sejak 3 ahun yang lalu (awp.1.5) -
- keadaan dalam seks	<ul style="list-style-type: none"> - dalam melakukan hubungan seks berdasarkan kesepakatan berdua (A.4.17) - Keluar, tidak keluar tidak berhenti (A.4.21) - harus sampai keluar, kalau sudah dia bilang (A.4.22) - Kalau udah keluar, ga bisa keluar lagi dalam jarak waktu dekat, itu bisa dibuat mainan (A.4.29) - Mainan terserah (A.4.30)

	<ul style="list-style-type: none"> - Aku diatas atau dia, 69, doggy. Yang umum (A.4.33) - Kalau masih bisa dilanjut meski kesakitan (A.4.35) - Keluar diluar, kalau ditanya lupa (A.4.42) - Setiap mau keluar pasti terasa (A.4.43) - Selalu sedia satu paket, kondom, kalau, tespack (A.4.44) - Ada suatu kondisi dipaksa dan belum basah (A.4.45) - Dikasih kalau biar tetep masuk meskipun di paksa (A.4.46) - Meskipun belum basah tetap bisa melakukan (A.4.47) - Mengikuti siklus, tes sebulan kemudian (A.4.48) - pacar merasa aman dengan memakai kondom tapi tidak mau ada yang menghalangi (A.4.58) - Setiap diajak mau melakukan (A.4.69) - pernah melakukan aksi di dalam mobil, oral seks (A.4.82) - Oral seks di dalam mobil (A.4.83) - Gak dituntut tapi selalu minta (A.4.32) - sesuai permintaan dan pasrah (A.4.15) - gitu berkali-kali jadinya. Bentar-bentar lagi (A.6.8) - bunyi tapi kan ada caranya biar ga bunyi (A.6.9) - di cium. Ah aku malu (A.6.10) - seimbang dalam melakukan aksi antara keras dan <i>slow</i> (awp.1.3) - beberapa waktu terakhir sering keras karena tidak mau diajak melakukan seks (awp.1.4) - bulan Ramadhan kemarin di paksa batalin puasa (awp.1.7) - dalam satu bulan bisa berkali-kali (awp.1.8) - awalnya menolak, terus dipaksa dan terpaksa (awp.1.9) - daripada sakit semua (awp.1.10) - pacar akan bersikap kasar, memaksa, jahat ketika tidak mau diajak melakukan seks (awp.1.11) - ketika ga mood melakukan seks (awp.1.12) - ketika mau melakukan maka pacar akan menuruti apa yang diinginkan (awp.1.13) - kasar ketika tidak memperoleh kepuasan (awp.1.14) - selalu bentak, nampar, jambak (awp.1.15)
- Kebiasaan di waktu kecil	- Saat kecil suka tidak berbusana kalau menyanyi (A.4.2)
- Tempat terjadinya	<ul style="list-style-type: none"> - Di rumah (A.4.7) - Saat bermain di teras rumah, pacar mencium (A.4.10)
-	- Biasa, nyari makan, lapar (A.4.40)
- Edukasi seks	- Enggak. Lupa aku. Kan macam-macam selaput itu.

	<p>Ga semua keluar (A.4.36)</p> <ul style="list-style-type: none"> - 1 minggu sebelum mens waktu aman (A.4.49) - Minggu ke 4 hari-hari akhir itu aman (A.4.50) - Ga jadi, jadinya di saluran (A.4.51) - Kalau penis masuk sampai ke Rahim dan telur di Rahim, kesogok, pecah, rusak (A.4.52) - Jarak Rahim dan mulut Rahim dekat, cewek lebih beresiko punya penyakit alua dan kantung kemih (A.4.53) - Rahim itu elastis, dia bisa melebar 300x dari aslinya (A.4.54) - satu minggu sebelum mens dan satu minggu setelahnya. Begitu caranya (A.4.55) - kadang dipengaruhi hormonal, kadang lebih cepet kadang gak (A.4.56) - gak, kan ada kondom (A.4.57) - Kental, kalo cair itu berpenyakit (A.4. 84) - Yang kental yang bagus (A.4.85) -
- Kelalaian diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - aku kan lalai anaknya, kadang pelicinnya yang diluar (A.4.61) - menghilangkan jejak, kalau takut malah ketahuan (A.4.62) - Salah satu teman tau dari foto di HP yang sedang dipinjam (A.6.6) - Satu persatu temen tau berdasarkan kelalaian diri sendiri (A.6.7)
- Minder	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa minder dengan anak pendiam (A.4.72) - Merasa was-was kepada orang lain (A.4.73)
- kondisi saat membutuhkan seks	<ul style="list-style-type: none"> - sewaktu kangen (A.4.77) - Satu bulan sewaktu dia di Lombok (A.4.86) - Kangen dengan pacar (A.4.87) - keinginan untuk segera bertemu dengan pacar dan meminta pacar untuk pulang (A.4.90) - tidak pernah manja (A.4.91) - mencoba pengertian terhadap pacar (A.4.92) - tidak pernah cemburu (A.4.93)
- kondisi tidak mood melakukan seks	<ul style="list-style-type: none"> - waktu sedih tidak ada keinginan untuk melakukan seks (A.4.78) - ingin diperhatikan ketika sedang sedih (A.4.79) - diwaktu senang tidak pernah dibikin senang (A.4.80) -
- Kecemburuan	<ul style="list-style-type: none"> - pacar cemburu dengan temannya sendiri yang dirasa terlalu baik (A.4.88) - tidak ingin merusak pertemanan antara pacar dan

	teman pacar (A.4.89) -
- Sifat laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> - Semua anak laki-laki itu sama. Kayak kucing kamu kasih daging (A.4.94) - Pernah dirayu teman pacar (A.4.97) - Pernah dipaksa oleh mantan pacar, teman pacar (A.3.17)
- Menerima resiko	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima jika di suruh pergi (A.4.102) - Orang tua pernah mengancam jika melakukan perbuatan diluar batas tidak segan untuk memutus hubungan (A.4.103) - Siap menanggung resiko (A.4.104) - Sadar dengan resiko yang akan dihadapi (A.4.105) - Acuh terhadap resiko yang akan di tanggung kemudian hari (A.4.106) - Sadar akan kebutuhan seksualitas (A.4.107) -
- Kondisi saat tidak melakukan seks	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak enak hati (A.4.110) - Muncul perasaan malas (A.4.111) - gak fokus ketika tidak melakukan seks (A.112) - Jika tidak melakukan seks merasa aneh dan merasa bodoh (A.4.115)
- <i>Figure</i> saudara laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> - Dulunya dekat dengan saudara laki-laki dari ibu pertama sebelum dekat dengan pacar (A.4.117) - Tanpa ada sebab yang jelas saudara laki-laki menjauh (A.4.118) - Kehilangan <i>figure</i> sosok saudara laki-laki (A.4.119) - Bermain Bersama saudara laki-laki (A.4.123) - Curhat ke saudara laki-lakinya perihal asmara(A.4.124) - Sosok saudara laki-lali yang perhatian dan menjaga (A.4.125) - Berlaku seperti saudara laki-laki pada umumnya (A.4.126) - Saudara laki-laki menjauh (A.4.127) - Sebelumnya sering bermain ke rumah (A.4.129) - Sekedar makan, bermain, nyamperin (A.4. 130) - Sekarang sudah tidak pernah seperti dulu, sama sekali (A.4.131) - Diam, karena saudara laki-laki tidak mendahului (A.4.132) - Ketika disakiti akan membalas dengan perkataan yang lebih menyakitkan (A.4.133) - Takut salah bicara lebih baik memilih diam (A.4.134) - Merasa saudara laki-laki perkataannya jauh lebih

	sakit (A.4.135)
- Status saat SMA	- Tidak pernah menjomblo (A.4.137) - Jadian satu minggu kemudian putus karena takut (A.4.138)
- Menjaga perasaan	- Jaga perasaan, pegangan tangan (A.4.140) - Menjaga bagaimana agar tidak tersakiti (A.4.141)
- Kampus	- Ternyata masuk kampus kandang ayam (A.4.147)
- over protectif	- hafal. Selalu tak liatin lehernya, aku bukain kaosnya. (A.4.148) - siapa tau ada bekasnya ciuman.(A.4.149) - Harus sedetail mungkin. Ngecekin hp nya (A.4.150) - Tidak suka jika ada perempuan lain memegang pacar (A.4.151) - Foto nempel dengan wanita lain, kecuali sudah tau dengan perempuan tersebut (A.4.152) - Sama-sama over protective (A.4.153) - kamu punyaku, kamu jangan sampai kepegang anak lain (A.4.154) - merasa memiliki (A.4.155) - cemburu wajar (A.4.156)
- Keinginan bertaubat	- Ingin taubat (A.4.157) - perasaan menyesal (A.1.12) - menyesal (awp.1.17) - Saat itu aja (A.4.39) - Ada keinginan unntuk bertaubat tapi belum bisa berhenti (A.4.163) - Selalu meninggalkan sholat, terlebih jika diluar kota (A.4.190) -
- Keraguan dimasa depan	- Kalau mau nikah mau makan apa ? (A.4.158) - Tinggal dimana ? (A.4.159)
- Agenda akhirat	- Mensukseskan agenda akhirat (A.4.160) - Kiamat (A.4.161) - Generasi muda hancur (A.4.162) -
- Strategi untuk bertaubat	- Sudah mencoba beberapa bulan sebelumnya menggunakan pakaian serba Panjang untuk memulai berhijrah (A.4.167) - memepertahankan berpakaian Panjang (A.4.168) - pacar tidak suka dengan berpakaian Panjang tersebut (A.4.169) - Takut ikut aliran sesat (A.4.170)
- Harapan dimasa depan	- Harapan dimasa depan Bersama pacar (A.4.177) - Semoga pacar tidak bisa lepas dari dirinya (A.4.180) - Nanti kalau sudah nikah, halal (A.4.179)

<ul style="list-style-type: none"> - pengetahuan baru 	<ul style="list-style-type: none"> - Mereka yang udah pernah seks, semacam memiliki rasa kepemilikan (A.4.191) - Egonya lebih tinggi (A.4.192) - tidak malu mengungkapkan cerita-cerita apa aja lost (A.4.193) - tp tidak memungkinkan anak pendiam itu juga demikian (A.4.194)
<ul style="list-style-type: none"> - pesan 	<ul style="list-style-type: none"> - yang udah terlanjur, yauda, kita sama. Yang belum jangan coba-coba. Meskipun aku bercita-cita ingin memiliki hubungan yang halal (A.4.198)
<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas 	<ul style="list-style-type: none"> - Sewaktu menonton TV (A.5.14) - Tidak fokus dengan TV (A.5.15) -
<ul style="list-style-type: none"> - Pertemanan di masa SMA 	<ul style="list-style-type: none"> - Berawal dari SMA dan terpendam (A.5.20) - Berusaha mengabaikan (A.5.21) - Berusaha melupakan (A.5.22) - Tidak ingin kembali ke masa SMA (A.5.23) - Semasa SMA tidak seperti anak pada umumnya (A.5.24) - Masa SMA merupakan masa terkelam (A.5.25) - Banyak masalah ketika SMA (A.5.26) - Disaat SMA merasakan mental yang naik turun (A.5.28) - Merasa masalah itu <i>fake</i> (A.5.32) - Merasakan <i>fake</i> nya pertemanan meskipun mereka baik, menolong (A.5.33) - Kalau butuh dibantuin tapi juga dorong (A.5.34) - Membicarakan kejelekan (A.5.35) - Berpura-pura tidak tahu dan perlahan menjauh (A.5.36) - Sampai lulus memendam dan bisa memaklumi, bisa hidup (A.5.37) - Gak down, ga hancur, bertahan (A.5.38)
<ul style="list-style-type: none"> - Tahapan terjadinya seks 	<ul style="list-style-type: none"> - Pegangan tangan di awal pacaran (awp.2.1) - Sewaktu nobar di rumah dengan suasana sepi pacar mengajak ciuman (awp.2.2) - Awalnya deg-deg an, tapi ciuman (awp.2.3) - Bulan ke 6/7 sewaktu umur 16 tahun ciuman yang kemudian merambat ke payudara (awp.2.4) - Kemudian merambat sampai ke kemaluan (awp.2.5) - Kemudian ML, yang biasa (awp.2.6)

Wawancara Informan

Wawancara tidak langsung

4 april 2018

P : awal kenal A kapan ? ceritakan dia waktu pertama kamu kenal

C : waktu masuk kuliah, aku sekelas kan dari smt 1 tapi masih belum dekat. Tapi waktu udah pertengahan sering belajar bareng (maklum *a****I sok pinter sok sibuk) jadi sering bareng-bareng sampe keterusan kemana-mana bareng. Sebenarnya aku bukan termasuk gengsnya wkwk. Tapi aku adalah geng lain, cuman ngerasa leih cocok bareng A dkk, alhasil selalu bareng. Dan sampai sekarang.

P : menurutmu A anaknya gimana ?

C : dari segi apa ini ?

P : segala segi wkwk, mulai dari awal kenal sampai sekarang wakaka. Satu-satu dulu, dibagi dua, dia yang dulu VS sekarang

C : pertama : aku kenal A pertama-tama deket ya kurasa dia tuh sama aja kayak anak-anak yang lain. Namnya maba ya. Polos-polos bodoh. Cuman bedanya dia asli malang. Soalnya dia gak ngeliatin kan. Belum pake lipstick dll. Polosan banget.

Terus pas udah agak lama yaaa, iya tau dia tuh ternyata rame anaknya. Baik cuman ceplas ceplos. Suka ku ke A dia tanggung jawab sama tugasnya. Tapi gaenaknya kalo dia lagi emosi atau sakit hati atau jengkel. Gabisa di bilangin. Ngeyelan.

Waktu smt 4 ke atas udah kemana-mana bareng kan tambah deket. Dia juga mulai make up gincu wkwk. Dan aku mulai tau kalo B itu pacarnya

A. eh sebelumnya aku udah tau B itu cowoknya A. cuman sekedar tau tp waktu smt 4 mulai kenal.

Trus waktu smt 4 kan kalo gak salah dia yang pindah kos di kos Itu waktu itu kita bener-bener deket banget sering jalan dll bareng sama anak-anak. Ada waktu itu tuh aku pertama kali kaget di lemari A ada tespek kalo berapa biji gt. Waktu akum au minta tisu kalo gak salah suruh abil sendiri di lemari. Tapi bodohnya aku agak gak ngeh kalo itu tespek kan. Dan aku cuman mikir itu mungkin pesenan anak-anak. Kan dia jual alat praktikum. Tapi bodohnya aku gak mkir kok bisa alat praktikum tespek. Kan jauh ya wkwk. Yauda aku diam.

Waktu dia buka lemari dia terus liat kan memang barang dia itu ya deket tisu trus aku ditanya. Iya tak jawab aku liat. Dan sia langsung minta maaf kalo gak salah dulu itu. Trus ngaku kalo sama B kaya gitu. Dia lebay bilang masih mau kan berteman sama dia . wkwk aku bilang ya gapapa. Tapi aku sedikit kaget.

P : terus-terus, ada kelanjutannya ?

C : Panjang

P : atau sampai situ dulu ?

C : sampe situ dulu yaaa

Minggu, 15 April 2018

P : gimana? Masih sibuk ya ?

C : gak sih wkwk. Okay kulanjutkan sekarang

P : hahaha iyaaa

C : terus ya sampe sekarang aku ngerasa itu paling dekat ya sama A. Seringnya aku jalannya sama A. kayaknya memang berawal dari sekamar kemaren itu. Trus sama-sama Jawa. Sama-sama koplak. Kalo ngomong ga ada remnya. Beda sama ke yang lain. Kalo ke yang lain dia kaya masih jaga perasaan. Kalo ke aku kok kayaknya beda ya wkwk yang paling banyak ku paham A ya waktu sekamar sih. Dia itu baik intinya. Baik banget ke temen. Cuma 1 dia itu keras kepala menurutku. Apalagi kalo lagi emosi gitu. Kaya serasa kita ngomong itu percuma. Jadi aku kadang diam aja sih atau ngadem dia. Dan yang ku tau lagi ternyata pacarana mereka diluar ekspetasiku gitu. Aku shock gaya pacarana mereka sebenarnya wkwk.

Sering banget cerita-cerita tuh. Sering curhat juga. Meskipun aku kadang juga gabisa kasih saran ya. Soalnya aku juga bingung. Dan ya susah wkwk. Daaaaaann cerobohnya dia tuh pengen ku cincang rasanya dia eh. Kan aku tuh ngertilah ya gaya dia pacaran kek apa gitu. Tapi dia tuh sering keceplosan ngomong da cerita tentang dia sama B (dalam tanda kutip) ke temen. Ya memang gak semua tapi kan *who knows* gitu ya? Takutnya dia ngomong ke orang yang salah dan buah itu jadi bumerangnya dia. Trus juga alat tempur dia dan B (dala tanda kutip) itu juga sering dimana-mana. Maksudnya dia tuh naruhnya kadang sembarang. Jadi tuh kalo dikontrakan yang tau A kek gitu kan aku sama e*** aja. A*** gatau. Nah tapi A*** paling sering nemuin kondom dan plastic kondom gitu. Sedangkan dia diam aja, Cuma tanya ke e***. Dan e*** selalu bingung ngomong apaan wkwk. Terakhir malah a*** nemuin tespek gitu wkwk. Dan kayaknya bikin gemes. Soalnya kan banyak juga temen-temen kita ke kontrakan . Takutnya mereka tau dan ngomong ke orang lain gitu loh.

Dan aku ngerasa kalo A ini sedikit posesif ke B. tapi aku gatau sih aslinya gimana. B juga memperlakukan A seperti itu atau gimana kurang tau. Soalnya kan gaenak tanya urusan orang lain kan. A kalo pacarana

curigaan. Dan aku sering tau kan kalo dia telponan itu ujungnya kaya ngajak berantem gitu dan kalo udah B marah dia yang bingung wkwk.

Kalo kaya gitu aku udah takut wkwk. Soalnya hp dibanting, laptop dibanting wkwk (orang kaya yaaak!). Serem aku sayang barangnya mahal wkwk. Kalo aku masih wajarlah boneka yaaw dilempar-lempar diinjak kan empuk gitu yaa (gak baik juga sih sebenarnya :)) kalo udah kaya gitu aku ga berani ngomong sudah, kadang tak diamin kadang tak tinggal. Kalo udah selesai nanti balik-balik sendiri.

Tapi akhir-akhir ini jarang banget dia cerita, maksudnya curhat. Iyaa alhamdulillah berarti sudah ga ada cekcok aman terkendali wkwk. Tapi pernah tuh dia bangun-bangun matanya bengkak tapi ditanya gapapa-gapapa wkwk iya udah tak diamin, trus beberapa hari baru dia ngomong. Kayak gitu. Mungkin dia sekarang sudah dewasa yaaa wkwk sudah bisa redam emosinya yang meledak-ledak.

P : keceplasan cerita kesiapa gitu itu ? maksudnya temen apa ?

C : ya kaya aku, e***, trus ada juga kita sekelasan anak-anak jawa lah pokoknya (rata-rata anak malang) ya dia itu hamper-hampir sama lah ya cara pacarannya kadang mereka itu sharing dan bercandaan tetap gitu-gitu. Dan juga kamu tauuuuuu wkwk ngakak sih aku nih. Pacarku kan dulu se senat sama dia. Dan kaya di senat itu lebih dekat dan enggak sungkannya it uke pacarku jadi dia itu sering cerita sampe pacarku bilang sih surug “kasih tau A jangan sering keceplasan cerita tentang dirinya dan B” gitu dia bilang. Trus juga kadang dia tuh keceplasan-keceplasan sendirinya kalo kita ada kumpul bareng temen-temen gitu pokoknya.

P : kira-kira kapan anak kontrakan tau alat-alat tempurnya itu ?

C : kalo e*** sih dari semester awal yaa itu semester 2 kalo gak salah. Dia waktu masih kos dibelakang kampus itu. E*** waktu bermalam git uke kos A gara-gara dia habis kecelakaan. Kalo aku sekitar semester 4 yaa

waktu dikos lama . kalo A*** Taunya kahir-akhir semester sih. Semester 7 kayaknya. Dan paling sering tau ya pas dikontrakan. Yaa sekitar semester 6 lah yaa

P : bisa dijelaskan gak posesifnya A gimana ? kok kamu sampe tau dia posesif hehe

C : dia tuh kaya gak percayaan ke B. dikit-dikit dia ngatur sih. Kayak B itu jadi *u**. Kamu ngertilah *u** muda dan baru pasti paling sibuk soalnya malah dikasih kerjaan banyak banget. Kadang tuh A kaya gak bisa maklumin gitu dengan jam kerja dia kaya gitu. Ya meskipun aku tau sih kalo pasti juga jengkel A rasanya. Trus juga kalo ada teman *u** chat ya dipermasalahkan. Iya kaya gitu sih. Dan dia pernah bilang gituloh kalo B itu ya milikku, jadi dia harus tau apa kataku dan penguaku gimana. Pokoknya intinya dia harus ngelakuin apa yang kamu mau.

P : kapan itu waktu tau dia matanya bengkok ? udah dikos ini atau masih yang di lama ?

C : udah dikos baru kok. 2/3 minggu yang lalu

P : terus kan dia ngomong tuh, ternyata dia kenapa ?

C : berantem biasa sama B trus B drama katanya melarikan diri wkwk. Gatau awalnya gimana ya. Cuman pertama itu pagi ke rumah B baliki semua barangnya B yang di A. trus sorenya B yang balikin kesini semua barang yang tadi A balikin. Drama gitu wkwk.

P : setelah itu udsah ga ada cerita lagi ? dia murunga tau udah netral kayak biasanya ?

C : udah biasa kok seperti biasa.

P : terus ini, kan pacarmu bilang suruh ngasih tau A biar ga sering keceplosan cerita tentang dirinya dan B. itu kamu udah pernah bilangin gak sih ?

C : nah aku udah pernah bilang kan aku tuh takut ngomong itu kek apa Bahasa yang tak menyakiti. Jadi ya kaya aku bilang aja pake candaan. Eh tapi pernah sih aku bilang. Kalo jangan sering keceplosan kalo cerita ginian ke orang. Kayak ada 1 kalo deh aku bilang gitu. Trus lainnya lewat kaya candaan gitu.

P : terus responnya gimana ?

C :

P : balik lagi nih, sampe anak senat tau.. waaah.. itu kapan pacarmu bilangnya ? udah lama kah ?

C : iyaa tau pacarku sih lebih tepatnya cuman kadang keceplosan ke yang lain. Pacarku juga sering negur sih jangan banyak-banyak cerita ke orang. Waktu kita semester 5 sih.

P : dia cerita gaya pacarannya yang gimana ? maksudku detail ceritanya gimana ? cuman bilang pernah gitu atau gimana ?

C : kalo itu dia gak detail sih, cuman kaya dia cerita kalo sering dengan gitu. Dan pake apa aja, trus gimana aja, rasanya gimana gitu-gitu. Trus dia bilang suka dikerasin sama B.

P : terus kamu sendiri pernah nasehati dia gak ?

C : nah itu sebenarnya mau ngomong. Cuman kaya sok suci gitu aku mikirnya nanti. Belum perah sih kalo yang ngomong serius gitu kasih tau. Cuman kalo kaya pake becandaan gitu sering. Cuman gatau ya dia ngerasa itu ada makna didalam candaanku atau gak.

Jujur aku tuh seneng banget pas dia ngomong mau hijrah gitu kan itu habis pertengkaran hebat dia kan sama B yang sampe nangis-nangis gak karuan. Dia bilang mau pake jubah gitu. Trus pake handshock dll. Tapi ujungnya dia masih gabisa lepas dari B dan kebiasaan mereka sih sampe sekarang.

- P : emang gimana ceritanya ? pakek apa aja maksudnya apa ya ? gimananya juga aku ga paham hehe
- C : iya cerita kaya tentang sex dia gituloh
- P : dikerasin gimana ?
- C : dia bilang kalo B itu suka kasar tapi dia suka memang dikasarin gitu
- P : iyakah ? kapan dia bilang mau hijrah itu ?
- C : dulu waktu masih ngontrak, trus makanya dia pake jubahkan sampe sekarang. Sampe ibunya A kontak e*** buat tanya pastiin bener-bener kah A mau berubah ? takutnya ada kaya interfensi dll dari orang lain. Ternyata memang niat dia. Dan katanya ibunya seneng banget
- P : gabisa putus maksudnya ? atau gabisa lepas gimana nih ? kebiasaan tengkar atau kebiasaan apa ? ekek
- C : gabisa tanpa B maksudnya. Iya maksudnya A itu kalo kulihat masih kaya apa-apa B kan. Dan dia udah kebiasaan gitu loh. Kebiasaan sama B, jalan makan. Layaknya orang pacarana juga meskipun lagi putus
- P : emang gimana cerita sexnya ?
- C : iya dia bilang kalo iya pake kondom, pelican, trus oral, trus kalo main itu kasar. Sering lepas control, jadi sampe lupa gitu dia keluar dalam apa diluar. Kaya gitu-gitu lah, trus telan mani wkwk. Trus posisi sex gitu
- P : kasar maen tangan gitu ta ?
- C ; kalo main tangan iya juga kalo lagi berantem serem ej, tapi A kadang juga gitu wkwk
- P : aku ga pernah tau sih kalo mereka lagi berantem, Taunya Cuma di chat, emang gimana mukul-mukul gitu ta ?
- C : aku pernah sih serem, di telepon aja serem berantemnya apalagi live wkwk

- P : seremnya gimana certain huhu
- C : pernah kaya A tuh kedorong entah didorong sampe dia jatuh ke lantai itu B dipukul kaya gitu lah wkwk. Sama-sama kayaknya cuman A tuh suka bikin suasana makin panas kalo emosi jadi kaya ada lpj trus di korek. Booom
- A juga kalo ngomong kasar kalo marah-marah itu. Tapi dia pernah ngomong kalo memang udah biasa git uke B. aku juga bingung gitu ya mereka kalo berantem. Semua hewan di kebun binatang keluar, organ vital keluar, penghuni gang doli keluar semua wkwk kalo dia emosi.
- P : habis tengkar-tengkar gitu dia ga cerita ke kamu ? apa dia diem aja atau gimana ? setelah perang dunia gitu
- C : diam-diam aja sih, cuman kadang kan kelihatan habis nangis atau kalo gak gitu denger sih pas teleponan. Kalo dikontrakan kebanyakan aku tau. Kalo sekarang gatau aku.

INFORMED CONSENT
(LEMBAR KESEDIAAN)

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara dan observasi yang dipergunakan untuk kepentingan skripsi di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, kami memohon kesediaan saudara untuk mengikuti lembar kesediaan untuk serangkaian penelitian. Saya sebagai peneliti akan menunjukkan identitas diri saya:

Nama : Kholidiyah Fadlilah

Fak/Jur : Psikologi

Semester/NIM: VII/14410123

Serangkaian penelitian yang saudara jalani meliputi wawancara dengan beberapa rangkaian pertanyaan, sembari melakukan observasi berkala. Dengan ini saya selaku peneliti akan bertanggungjawab penuh untuk menjaga kerahasiaan dalam kaidah penelitian ini, terkhusus dengan harus meminta ijin untuk penyebarluasan konten penelitian yang berhubungan dengan subjek.

Malang, 20 September 2017

Peneliti

Subjek



Kholidiyah Fadlilah
14410123

A

RAHASIA

INFORMED CONSENT
(LEMBAR KESEDIAAN)

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara dan observasi yang dipergunakan untuk kepentingan skripsi di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, kami memohon kesediaan saudara untuk mengikuti lembar kesediaan untuk serangkaian penelitian. Saya sebagai peneliti akan menunjukkan identitas diri saya:

Nama : Kholidiyah Fadlilah

Fak/Jur : Psikologi

Semester/NIM: VII/14410123

Serangkaian penelitian yang saudara jalani meliputi wawancara dengan beberapa rangkaian pertanyaan, sembari melakukan observasi berkala. Dengan ini saya selaku peneliti akan bertanggungjawab penuh untuk menjaga kerahasiaan dalam kaidah penelitian ini, terkhusus dengan harus meminta ijin untuk penyebarluasan konten penelitian yang berhubungan dengan subjek.

Malang, 20 September 2017

Peneliti

Subjek




Kholidiyah Fadlilah
14410123

C